

**ANALISIS MOTIVASI DAN HAMBATAN BELAJAR SISWA
JALUR PRESTASI NON-AKADEMIK DALAM PEMBELAJARAN IPS**

DI MTsN 1 BLITAR

SKRIPSI

OLEH

SANIA LATIFA HANIM

NIM. 220102110055



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2026

**ANALISIS MOTIVASI DAN HAMBATAN BELAJAR SISWA
JALUR PRESTASI NON-AKADEMIK DALAM PEMBELAJARAN IPS
DI MTsN 1 BLITAR**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

OLEH

SANIA LATIFA HANIM

NIM. 220102110055



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2026

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Analisis Motivasi Dan Hambatan Belajar Siswa Jalur Prestasi Non-Akademik Dalam Pembelajaran IPS di MTsN 1 Blitar” yang disusun oleh Sania Latifa Hanim telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang skripsi.

Pembimbing,



Hayyun Lathifaty Yasri, M.Pd.
NIP. 19900831201608012013

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. Saiful Amin, M.Pd.
NIP. 19870922201531005

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Analisis Motivasi dan Hambatan Belajar Siswa Jalur Prestasi Non-Akademik Dalam Pembelajaran IPS di MTsN 1 Blitar” oleh **Sania Latifa Hanim** ini telah dipertahankan di depan sidang penguji pada tanggal 20 Mei 2026 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd)

Dewan Penguji

Tanda Tangan

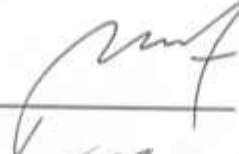
Ketua Penguji

Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A
NIP. 196205071995031001

: 

Penguji

Mohammad Miftahusyai'an, M.Sos
NIP. 197801082014111001

: 

Sekretaris Sidang

Hayyun Lathifaty Yasri, M.Pd
NIP. 19900831201608012013

: 

Pembimbing

Hayyun Lathifaty Yasri, M.Pd
NIP. 19900831201608012013

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A
NIP. 197308232000031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hayyun Lathifaty Yasri, M.Pd.
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 28 April 2026

Hal : Skripsi Sania Latifa Hanim

Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa pertimbangan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan. Setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Sania Latifa Hanim

NIM : 220102110055

Judul Skripsi : Analisis Motivasi dan Hambatan Belajar Siswa Jalur Prestasi Non-Akademik
Dalam Pembelajaran IPS di MTsN 1 Blitar

Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing



Hayyun Lathifaty Yasri, M.Pd
NIP. 19900831201608012013

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sania Latifa Hanim

NIM : 220102110055

Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi : Analisis Motivasi dan Hambatan Belajar Siswa Jalur Prestasi Non-Akademik
Dalam Pembelajaran IPS di MTsN 1 Blitar

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur- unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 28 April 2026
Hormat saya,



Sania Latifa Hanim

NIM. 220102110055

LEMBAR MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Artinya: “Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.”
(Q.S. Al-Insyirah: 6)

“Dari masa ke masa, ada banyak hal kita rasakan. Dari rasa sakit yang menjadikan diri kita lebih dewasa. Dari segala pertemuan yang mampu membuat kita semakin paham cara kerja semesta. Dari siapa saja yang kita temui dan datangi. Dari segala hubungan yang mengajari ketulusan, dan dari segala perpisahan yang membuat kita makin mengerti tentang kerelaan.”

(Tenang, Lapinggala)

LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillah.. alhamdulillah.. alhamdulillahirabbil‘alamiin.

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللّٰهِ

Segala puji dan rasa syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, Yang Maha kuasa dan Maha pengasih. Berkat rahmat dan keagungan-Nya, saya telah mendapatkan nikmat yang tiada tara dengan terselesaikannya skripsi ini pada waktu terbaik menurut ketetapan-Nya. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, yang syafaatnya selalu kita nantikan di-akhirat kelak.

Karya yang menjadi saksi perjuangan saya selama ini, saya persembahkan untuk:

Orang-orang yang tersayang Ibu, Bapak, Kakak perempuan saya satu-satunya, yang selalu menemani saya, membantu saya, dan memberikan saya dukungan tiada henti demi meraih kesuksesan yang saya impikan. Terima kasih saya ucapkan kepada keluarga saya yang selalu ada untuk memberikan rasa kasih sayang dan rasa cinta dengan hangat, serta ungkapan doa yang tak pernah henti dan selalu meyakinkan diri ini sendiri ketika mulai goyah dan rapuh. Semoga semua dukungan dari orang-orang tercinta saya, dapat menjadi sebab datangnya kebaikan, dan keberkahan kepada mereka dari-Nya.

Terima kasih kepada diri sendiri karena telah bertahan sejauh ini, bahkan ketika tidak ada yang benar-benar melihat betapa beratnya proses yang harus dilalui. Terima kasih karena tetap kuat melangkah di tengah hati yang kadang merasa hampir menyerah dan ragu.

Tak lupa pula kepada pahlawan tanpa tanda jasa yang selalu ikhlas dan tak kenal lelah membimbing dan mendidik saya yaitu seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah mengajar saya, khususnya Ibu Hayyun Lathifaty Yasri, M.Pd. yang selalu teliti dan selalu sabar dalam membimbing pada tiap langkah proses skripsi saya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, nikmat dan hidayahnya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam semoga tercurahkan pada junjungan kita Nabi Besar Rasulullah Muhammad SAW yang telah menuntun kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benderang, yakni addinul islam wal iman.

Skripsi yang berjudul “Analisis Motivasi dan Hambatan Belajar Siswa Jalur Prestasi Non-Akademik Dalam Pembelajaran IPS di MTsN 1 Blitar” ini di ajukan untuk memenuhi tugas akhir serta melengkapi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Namun dengan dukungan, serta bimbingan dari beberapa pihak akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Karenanya penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Muhammad Walid, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Saiful Amin, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Ibu Hayyun Lathifaty Yasri, M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah sabar meluangkan waktu untuk memberikan arahan pada peneliti.

5. H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D., selaku dosen wali yang mendampingi peneliti selama perkuliahan ini.
6. Bapak ibu dosen Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mengajarkan ilmunya kepada penulis selama belajar di Universitas ini.
7. Kepala sekolah, para guru, dan siswa-siswi kelas IX-5 MTsN 1 Blitar atas seluruh bantuannya dalam kelancaran penelitian yang dilakukan oleh peneliti.
8. Bapak Sanusi dan Ibu Kanti Rahayu, selaku kedua orang tua peneliti, atas doa, dan pengorbanan yang telah diberikan selama peneliti menempuh pendidikan hingga penyelesaian skripsi ini. Selain itu juga Fitriana Rahmawati selaku kakak peneliti, dan Sarfina Uly Noha Setiawan selaku adik sepupu peneliti atas dukungan yang diberikan selama ini.
9. Hikmah Wifaqi, dan Imella Olivia selaku sahabat peneliti, Mutia Sanihah selaku sahabat setia pengerjaan skripsi serta teman-teman seperjuangan di bangku perkuliahan atas kebersamaan dan dukungan selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.

Semoga skripsi yang peneliti buat dapat menjadi manfaat dan memberikan kontribusi untuk pengembangan pengetahuan dan pemikiran di masa yang akan datang, baik bagi peneliti maupun bagi pihak lain.

Malang, 28 April 2026

Peneliti



Sania Latifa Hanim

NIM. 220102110055

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	v
LEMBAR MOTTO.....	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
الملخص.....	xvii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Orisinalitas Penelitian.....	10
G. Definisi Istilah.....	17
H. Sistematika Penulisan	19
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	22
A. Kajian Teori	22
1. Motivasi Belajar	22
2. Hambatan Belajar	36
3. Prestasi non-akademik.....	45
4. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	53
B. Perspektif Teori dalam Islam	57
1. Motivasi Belajar	57
2. Hambatan Belajar	58
C. Kerangka Berfikir	60
BAB III METODE PENELITIAN	61

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	61
B. Lokasi Penelitian.....	62
C. Kehadiran Peneliti.....	63
D. Subjek Penelitian	64
E. Data dan Sumber Data	66
F. Instrumen Penelitian	67
G. Teknik Pengumpulan Data.....	70
H. Keabsahan Data	73
I. Analisis Data.....	76
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	80
A. Paparan Data	80
B. Hasil Penelitian	84
BAB V PEMBAHASAN	141
A. Motivasi Belajar Siswa Jalur Prestasi Non-Akademik dalam Pembelajaran IPS ...	141
B. Hambatan Belajar Siswa Jalur Prestasi Non-Akademik	146
C. Upaya Mengatasi Hambatan Siswa Jalur Prestasi Non-Akademik.....	160
BAB VI PENUTUP.....	166
A. Kesimpulan	166
B. Saran	168
DAFTAR PUSTAKA.....	171
LAMPIRAN.....	177
Biodata Mahasiswa	231

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	16
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	600
Gambar 4.1 Visi Misi MTsN 1 Blitar	82
Gambar 4.2 Struktur Organisasi MTsN 1 Blitar	83
Gambar 4.3 Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran di Dalam Kelas	89
Gambar 4.4 Dokumentasi Lomba Badminton Siswa AB	89
Gambar 4.5 Dokumentasi Lomba Catur Siswa FD.....	91
Gambar 5.1 Diagram Motivasi Siswa Jalur Prestasi Non-Akademik IX-5.....	141
Gambar 5.2 Diagram Hambatan Internal Siswa Jalur Prestasi Non-Akademik IX-5	146
Gambar 5.3 Diagram Hambatan Eksternal Siswa Jalur Prestasi Non-Akademik IX-5	254

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian	178
Lampiran 2 Surat Balasan Izin Penelitian.....	179
Lampiran 3 Pedoman Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi	180
Lampiran 4 Lembar Observasi.....	185
Lampiran 5 Instrumen Hail wawancara	185
Lampiran 6 Dokumentasi wawancara Siswa Non-Akademik	226
Lampiran 7 Dokumentasi Kegiatan Belajar.....	227
Lampiran 8 Dokumentasi rekap nilai akhir Siswa Non-Akademik	228
Lampiran 9 Sertifikat Bebas Plagiasi	230

ABSTRAK

Hanim, Sania Latifa. 2026, *Analisis Motivasi dan Hambatan Belajar Siswa Jalur Prestasi Non-Akademik Dalam Pembelajaran IPS di MTsN 1 Blitar*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Hayyun Lathifaty Yasri, M.Pd

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Hambatan Belajar, Siswa Jalur Prestasi Non-Akademik, Pembelajaran IPS

Siswa jalur prestasi non-akademik kerap menghadapi ketegangan antara tuntutan akademik dan aktivitas luar kelas yang padat, sehingga berisiko memicu kelelahan fisik, ketertinggalan materi, serta rendahnya minat dan konsentrasi, khususnya pada mata Pelajaran IPS yang membutuhkan pemahaman konseptual mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) motivasi belajar siswa, (2) hambatan belajar yang dialami, serta (3) upaya mengatasinya di MTsN 1 Blitar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data berupa observasi non-partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Subjek dipilih secara *purposive sampling*, yaitu sepuluh siswa kelas IX-5 dengan latar belakang prestasi non-akademik yang beragam: olahraga, kesenian, keagamaan, dan organisasi. Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Motivasi belajar siswa merupakan perpaduan antara motivasi intrinsik, berupa kebutuhan akan pencapaian, penguasaan diri, dan keaktifan situasional, serta motivasi ekstrinsik yang bersumber dari dukungan sosial; pujian guru tidak berdampak signifikan. (2) Hambatan belajar meliputi hambatan internal seperti kelelahan fisik, kurangnya minat dan konsentrasi, serta faktor psikologis, dan hambatan eksternal berupa metode mengajar guru yang monoton, lingkungan kelas yang tidak kondusif, serta keterbatasan media dan dukungan belajar. (3) Upaya mengatasi hambatan dilakukan melalui strategi adaptif seperti belajar mandiri dari berbagai sumber, pengaturan posisi duduk, pemanfaatan dukungan teman sebaya, serta inisiatif bertanya untuk mengejar ketertinggalan materi, yang mencerminkan kesadaran metakognitif dan kemandirian belajar (*self-regulated learning*).

ABSTRACT

Hanim, Sania Latifa. 2026, *Analysis of Motivation and Learning Barriers Among Students in the Non-Academic Achievement Track in Social Studies Learning at MTsN 1 Blitar*, Thesis, Social Studies Education Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Thesis Advisor: Hayyun Lathifaty Yasri, M.Pd.

Keywords: Learning Motivation, Learning Barriers, Non-Academic Achievement Track Students, Social Studies Learning

Non-academic achievement track students often face a conflict between academic demands and dense extracurricular activities, leading to physical fatigue, missed lessons, and low learning interest and concentration especially in Social Studies (IPS), which requires deep conceptual understanding. This study aimed to analyze: (1) students' learning motivation, (2) the learning barriers they face, and (3) their efforts to overcome them at MTsN 1 Blitar.

The study used a descriptive qualitative approach. Data were collected through non-participant observation, semi-structured interviews, and documentation. The subjects, selected by purposive sampling, were ten grade IX-5 students from diverse non-academic achievement backgrounds: sports, arts, religious activities, and student organizations. The data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana.

The results showed that: (1) Students' learning motivation was a blend of intrinsic motivation (need for achievement, self-mastery, situational activeness) and extrinsic motivation derived from social support; teacher praise had no significant effect. (2) Learning barriers consisted of internal factors (fatigue, lack of interest and concentration, psychological factors) and external factors (monotonous teaching methods, an uncondusive classroom environment, and limited learning media and support). (3) To overcome these barriers, students employed adaptive strategies such as self-directed learning, seating arrangements, relying on peer support, and taking the initiative to ask questions in order to catch up on missed material reflecting metacognitive awareness and self-regulated learning.

الملخص

حنم، سانيا لطيفة. 2026، تحليل دوافع ومعوقات التعلم لدى طلاب المسار غير الأكاديمي في مادة الدراسات الاجتماعية بمدرسة بليتار الثانوية رقم 1، رسالة ماجستير، برنامج دراسات التربية في العلوم الاجتماعية، كلية التربية وتدريب المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية في مالانج. المشرف على الرسالة: حيون لطيفة يسري، ماجستير في التربية.

الكلمات المفتاحية: دافعية التعلم، معوقات التعلم، طلاب المسار غير الأكاديمي، تعلم الدراسات الاجتماعية.

غالبًا ما يواجه الطلاب في المسار غير الأكاديمي توترًا بين متطلبات الدراسة والأنشطة اللامنهجية المكثفة، مما قد يؤدي إلى الإرهاق البدني، والتأخر في المنهج الدراسي، وضعف الاهتمام والتركيز، لا سيما في مواد الدراسات الاجتماعية التي تتطلب فهمًا مفاهيميًا معمقًا. تهدف هذه الدراسة إلى تحليل: (1) دافعية التعلم لدى الطلاب، (2) معوقات التعلم التي يواجهونها، (3) كيفية التغلب عليها في مدرسة بليتار الثانوية رقم 1.

استخدمت هذه الدراسة منهجًا وصفيًا نوعيًا، حيث جُمعت البيانات من خلال الملاحظة غير المشاركة، والمقابلات شبه المنظمة، والتوثيق. واختبرت عينة الدراسة باستخدام أسلوب العينة الهادفة، وشملت عشرة طلاب من الصفوف التاسع إلى الخامس، يتمتعون بخلفيات متنوعة في مجالات غير أكاديمية، كالرياضة والفنون والدين والمنظمات. واتبع تحليل البيانات النموذج التفاعلي لمایلز وهوبيرمان وسالدانا.

وأظهرت النتائج ما يلي: (1) دافعية الطلاب للتعلم هي مزيج من الدافعية الذاتية، المتمثلة في الحاجة إلى الإنجاز، وضبط النفس، والنشاط الظرفي، والدافعية الخارجية المستمدة من الدعم الاجتماعي؛ ولم يكن لثناء المعلم تأثير يُذكر. (2) تشمل معوقات التعلم عوامل داخلية كالإرهاق البدني، وقلة الاهتمام والتركيز، وعوامل نفسية، وعوامل خارجية كطرق التدريس الرتيبة، وبيئة الصف غير الملائمة، ومحدودية الوسائل التعليمية والدعم المتاح. (3) يتم بذل الجهود للتغلب على هذه الحواجز من خلال استراتيجيات تكيفية مثل التعلم المستقل من مصادر مختلفة، وترتيبات الجلوس، والاستفادة من دعم الأقران، وطرح الأسئلة لتعويض المواد الفائتة، مما يعكس الوعي المعرفي والتعلم المنظم ذاتيًا.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam proposal ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Konsonan

ا	=	a	ط	=	Th
ب	=	b	ظ	=	Zh
ت	=	t	ع	=	'
ث	=	ts	غ	=	Gh
ج	=	j	ف	=	F
ح	=	h	ق	=	Q
خ	=	kh	ك	=	K
د	=	d	ل	=	L
ذ	=	dz	م	=	M
ر	=	r	ن	=	N
ز	=	z	و	=	W
س	=	s	ه	=	H
ش	=	sy	ء	=	'
ص	=	sh	ي	=	Y
ض	=	dl			

B. Vokal Panjang dan Diftong

آ	=	â (a panjang)	أَوْ	=	Aw
إِي	=	î (i panjang)	أَيَّ	=	ay
أُو	=	û (u panjang)			

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu tahap individu dalam fase kehidupan, pendidikan sendiri mempunyai tujuan agar setiap individu dapat berkembang dengan optimal pada proses dan langkah hidupnya.¹ Pendidikan juga dapat dikatakan sebagai investasi jangka panjang bagi keberlangsungan negara. Menurut UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, sekolah sebagai instansi pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.² Maju mundurnya keadaan suatu negara pasti dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan. Hal ini menunjukkan sekolah sebagai contoh lembaga pendidikan adalah suatu wadah dalam mencetak generasi yang unggul dan berprestasi yang berorientasi tidak hanya pada pencapaian akademik, namun berupaya dalam mencapai potensi non-akademik siswa. Hal ini menunjukkan tujuan institusi pendidikan terhadap beragam bakat dan minat siswa, serta bentuk upaya untuk memberikan ruang khusus bagi mereka untuk berkembang.³

Sebelum penelitian ini dilakukan, peneliti telah melaksanakan pra-

¹ Wann Nurdiana Sari, "Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPS," *Jurnal Pendidikan, Sosisal Dan Humaniora* 1 (2021), doi:10.24853/holistika.6.2.101-107.

² "UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL," n.d., <https://pusmendik.kemdikbud.go.id/pdf/file-154>.

³ Karlina Yulista, Yulia Tri Samiha, and Ahmad Zainuri, "Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik Siswa SMP," *Studia Manageria* 2, no. 2 (2020): 129–48, doi:10.19109/studiamanageria.v2i2.6682.

observasi di MTsN 1 Blitar pada bulan September 2025. Berdasarkan pra-observasi tersebut, ditemukan beberapa fakta lapangan. Adanya kebijakan sekolah termasuk Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Blitar, yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk bisa masuk melalui jalur prestasi non-akademik seperti cabang olahraga futsal, badminton, atau berbagai jenis kemampuan non-akademik lain. Jika dilihat dari karakteristik siswa lain tentu terlihat beberapa perbedaan, mereka terbiasa dengan kegiatan fisik serta jiwa kompetitif. Hal tersebut membuat mereka kurang bisa menempatkan peran akademik mereka sebagai seorang pelajar di sekolah. Tidak jarang terjadi berbagai konflik antara tuntutan akademik dengan aktivitas non-akademik, seperti padatnya jadwal latihan ekstrakurikuler atau kegiatan latihan persiapan menjelang lomba membuat mereka kuwalahan dengan kegiatan sekolah bahkan sebagian siswa lain mengalami hambatan berat, seperti kelelahan fisik, kurang konsentrasi, mudah capek, mengantuk, bahkan pikirannya mudah terganggu sehingga mengurangi waktu dan energi siswa untuk tetap belajar sebagai kewajiban seorang pelajar. Tidak hanya itu, seringkali izin atau dispensasi bagi siswa non-akademik dalam rangka ikut serta lomba, terkadang membuat siswa bisa tertinggal dengan teman lainnya terkait pemahaman materi. Dampaknya siswa mengalami kesulitan belajar karena tidak dapat menyerap materi yang dipelajari secara optimal, termasuk dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).⁴

⁴ Nafi'ah, Zahrotun and Totok Suyanto, "Hubungan Keaktifan Siswa Dalam Ekstrakurikuler Akademik Dan Non-Akademik Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Mojokerto," *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 2, no. 3 (2018): 799–813.

Hal tersebut menjadi suatu tantangan tersendiri bagi siswa non-akademik yang lebih terbiasa dengan aktivitas fisik dibanding dengan aktivitas akademik. Pada beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor kesulitan siswa dalam belajar khususnya dalam belajar IPS di sekolah adalah karena materi yang abstrak serta kurangnya inovasi belajar yang diberikan guru sehingga membuat siswa terkesan bosan serta berakibat munculnya kesenjangan antara tuntutan akademik mata pelajaran IPS dengan kesiapan serta kemauan siswa jalur non-akademik dalam mengikutinya.⁵ Dengan demikian, pembelajaran IPS dapat menjadi upaya strategis untuk mengatasi persoalan motivasi dan hambatan belajar melalui penerapan metode yang kontekstual, interaktif, dan bermakna. Pendekatan yang tepat tidak hanya membantu siswa memahami konsep, tetapi juga meningkatkan ketertarikan, kesiapan, serta kemampuan mereka dalam menghadapi berbagai kesulitan selama proses belajar.

Dalam proses pembelajaran, terdapat berbagai faktor yang turut mempengaruhi keterlibatan siswa, salah satunya adalah motivasi serta hambatan yang mereka rasakan selama proses pembelajaran. Motivasi yang tinggi akan menjadi pendorong bagi siswa agar tekun serta giat dalam menghadapi berbagai kesulitan belajar. Sebaliknya, rendahnya motivasi akan menjadikan siswa kurang dapat mengekspresikan serta memaksimalkan potensi yang dimilikinya. Selain motivasi, hambatan belajar juga menjadi faktor penentu hasil belajar seorang siswa.⁶

⁵ Arum Susilowati and Utama, "Kesulitan Belajar IPS Pada Siswa Sekolah Dasar: Studi Pada SD Muhammadiyah Kota Bangun, Kutai Kartanegara Oleh Arum Susilowati," *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)* 9, no. 1 (2022): 31–43.

⁶ Rike Andriani and Rasto, "Motivasi Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa," *Jurnal*

Motivasi belajar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik sendiri merupakan motivasi yang muncul dari dalam diri siswa, misalnya keinginan siswa untuk memahami materi, atau kepuasan siswa ketika berhasil menyelesaikan tugas dari guru. Sedangkan motivasi ekstrinsik muncul dari faktor luar siswa seperti tuntutan dari orang tua, nilai, ataupun suatu penghargaan.⁷ Pada kenyataannya, motivasi belajar juga tidak terlepas dari berbagai hambatan. Hambatan belajar bisa bersumber dari dalam diri sendiri atau internal seperti kelelahan fisik, kurangnya konsentrasi peserta didik, maupun kurangnya minat siswa terhadap mata pelajaran atau materi yang disampaikan. Adapun hambatan eksternal seperti lingkungan belajar yang kurang mendukung dalam proses pembelajaran, ataupun metode mengajar guru yang kurang sesuai dengan kepribadian siswa.⁸ Dari kedua kondisi baik motivasi serta hambatan belajar ini semakin nyata terjadi pada siswa jalur non-akademik. Bahkan fenomena ini tidak terjadi pada satu sekolah saja.

Dalam penelitian Hesti, Siti Istiyati, dan Siti Kamsiyati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa di SD Negeri Mangkubumen Kidul termasuk dalam kategori motivasi belajar sangat tinggi dengan nilai persentase rata-rata keenam responden adalah 86% menggunakan 10 indikator motivasi belajar yaitu keinginan dari diri

Pendidikan Manajemen Perkantoran 4, no. 1 (2019): 80, doi:10.17509/jpm.v4i1.14958.

⁷ Yogi Fernando, Popi Andriani, and Hidayani Syam, "Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *ALFIHRIS: Journal of Educational Inspiration* 2, no. 3 (2024): 61–68.

⁸ Mega Rahmawati and Edi Suryadi, "Guru Sebagai Fasilitator Dan Efektivitas Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 4, no. 1 (2019): 49, doi:10.17509/jpm.v4i1.14954.

sendiri, kepuasan, kebiasaan baik, kesadaran, pujian, nasihat, semangat, hadiah, hukuman, serta sarana dan prasarana.⁹ Selanjutnya penelitian oleh Emusti Rivasintha Marjito dan Nurhalipah pada mata pelajaran IPS di kelas VIII MTs Mujahidin Pontianak menyatakan faktor motivasi belajar ada dua yaitu faktor internal dan eksternal, faktor internal yaitu adanya bakat, maka sikap yang ditunjukkan siswa terhadap belajar akan muncul dengan sendirinya, sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar siswa yaitu dari guru, media, metode dan waktu.¹⁰ Selanjutnya pada penelitian yang membahas terkait hambatan belajar yaitu penelitian oleh Madya Indah Lestari, Sri Sumartiningsih, dan Erni Suharini juga mengungkap bahwa hambatan utama siswa dalam pembelajaran IPS adalah faktor internal seperti kebosanan siswa, kurang termotivasi terhadap materi pembelajaran yang luas, serta faktor eksternal seperti kurangnya keragaman metode pembelajaran.¹¹

Berdasarkan pemaparan penelitian terdahulu di atas, dapat diidentifikasi beberapa kesenjangan penelitian. Penelitian terdahulu umumnya hanya membahas terkait motivasi dan hambatan belajar secara terpisah. Belum ada penelitian yang menggabungkan kedua aspek tersebut dalam satu kajian utuh, padahal motivasi dan hambatan belajar saling berkaitan erat. Gap subjek juga terlihat dimana Sebagian besar penelitian

⁹ Hesti Hesti, Siti Istiyati, and Siti Kamsiyati, "Analisis Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV Sekolah Dasar," *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan* 9, no. 1 (2023): 39–44, doi:10.20961/jpiuns.v9i1.76663.

¹⁰ Emusti Rivasintha Marjito and Nurhalipah Nurhalipah, "Analisis Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Di Kelas VIII MTs Mujahidin Pontianak Tahun Ajaran 2017/2018," *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 5, no. 1 (2018): 35, doi:10.31571/sosial.v5i1.855.

¹¹ Madya Indah Lestari, Sri Sumartiningsih, and Erni Suharini, "Hambatan Dan Tantangan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09, no. 03 (2024): 751–63.

terdahulu hanya berfokus pada siswa regular ditingkat SD maupun SMP/MTs, dan belum ada penelitian yang secara khusus meneliti siswa jalur prestasi non-akademik sebagai subjek utama. Hal tersebut juga didukung karena belum banyak penelitian yang dilakukan di madrasah dengan program penerimaan siswa melalui jalur prestasi non-akademik seperti di MTsN 1 Blitar. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif yang menggali secara mendalam pengalaman hidup (*live experience*) siswa non-akademik masih sangat terbatas, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan kuantitatif terkait motivasi. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi gap-gap tersebut dengan mengintegrasikan analisis motivasi dan hambatan belajar, pada subjek siswa jalur prestasi non-akademik, di konteks madrasah, dengan pendekatan kualitatif deskriptif.¹²

Penelitian ini menjadi urgen dilakukan karena beberapa penyebab. Pertama, secara akademik, belum banyak penelitian yang membahas secara khusus terkait dinamika motivasi dan hambatan belajar siswa jalur prestasi non-akademik pada jenjang Madrasah Tsanawiyah. Padahal, karakter yang dimiliki siswa non-akademik yang sedikit berbeda dengan siswa regular memerlukan pemahaman tersendiri agar proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal. Kedua, secara praktis, hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dalam

¹² Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, ed. Dwi Novidiantoko and Ika Fatria, 1st ed. (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=yX9UEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=pendekatan+deskriptif&ots=fN93xEH-hx&sig=1CEVhLBw-R4oPyYN7_V-jj2z93g&redir_esc=y#v=onepage&q=pendekatan deskriptif&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=yX9UEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=pendekatan+deskriptif&ots=fN93xEH-hx&sig=1CEVhLBw-R4oPyYN7_V-jj2z93g&redir_esc=y#v=onepage&q=pendekatan%20deskriptif&f=false).

memberikan kebijakan yang lebih adaptif terhadap siswa berprestasi non-akademik, sehingga mereka tidak perlu lagi mengorbankan salah satu aspek baik akademik dan non-akademik. Ketiga, secara sosial pemahaman terkait motivasi dan hambatan siswa non-akademik dapat membantu guru serta pihak orang tua guna memberikan dukungan yang tepat, sehingga siswa dapat lebih bertanggung jawab akademiknya dengan prestasinya. Keempat, penelitian ini juga menjadi pondasi strategi pembelajaran IPS yang lebih inklusif dan responsif terhadap keberagaman karakteristik peserta didik, khususnya di madrasah yang memiliki program jalur prestasi non-akademik.

Diharapkan melalui penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas terkait dinamika motivasi dan hambatan belajar siswa jalur prestasi non-akademik. Dari hasil penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi refleksi bagi pihak sekolah untuk memperbaiki strategi pembelajaran yang lebih adaptif, dalam merancang kebijakan penerimaan jalur prestasi, serta menjadi masukan untuk peneliti selanjutnya dalam bidang Pendidikan dan psikologi belajar.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana motivasi belajar siswa jalur prestasi non-akademik dalam pembelajaran IPS di MTsN 1 Blitar?
2. Hambatan apa saja yang dialami siswa jalur prestasi non-akademik dalam pembelajaran IPS di MTsN 1 Blitar?
3. Bagaimana Upaya Dalam Mengatasi Hambatan Belajar pada siswa jalur prestasi non-akademik di MTsN 1 Blitar ?

C. Batasan Masalah

Batasan suatu masalah digunakan sebagai pembatas penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah sehingga penelitian lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas IX jalur prestasi non-akademik di MTsN 1 Blitar
2. Data yang dianalisis dibatasi pada motivasi dan hambatan belajar siswa, berdasarkan hasil observasi, serta wawancara. Penelitian ini tidak meneliti langsung pengaruh motivasi dan hambatan tersebut terhadap nilai hasil belajar secara kuantitatif, melainkan lebih menekankan pada analisis deskriptif mengenai faktor-faktor yang muncul.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menggali motivasi belajar siswa jalur prestasi non-akademik dalam mata pelajaran IPS di MTsN 1 Blitar.
2. Untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami siswa jalur prestasi non-akademik dalam mengikuti pembelajaran IPS.
3. Untuk mengetahui upaya dalam mengatasi hambatan belajar.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini manfaat dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Dari sisi teoritis, penelitian ini berkontribusi

untuk menambah kajian literatur mengenai motivasi dan hambatan belajar siswa, khususnya jalur prestasi non-akademik. Sementara itu, manfaat praktisnya dapat dirasakan secara langsung oleh guru, siswa, maupun instansi pendidikan sendiri yaitu sekolah. Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian pendidikan mengenai motivasi dan hambatan belajar siswa, khususnya jalur prestasi non-akademik.
- b. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan teori pembelajaran IPS berbasis perbedaan karakteristik siswa.
- c. Penelitian ini menambah literatur fenomenologis tentang pengalaman belajar siswa non-akademik.

2. Manfaat Praktis

- A. Manfaat bagi guru: penelitian ini membantu guru khususnya guru mata pelajaran IPS dan guru pembina ekstrakurikuler dalam merancang metode dan strategi pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kondisi siswa dengan karakter siswa jalur prestasi non-akademik.
- B. Manfaat bagi sekolah: penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi kebijakan jalur prestasi non-akademik, khususnya dalam mengatur waktu, perhatian terhadap siswa akademik atau non-akademik, serta peran sekolah

dalam mendukung kebijakan yang berlaku.

C. Manfaat bagi siswa: penelitian ini menjadi sebuah pendorong bagi siswa untuk menyadari faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi dan hambatan belajar sehingga mereka bisa berusaha mengatasi sendiri.

D. Manfaat bagi peneliti lain: penelitian ini menjadi bahan acuan untuk penelitian yang lebih luas dalam penyusunan penelitian selanjutnya terkait motivasi dan hambatan belajar siswa, misalnya dampak psikologi belajar siswa jalur prestasi non-akademik.

F. Orisinalitas Penelitian

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti merujuk pada sejumlah penelitian terdahulu yang relevan sebagai bahan perbandingan. Penelitian-penelitian tersebut memiliki keterkaitan baik dari segi tema, variabel yang dikaji, maupun konteks pembelajaran, yaitu terkait motivasi dan hambatan belajar IPS. Namun demikian, penelitian ini tetap menghadirkan aspek kebaruan yang membedakannya dari penelitian-penelitian sebelumnya.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hesti, Siti Istiyati, dan Siti Kamsiyati berjudul “*Analisis Motivasi Belajar pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV Sekolah Dasar*” diterbitkan dalam jurnal Universitas Sebelas Maret tahun 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus pada motivasi belajar siswa kelas IV SD dalam pembelajaran IPS. Persamaan dengan penelitian sekarang

terletak pada sama-sama mengkaji motivasi belajar siswa dalam konteks pembelajaran IPS. Namun, penelitian tersebut hanya berfokus pada motivasi tanpa mengaitkan dengan hambatan belajar. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki keterbatasan ruang lingkup, sedangkan penelitian yang sekarang dilakukan lebih orisinal karena menggabungkan analisis motivasi sekaligus hambatan belajar, dengan subjek penelitian siswa jalur prestasi non-akademik di tingkat MTs.

2. Marsini dalam penelitiannya berjudul *“Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS di SDN Kraton VI Maospati”* yang diterbitkan oleh Universitas Doktor Nugroho Magetan pada tahun 2023 menyoroti motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPS di tingkat sekolah dasar. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS. Namun, penelitian Marsini tidak membahas hambatan belajar dan tidak meneliti pada konteks siswa jalur prestasi non-akademik. Dengan demikian, penelitian Marsini hanya memberikan gambaran motivasi belajar siswa secara deskriptif. Adapun penelitian sekarang lebih menekankan integrasi antara motivasi dan hambatan belajar dalam pembelajaran IPS dengan fokus pada siswa jalur non-akademik, sehingga memiliki nilai orisinalitas yang lebih kuat.
3. Emusti Rivasintha Marjito dan Nurhalipah dalam penelitiannya yang berjudul *“Analisis Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS di Kelas VIII MTs Mujahidin Pontianak Tahun Ajaran 2017/2018”*

diterbitkan dalam jurnal IKIP PGRI Pontianak pada tahun 2018. Penelitian ini membahas motivasi belajar siswa pada jenjang SMP/MTs dalam pembelajaran IPS. Persamaannya dengan penelitian sekarang adalah sama-sama mengkaji motivasi belajar pada jenjang menengah pertama. Namun, penelitian Emusti dan Nurhalipah hanya meneliti motivasi belajar tanpa menyinggung hambatan belajar siswa, serta objek penelitian terbatas pada siswa kelas VIII MTs Mujahidin Pontianak. Sementara itu, penelitian sekarang lebih orisinal karena tidak hanya mengkaji motivasi, tetapi juga hambatan belajar, dengan fokus pada siswa jalur prestasi non-akademik.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Husna Maulida dan Erik Aditia Ismaya berjudul *“Analisis Hambatan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran IPS Kelas VI SD Negeri Perdopo 02 Gunungwungkal”* dan diterbitkan oleh Universitas Muria Kudus tahun 2024. Fokus penelitian ini adalah pada hambatan belajar siswa kelas VI SD dalam pembelajaran IPS, dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Persamaannya dengan penelitian sekarang adalah sama-sama membahas faktor hambatan dalam pembelajaran IPS. Namun, penelitian ini tidak meneliti motivasi belajar secara bersamaan dan hanya terbatas pada jenjang SD. Sementara itu, penelitian sekarang lebih komprehensif karena menyoroti motivasi sekaligus hambatan belajar siswa, serta mengambil subjek yang berbeda yaitu siswa jalur prestasi non-akademik di tingkat MTs.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Madya Indah Lestari, Sri Sumartiningsih, dan Erni Suharini dengan judul "*Hambatan dan Tantangan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar*" diterbitkan dalam jurnal Universitas Negeri Semarang tahun 2024. Penelitian ini membahas hambatan dan tantangan pembelajaran IPS di tingkat sekolah dasar dengan pendekatan kualitatif dan desain penelitian studi kasus. Persamaannya dengan penelitian sekarang adalah sama-sama meneliti hambatan dalam pembelajaran IPS. Akan tetapi, penelitian ini hanya berfokus pada jenjang sekolah dasar, sehingga tidak membahas aspek motivasi sekaligus hambatan dalam konteks siswa jalur non-akademik. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan sekarang memiliki nilai kebaruan dengan mengintegrasikan motivasi dan hambatan belajar dalam pembelajaran IPS, khususnya pada siswa jalur non akademik di MTs.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Kristina Pujasari Sitompul dkk. yang berfokus pada analisis hambatan yang dialami siswa dalam memahami konsep sosial pada mata pelajaran IPS di tingkat SMP. Penelitian tersebut menitikberatkan pada kesulitan konseptual siswa dalam memahami materi IPS tanpa menelaah aspek motivasi belajar atau latar belakang non-akademik peserta didik. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian sekarang memiliki orisinalitas dalam hal ruang lingkup dan fokus kajian, yakni tidak hanya meninjau hambatan belajar

secara kognitif, tetapi juga mengaitkannya dengan aspek motivasi belajar siswa jalur prestasi non-akademik. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) dengan subjek siswa kelas IX, sehingga memberikan sudut pandang baru mengenai dinamika motivasi dan hambatan belajar dalam konteks pembelajaran IPS di lingkungan madrasah.

7. Penelitian oleh M. Fawwaz Hidayat yaitu meneliti hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Aswaja di MTs Wahid Hasyim 01 Dau, Malang pada tahun 2024. Fokus penelitian tersebut bersifat kuantitatif korelasional yang mengukur tingkat hubungan antara dua variabel, yakni motivasi dan prestasi belajar. Sementara itu, penelitian sekarang memiliki orisinalitas pada pendekatan, objek, dan fokus kajian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang tidak hanya membahas motivasi belajar, tetapi juga mengintegrasikan faktor hambatan belajar yang dialami siswa jalur prestasi non-akademik dalam mata pelajaran IPS. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan kontribusi baru berupa pemahaman mendalam mengenai hubungan antara motivasi, hambatan, serta konteks kegiatan non-akademik siswa di tingkat MTs.

Berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu, penelitian ini mempunyai beberapa persamaan, terutama dalam mengkaji motivasi belajar maupun hambatan belajar yang dialami oleh siswa dalam pembelajaran IPS. Namun, penelitian ini juga memiliki keunikan dan orisinalitas karena secara khusus membahas secara bersamaan

motivasi belajar dan hambatan belajar pada siswa jalur prestasi non-akademik di MTsN 1 Blitar.

Pendekatan yang digunakan lebih komprehensif karena tidak hanya fokus pada satu variabel saja, tetapi mengintegrasikan dua aspek penting yaitu motivasi dan hambatan belajar sebagai satu kesatuan analisis. Orisinalitas penelitian ini juga terlihat dari objek penelitian yang lebih spesifik, yaitu siswa jalur prestasi non-akademik yang jarang ditemukan pada penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian ini juga berupaya memahami latar belakang akademik yang berbeda dapat memengaruhi motivasi serta hambatan belajar siswa dalam konteks pembelajaran IPS. Sehingga diharap dapat memberikan inovasi baru bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan tepat sasaran.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti & Judul, Bentuk, Penerbit, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Hesti, Siti Istiyati, & Siti Kamsiyati, <i>“Analisis Motivasi Belajar pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV Sekolah Dasar”</i> , Jurnal, Universitas Sebelas Maret, 2024	Sama-sama meneliti motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS dengan pendekatan deskriptif kualitatif.	Fokus pada siswa kelas IV SD dan hanya meneliti aspek motivasi.	Penelitian sekarang menggabungkan kajian motivasi dan hambatan belajar sekaligus, dengan subjek siswa kelas IX jalur prestasi non-akademik di MTs.
2	Marsini, <i>“Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS di SDN Kraton VI Maospati”</i> , Jurnal, Universitas Doktor Nugroho Magetan: Jurnal Educatio FKIP UNMA, 2023	Sama-sama membahas motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS.	Tidak menyinggung hambatan belajar dan tidak meneliti siswa jalur prestasi non-akademik.	Penelitian terdahulu hanya menggambarkan motivasi secara deskriptif, sedangkan penelitian sekarang menekankan integrasi motivasi dan hambatan pada siswa kelas IX jalur prestasi non-akademik IPS di MTs.
3	Emusti Rivasintha Marjito & Nurhalipah, <i>“Analisis Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS di Kelas VIII MTs Mujahidin Pontianak Tahun Ajaran 2017/2018”</i> , Jurnal, IKIP PGRI Pontianak: Jurnal Pendidikan Sosial, 2018	Sama-sama meneliti motivasi belajar siswa pada jenjang SMP/MTs dalam pembelajaran IPS.	Hanya meneliti motivasi belajar tanpa mengkaji hambatan; objek terbatas pada siswa kelas VIII MTs Mujahidin Pontianak.	Penelitian sekarang berfokus pada siswa kelas IX jalur prestasi non-akademik dan mengintegrasikan kajian motivasi serta hambatan belajar dalam pembelajaran IPS.
4	Dwi Husna Maulida & Erik Aditia Ismaya, <i>“Analisis Hambatan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran IPS Kelas VI SD Negeri Perdopo 02 Gunungwungkal”</i> , Jurnal, Universitas Muria Kudus: Journal of Primary and Children’s Education, 2024	Sama-sama membahas hambatan belajar siswa dalam pembelajaran IPS.	Fokus pada siswa jenjang SD dengan pendekatan studi kasus; tidak meneliti motivasi belajar secara bersamaan.	Penelitian sekarang berbeda karena mengkaji motivasi dan hambatan belajar secara terpadu, dengan objek siswa kelas IX jalur non-akademik di jenjang MTs.
5	Madya Indah Lestari, Sri Sumartiningsih, & Erni Suharini, <i>“Hambatan dan Tantangan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di</i>	Sama-sama membahas hambatan dalam pembelajaran IPS menggunakan	Fokus pada siswa SD dan menggunakan desain penelitian studi kasus.	Penelitian terdahulu memotret hambatan dan tantangan IPS di tingkat SD, sementara penelitian sekarang meneliti motivasi sekaligus hambatan

	<i>Sekolah Dasar</i> ”, Jurnal, Universitas Negeri Semarang: Elementary School Teacher Journal, 2024	metode kualitatif.		pada siswa Tingkat MTS kelas IX jalur non-akademik di MTs.
6	Kristina Pujasari Sitompul, dkk. , <i>“Analisis Hambatan Yang Dialami Siswa Dalam Memahami Konsep Sosial Dalam Mata Pelajaran IPS Di Tingkat SMP Kristina”</i> Journal of Science and Research, 2023	Sama-sama meneliti hambatan yang dialami siswa dalam pembelajaran IPS pada tingkat menengah pertama.	Fokus penelitian hanya pada kesulitan memahami konsep sosial tanpa mengaitkannya dengan motivasi belajar atau faktor non-akademik.	Penelitian sekarang tidak hanya meninjau hambatan konseptual, tetapi juga mengaitkan hambatan dan motivasi belajar pada siswa jalur prestasi non-akademik kelas IX di MTs.
7	M. Fawwaz Hidayat, <i>“Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas 8 Pada Mata Pelajaran Aswaja Di Mts Wahid Hasyim 01 Dau, Malang”</i> , Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2025	Sama-sama meneliti motivasi belajar siswa madrasah pada jenjang MTs.	Fokus penelitian pada hubungan antara motivasi dengan prestasi belajar, bukan pada pembelajaran IPS dan tidak membahas hambatan belajar.	Penelitian sekarang berbeda karena meneliti motivasi dan hambatan belajar secara kualitatif dalam konteks pembelajaran IPS pada siswa jalur prestasi non-akademik kelas IX di MTs.

G. Definisi Istilah

Untuk meminimalisir terjadinya kesalahan terkait pengertian serta penafsiran terkait judul penelitian, maka istilah-istilah yang perlu untuk ditegaskan sebagai berikut:

1. Motivasi Belajar

Motivasi adalah suatu usaha yang didasari untuk menggerakkan serta mengarahkan tingkah laku seseorang sehingga dapat terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil dan tujuan yang diinginkan. Motivasi belajar merupakan suatu pendorong dan daya penggerak dalam diri yang mengarah pada kegiatan belajar, sehingga dapat mencapai tujuan belajar yang diinginkan dan dikehendaki. Dalam konteks penelitian

ini, motivasi belajar yang dimaksud adalah dorongan yang dimiliki oleh siswa jalur prestasi non-akademik di MTsN 1 Blitar dalam melakukan aktivitas pembelajaran IPS secara optimal, walaupun mereka memiliki aktivitas non-akademik yang padat.

2. Hambatan Belajar

Hambatan belajar dapat diartikan sebagai suatu penghalang atau rintangan serta kondisi yang tidak diharapkan, yang mengganggu mental maupun psikologis seorang siswa dalam proses belajar. Hambatan tidak hanya dirasakan oleh individu, tetapi dapat berdampak pada orang lain di sekelilingnya. Hambatan dapat diartikan segala sesuai yang membatasi, menyulitkan, dan menghalangi seorang siswa dalam menjalani aktivitas atau mencapai tujuan belajarnya. Dalam penelitian ini, hambatan belajar yang dimaksud adalah hambatan yang dialami siswa jalur prestasi non-akademik di MTsN 1 Blitar dalam pembelajaran IPS, meliputi faktor internal misalnya faktor kelelahan fisik, kurangnya konsentrasi, atau kurangnya minat, maupun faktor eksternal seperti padatnya jadwal kegiatan non-akademik atau metode pembelajaran yang kurang sesuai.

3. Siswa Jalur Prestasi Non-Akademik

Siswa jalur prestasi non-akademik adalah peserta didik yang diterima Melalui proses berbasis prestasi di bidang non-akademik, seperti olahraga, seni, budaya, maupun ketrampilan khusus lainnya. Dalam konteks penelitian ini, yang dimaksud dengan siswa jalur

prestasi non-akademik adalah siswa MTsN 1 Blitar yang diterima melalui jalur prestasi non-akademik, seperti cabang olahraga futsal, badminton, maupun kegiatan ekstrakurikuler lain. Kategori siswa ini diukur berdasarkan bukti capaian berupa piagam, sertifikat maupun penghargaan resmi dari sebuah instansi atau penyelenggara lomba. Dengan demikian, siswa jalur prestasi non-akademik yang dimaksud adalah mereka yang mempunyai potensi dan kemampuan diluar ranah akademik, dan diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan minat dan bakat di sekolah.

4. Pembelajaran IPS

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan pendekatan pendidikan yang terbentuk dalam penggabungan berbagai disiplin ilmu sosial. Hal ini berarti bahwa IPS mengumpulkan beragam ilmu sosial, baik berupa konsep, struktur, maupun aspek metode dan nilai yang dikembangkan dalam ilmu sosial. Seluruh unsur tersebut dikembangkan secara psikologis, pedagogis, dan sosio-kultural sehingga sesuai dengan kepentingan pendidikan, khususnya dalam membantu peserta didik memahami dan mengembangkan realitas sosial. Pada penelitian ini, pembelajaran IPS yang dimaksud adalah kegiatan belajar mengajar di MTsN 1 Blitar, menjadi konteks utama untuk menganalisis motivasi dan hambatan belajar siswa jalur prestasi non-akademik.

H. Sistematika Penulisan

Pemahaman serta penjelasan yang jelas dalam suatu penelitian sangat

penting dilakukan, sehingga sistematika yang jelas perlu untuk dicantumkan agar dapat memahami secara garis besar bahasan pokok yang dijelaskan dalam penelitian. Sistematika tersebut antara lain ialah:

BAB I : Pendahuluan memuat latar belakang masalah dan urgensinya berkaitan dengan analisis motivasi dan hambatan belajar siswa jalur prestasi non-akademik dalam pembelajaran IPS di MTsN 1 Blitar. Bab ini juga memuat mengenai rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat teoritis dan praktis pada penelitian, serta orisinalitas penelitian sehingga penelitian menjadi lebih fokus dan terarah. Selain itu pada bab ini dipaparkan mengenai definisi istilah dan sistematika penulisan sehingga dapat memberikan penjelasan terkait konsep kunci dan sistematika penulisan secara menyeluruh.

BAB II : Tinjauan Pustaka, yaitu memuat Kajian teori yang mencakup perspektif teoritis dan perspektif dalam islam yang mencakup motivasi belajar, hambatan belajar, siswa prestasi non-akademik, serta pembelajaran IPS. Terakhir, pada bab ini dipaparkan mengenai kerangka berpikir agar alur dalam penelitian dapat tergambar secara konseptual.

BAB III : Metode Penelitian, menguraikan mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, data dan sumber data, serta instrumen penelitian. Agar penelitian dapat berjalan dengan baik maka diuraikan pula terkait teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data hingga teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian. Terakhir peneliti menguraikan prosedur penelitian dalam bab metode penelitian agar proses penelitian terpetakan dengan baik dari awal hingga akhir.

BAB IV : Paparan Data dan Hasil Penelitian: berisi tentang paparan

data objek penelitian yaitu di MTsN 1 Blitar diantaranya yaitu identitas sekolah, sejarah berdirinya sekolah, visi dan misi sekolah, struktur organisasi serta fasilitas sekolah. Pada bab ini juga menyajikan tentang hasil penelitian sebagai sumber data yang akan digunakan untuk menfokus penelitian.

BAB V : Berisi tentang pembahasan hasil penelitian yang digunakan untuk menfokus penelitian mengenai Analisis Motivasi dan Hambatan Belajar Siswa Jalur Prestasi Non-akademik dalam Pembelajaran IPS di MTsN 1 Blitar.

BAB VI : Penutup, berisi tentang kesimpulan dari penelitian dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Motivasi Belajar

Motivasi adalah suatu bentuk usaha atau upaya seseorang untuk berusaha memenuhi dan menyelesaikan tugasnya. Motivasi sendiri diartikan sebagai bentuk pendorong, kekuatan, dan tekanan untuk diri seseorang guna mencapai keinginan atau tujuannya.¹³

a. Pengertian Motivasi

Aspek motivasi menjadi suatu pegangan bagi kejiwaan seseorang, dikarenakan motivasi sendiri menjadi pegangan seseorang dalam tingkah laku sehari-hari. Dengan motivasi seseorang dapat mendorong dirinya untuk berlatih sehingga mendapatkan hasil yang sesuai dengan keinginannya serta maksimal. Dengan adanya motivasi, akan mendorong seseorang untuk terus belajar, berlatih, bekerja keras, dan bertahan lebih lama dalam melakukan suatu kegiatan atau bentuk latihan.

Menurut Hamzah B. Uno motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai suatu kekuatan yang terdapat dalam diri, sehingga mendorong individu untuk bergerak atau bertindak. Motivasi sendiri tidak dapat diamati secara langsung tetapi dapat

¹³ RAHMIATY PADLI D, Survei Motivasi Belajar Siswa Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani di Kelas XI IPA SMA Negeri 3 Enrekang kabupaten Enrekang, Universitas Negeri Makassar (2018).

dilihat dari tingkah lakunya. Sehingga dapat dikatakan motivasi adalah suatu pendorong seseorang dalam bertindak laku.¹⁴ Selanjutnya pendapat dari Sardiman dalam Sadiana Lase motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai suatu daya penggerak yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan berbagai aktivitas demi tercapainya suatu tujuan.¹⁵ Jadi dapat diartikan motivasi merupakan perubahan energi dalam diri seseorang ditandai dengan munculnya perasaan dan semangat terhadap suatu tujuan individu.

Banyak teori motivasi yang didasarkan dari azas kebutuhan (*need*). Kebutuhan yang menyebabkan seseorang individu berusaha untuk memenuhinya. Begitu juga motivasi merupakan kekuatan serta pendorong seseorang untuk mencapai tujuan serta memenuhi kebutuhannya. Maslow sebagai tokoh pelopor motivasi aliran humanisme, menyatakan bahwa kebutuhan manusia secara bertahap merupakan laten dalam diri manusia. Kebutuhan tersebut antara lain adalah kebutuhan fisiologis (sandang pangan), kebutuhan kasih sayang, kebutuhan dihargai dan dihormati, kebutuhan aktualisasi diri, dan kebutuhan rasa aman (bebas bahaya). Aktualisasi diri, penghargaan atau penghormatan, rasa memiliki, dan perasaan aman, tenteram,

¹⁴ Hamzah B. Uno, "Teori Motivasi & Pengukurannya Analisis Bidang Pendidikan," in *I* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006).

¹⁵ Sadiana Lase, "Hubungan Antara Motivasi Dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP," *Jurnal Warta Edisi* 56, no. 1 (2018): 1–8, <http://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/juwarta/article/view/15%0Ahttp://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/juwarta/article/download/15/13>.

merupakan kebutuhan fisiologis mendasar. Teori ini dikenal sebagai teori kebutuhan (*needs*) oleh Maslow yang diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Dalam dunia pendidikan, teori ini dilakukan dengan interpretasi memenuhi kebutuhan peserta didik, sehingga diharapkan peserta didik mencapai hasil belajar yang maksimal dan sebaik mungkin.¹⁶

Kajian ini juga didasari teori Motivasi Dua Faktor Herzberg oleh Frederick Herzberg yang merupakan salah satu pemikir dalam bidang pengurusan dan motivasi. Teori ini pada awalnya dikembangkan dalam konteks dunia kerja guna melihat faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi kepuasan kerja. Herzberg membagi faktor yang mempengaruhi motivasi menjadi dua kelompok, yaitu faktor motivasi intrinsik dan faktor hygiene atau ekstrinsik. Faktor motivasi intrinsik meliputi pengakuan, pencapaian, tanggung jawab, kesempatan mengembangkan diri, serta bentuk kepuasan atas aktivitas yang dilakukan. Faktor ini yang menjadi pendorong utama untuk meningkatkan motivasi individu. Kemudian faktor hygiene atau ekstrinsik meliputi kondisi kerja, hubungan dengan rekan, gaya kepemimpinan, serta jaminan atau keamanan saat bekerja. Faktor ini tidak dapat meningkatkan motivasi secara langsung, melainkan ketiadaannya dapat menimbulkan ketidakpuasan.¹⁷

¹⁶ B. Uno, "Teori Motivasi & Pengukurannya Analisis Bidang Pendidikan."

¹⁷ Alia Yashak et al., "Faktor Motivasi Teori Dua Faktor Herzberg Dan Tahap Motivasi Guru Pendidikan Islam," *Sains Insani* 5, no. 2 (2020): 65–74, <https://sainsinsani.usim.edu.my/index.php/sainsinsani/article/view/192/147>.

Dalam konteks penelitian ini, teori Herzberg relevan dikaitkan dengan motivasi belajar siswa jalur prestasi non-akademik dalam pembelajaran IPS. Sama halnya dengan dunia kerja, proses belajar di sekolah juga dipengaruhi oleh faktor intrinsik maupun ekstrinsik. Namun, dalam penelitian ini lebih menekankan pada faktor intrinsik karena sesuai dengan pemikiran Herzberg, faktor hygiene dapat meningkatkan motivasi, akan tetapi hanya mengurangi rasa ketidakpuasan. Dengan demikian, motivasi sejatinya lebih banyak ditentukan oleh dorongan dalam diri seperti rasa ingin tahu, keinginan berprestasi, pengakuan terhadap pencapaian, bahkan peluang untuk mengembangkan bakat atau potensi dalam diri.¹⁸

Penelitian oleh Fauzi, Netrawati, dan Karneli menambahkan perspektif baru dalam memahami motivasi belajar melalui pendekatan Teori Gestalt. Mereka menjelaskan bahwa pembelajaran akan lebih berhasil jika sesuai dengan minat siswa, dan proses pembelajaran idealnya melibatkan pemahaman menyeluruh (*insight*) bukan sekadar respons terhadap rangsangan. Prinsip ini relevan dengan konteks siswa jalur prestasi non-akademik yang membutuhkan pembelajaran bermakna yang terhubung dengan pengalaman nyata mereka di bidang olahraga, seni, atau organisasi. Ketika metode pembelajaran yang

¹⁸ Achmad Fauzi, Netrawati, and Yeni Karneli, "Penerapan Teori Gestalt Dalam Pemahaman Pembelajaran Siswa Di Sekolah," *Algebra : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Sains* 2, no. 1 (2022): 33–37, doi:10.58432/algebra.v2i1.71.

diterapkan guru monoton dan tidak sesuai dengan minat siswa, maka proses pembelajaran menjadi kurang bermakna dan motivasi belajar siswa cenderung menurun.¹⁹

Faktor penting keberhasilan suatu pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh rasa tanggung jawab yang perlu ditanamkan dalam diri namun lebih dari itu yaitu suatu motivasi belajar dalam diri peserta didik. Kemandirian seorang peserta didik dalam proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh motivasi belajar itu sendiri. Peserta dengan motivasi belajar baik akan lebih siap menyiapkan skala prioritas jadwal untuk memahami materi yang di berikan guru dan menyikap kendala serta kesulitan dalam pembelajarannya, maka dari motivasi belajar sangat erat kaitannya dengan sikap kemandirian serta tanggung jawab peserta didik. Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan seseorang yang mengarah pada tingkat kemauan untuk merealisasikan suatu kegiatan.

b. Macam Motivasi

Motivasi belajar adalah salah satu faktor keberhasilan dalam proses belajar siswa. Motivasi dapat difahami sebagai suatu dorongan yang mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, mempertahankan, dan berupaya mengarahkan pada pencapaian tujuan tertentu. Menurut teori kebutuhan David McClelland dalam Robbins & Judge, perilaku seseorang

¹⁹ Ibid.

dipengaruhi oleh kebutuhan yang dipelajari melalui pengalaman sosial. Dalam konteks pendidikan, teori ini menjelaskan bagaimana kebutuhan pencapaian (*need for achievement*), kebutuhan kekuasaan (*need for power*), serta kebutuhan afiliasi atau hubungan (*need for affiliation*), dapat menjadi sumber motivasi belajar siswa.²⁰

- 1) Kebutuhan Pencapaian (*need for achievement*): Dorongan untuk berprestasi dan mengungguli, berusaha keras untuk berhasil, serta mencapai standar-standar.
- 2) Kebutuhan akan kekuasaan (*need for power*): kebutuhan untuk membuat orang lain terpengaruh untuk berperilaku dengan cara yang berbeda dari biasanya. Orang dengan kebutuhan ini tinggi termotivasi untuk memimpin dan mengendalikan sitausi.
- 3) Kebutuhan hubungan (*need for affiliation*): Kebutuhan untuk memiliki hubungan sosial yang dekat dan bersahabat dengan orang lain.

Penelitian terbaru oleh Rizqiya dan kolega (2025) memperkuat relevansi teori McClelland dalam konteks pendidikan kontemporer. Mereka menemukan bahwa kebutuhan pencapaian (*need for achievement*) dan kebutuhan afiliasi (*need for affiliation*) merupakan prediktor terkuat motivasi belajar siswa di tingkat menengah pertama, terutama pada masa transisi pasca

²⁰ Stephen P. Robbins and Timothy A. Judge, "Organizational Behavior," in *Boston: Pearson Education*, 2013, 207–8.

pandemi.²¹

Berdasarkan teori tersebut maka motivasi belajar dapat ditinjau dari dua sudut pandang utama, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah dorongan belajar yang muncul dalam diri siswa tanpa adanya pengaruh dari orang lain atau keadaan diluar dirinya sendiri. Dorongan ini muncul karena kesadaran diri sendiri untuk berusaha memahami nilai-nilai yang terkandung dalam pelajaran. Siswa yang termotivasi secara intrinsik memiliki kesadaran bahwa belajar tidak hanya semata-mata karena ingin memperoleh nilai tinggi atau pujian dari orang lain, melainkan karena adanya keinginan dan usaha untuk mengetahui, memahami, dan menguasai ilmu yang di dapat.²²

Siswa dengan motivasi intrinsik biasanya menunjukkan minat tinggi terhadap pembelajaran, konsisten dalam kehadiran, usaha untuk belajar mandiri tanpa dorongan orang lain, serta aktif dalam kegiatan bertanya, menjawab, dan berdiskusi dalam aktivitas

²¹ Faza Ajeng Rizqiya et al., "Strategi Pembelajaran Berbasis Motivasi: Kombinasi Intrinsik Dan Ekstrinsik Untuk Kesuksesan Akademis," *Nusantara Educational Review* 3, no. 1 (2025): 62–68, doi:10.55732/ner.v3i1.1593.

²² Azhar Haq, "Motivasi Belajar Dalam Meraih Prestasi," *Jurnal Vicratina* 3, no. 1 (2018): 193–214.

belajarnya. Motivasi ini bersifat lebih lama dikarenakan muncul atas dasar kebutuhan esensial untuk berkembang dan memperoleh pengetahuan.²³ Berikut merupakan macam-macam motivasi intrinsik:

a) Kebutuhan akan pencapaian/ prestasi

Pada saat kegiatan pembelajaran seorang siswa menunjukkan keinginan untuk berhasil atau berprestasi dengan berbagai cara, seperti tidak pernah menunda-nunda mengerjakan tugas, tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan dengan selalu berusaha berbenah dan tekun dalam mengerjakan tugas-tugasnya, tidak mudah puas dengan hasil yang dicapai. Sehingga jika seorang siswa mendapatkan hasil belajar yang baik atau tidak, siswa tersebut akan tetap meningkatkan hasil belajarnya.²⁴

b) Kebutuhan akan Penguasaan diri

Motivasi intrinsik yang bersumber dari dalam diri individu, yaitu penguasaan diri terhadap suatu materi menjadi faktor pendorong seorang siswa aktif dalam proses belajar. Ketika seorang siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap materi atau fenomena

²³ Fernando, Andriani, and Syam, "Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa."

²⁴ Anggun Nabila Azzahra, Budiaman Budiaman, and Nurul Istiqomah, "Faktor Motivasi Belajar Rendah Pada Mata Pelajaran IPS," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 5 (2024): 165–70, doi:10.59141/japendi.v5i5.2775.

yang dipelajari, mereka cenderung akan lebih berusaha memahami materi tersebut secara mendalam serta mempertahankan informasi yang didapat dalam jangka panjang.²⁵

c) Keaktifan Siswa

Dalam teori student involvement yang dikemukakan oleh Alexander Astin, menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kualitas pengajaran, tetapi juga oleh seberapa banyak peserta didik melibatkan diri mereka dalam kegiatan akademik dengan memanfaatkan baik waktu dan energi secara maksimal.²⁶ Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran menjadi suatu gambaran sejauh mana mereka terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar. Bentuk-bentuk keterlibatan dapat dilihat dari konsistensi kehadiran, kemampuan dalam menyampaikan ide, mengajukan suatu pertanyaan, berpartisipasi dalam diskusi kelompok, serta ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugasnya.

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi

²⁵ Rizqiya et al., “Strategi Pembelajaran Berbasis Motivasi: Kombinasi Intrinsik Dan Ekstrinsik Untuk Kesuksesan Akademis.”

²⁶ Zahrani Nur et al., “Hubungan Antara Motivasi Intrinsik Dan Motivasi Ekstrinsik Dengan Keaktifan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan,” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 4, no. 2 (2025): 577–83, <https://jpion.org/index.php/jpi577> Situswebjurnal: <https://jpion.org/index.php/jpi>.

intrinsik. Motivasi ekstrinsik didorong oleh faktor luar atau diluar dari dirinya sendiri. Siswa dengan motivasi ekstrinsik belajar untuk mencapai tujuan diluar pembelajaran itu sendiri, seperti memperoleh nilai tinggi, ijazah, penghargaan, atau status tertentu.

Meskipun demikian, motivasi ekstrinsik tetap diperlukan dalam pendidikan karena dapat mendorong seorang siswa untuk belajar, khususnya ketika materi pembelajaran yang diberikan guru kurang menarik atau motivasi intrinsik yang rendah. Guru menjadi jembatan untuk membangkitkan motivasi ekstrinsik melalui startegi yang tepat sehingga dapat membangkitkan minat siswa dalam belajar. Bentuk motivasi ekstrinsik bisa bersifat positif, seperti bentuk pujian, hadiah, atau pengakuan, maupun negatif seperti celaan atau hukuman. Motivasi positif dapat memberikan rangsangan bagi siswa untuk giat belajar, sedangkan motivasi negatif justru dapat menimbulkan perasaan tidak suka bahkan penolakan terhadap guru maupun mata pelajaran sehingga di takutkan dapat menimbulkan suatu konflik sosial. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik harus digunakan secara bijak agar benar-benar mendukung interaksi edukatif di kelas.²⁷ Berdasarkan teori McClelland, motivasi ekstrinsik

²⁷ Fernando, Andriani, and Syam, "Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa."

berkaitan dengan kebutuhan akan hubungan. Berikut merupakan macam-macam motivasi ekstrinsik:

a) Sistem Imbalan/Penghargaan

Motivasi ekstrinsik bisa tumbuh dari adanya harapan penghargaan atau imbalan atas prestasi. Setiap peserta didik pasti memiliki harapan serta cita-cita di masa depan yang ingin di capai. Tidak hanya cita-cita terkait profesi yang ingin didapat, melainkan segala bentuk harapan dan keinginan yang ingin dicapai. Pada konteks kegiatan belajar ada banyak bentuk keinginan yang diharapkan, seperti mendapat nilai yang bagus, menjadi lulusan terbaik, dan menjadi juara kelas, hal tersebut menjadi hal-hal yang kerap kali diinginkan peserta didik dalam meraih hasil dari proses pembelajaran.²⁸

b) Dukungan Sosial (guru, keluarga, teman)

Peran guru bukan hanya sebagai penyampai suatu materi, melainkan sebagai motivator dan fasilitator dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memberikan penghargaan atas usaha siswa, serta memberikan unpan balik konstruktif. Selanjutnya peran orang tua juga tidak kalah penting dalam memberikan dukungan emosional, perhatian

²⁸ Azzahra, Budiaman, and Istiqomah, "Faktor Motivasi Belajar Rendah Pada Mata Pelajaran IPS."

terhadap perkembangan belajar anak, serta apresiasi terhadap usaha anak, sehingga akan memperkuat rasa percaya diri dan tanggung jawab siswa akan kewajibannya sebagai seorang pelajar. Berikutnya yaitu peran seorang teman, siswa dengan kebutuhan afiliasi tinggi cenderung lebih termotivasi ketika kehadirannya merasa diterima oleh kelompoknya, mendapat apresiasi dari teman, serta dapat bekerja sama dalam suasana belajar yang hangat dan menyenangkan.²⁹

Penelitian terbaru oleh Druckman dan kolega memperkuat validitas Teori McClelland dalam konteks pendidikan kontemporer. Melalui survei terhadap 140 mahasiswa, mereka menemukan korelasi positif yang kuat antara kebutuhan pencapaian (*need for achievement*) dan kebutuhan kekuasaan (*need for power*), yang mengindikasikan bahwa motivasi akademik dibentuk oleh kombinasi antara tujuan penguasaan intrinsik dan pengakuan ekstrinsik. Sementara itu, kebutuhan afiliasi (*need for affiliation*) menunjukkan hubungan yang lebih kompleks dan cenderung independen. Temuan ini memperkaya pemahaman bahwa motivasi belajar tidak semata-mata ditentukan oleh satu jenis kebutuhan, melainkan oleh interaksi dinamis antara

²⁹ Rizqiya et al., “Strategi Pembelajaran Berbasis Motivasi: Kombinasi Intrinsik Dan Ekstrinsik Untuk Kesuksesan Akademis.”

berbagai kebutuhan yang saling mempengaruhi.³⁰ Dalam konteks penelitian ini, kebutuhan pencapaian terlihat pada keinginan siswa non-akademik untuk mendapatkan nilai IPS yang baik, sementara kebutuhan afiliasi tampak pada kecenderungan siswa pondok pesantren untuk belajar bersama teman

c. Fungsi Motivasi

Motivasi belajar memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan suatu keberhasilan peserta didik. Motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah, sekaligus penggerak aktivitas belajar peserta didik. Tanpa adanya motivasi, proses belajar tidak akan berjalan secara optimal karena seorang siswa tidak punya pendorong untuk mencapai tujuan.³¹

Sardiman A.M dalam bukunya *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* yang mengemukakan bahwa ada tiga fungsi motivasi sebagai berikut :

a. Sebagai pendorong (*Driving Force*)

Motivasi mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar. Dorongan ini dapat berasal dari dalam diri siswa (intrinsik), seperti rasa ingin tahu, maupun dari luar diri peserta didik (ekstrinsik), seperti pemberian

³⁰ Zachariah Aidin Druckman et al., "Mapping English Majors' Motivation Using McClelland's Theory: The Relationship between Achievement and Power," *International Journal of Research and Innovation in Social Science* 9, no. 24 (2025): 572-578.

³¹ Harlina Daaming, Samintang, and Rus'an, "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Model Project Based Learning Pada Mata Pelajaran Ips Di Sma Negeri 1 Sarjo Kecamatan Sarjo Kabupaten Pasangkayu," *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* 3, no. 1 (2022): 1–20, doi:10.24239/moderasi.vol3.iss1.48.

hadiah atau nilai. Tanpa adanya dorongan tersebut, siswa akan cenderung lebih pasif dan tidak terlibat dalam proses pembelajaran.

b. Sebagai pengarah (*Directing Force*)

Motivasi berfungsi mengarahkan peserta didik agar berjalan sesuai rumus tujuan yang ingin dicapai. Misalnya, seorang siswa yang memiliki motivasi untuk meraih prestasi akan mengarahkan usaha belajarnya pada beberapa kegiatan yang mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal.

c. Sebagai penyeleksi tindakan (*Selective Function*)

Motivasi membantu siswa menjadi lebih selektive dalam memilih tindakan yang sesuai dengan tujuan belajarnya. Siswa dengan motivasi yang kuat akan lebih bisa mengatur waktu antara kegiatan belajar mengajar dengan aktivitas lain yang dirasa kurang bermanfaat.³²

Dalam penelitian yang dilakukan kepada siswa jalur prestasi non-akademik di MTsN 1 Blitar, fungsi motivasi ini sangat penting karena mereka harus menyeimbangkan antara aktivitas non-akademik yang menjadi bidang keunggulan mereka dengan tuntutan akademik, khususnya mata pelajaran IPS. Motivasi belajar yang baik akan membuat siswa lebih disiplin, fokus, dan berusaha mencapai hasil belajar yang

³² Ibid., hlm. 10

optimal meskipun memiliki kesibukan di luar akademik.

2. Hambatan Belajar

a. Pengertian Hambatan

Hambatan adalah segala bentuk tantangan atau keadaan yang tidak diharapkan atau tidak disukai, sehingga dapat mengganggu kondisi baik mental serta psikologis seseorang, bahkan bisa berdampak dan merugikan orang lain jika tidak segera diatasi.³³ Menurut Suyedi hambatan merupakan semua hal yang berhubungan dengan tindakan menyulitkan, membatasi, atau menghambat seseorang dalam melakukan aktivitas sehari-hari yang datang bergantian, bahkan dapat menghambat seseorang dalam mencapai tujuannya.³⁴ Dalam konteks pendidikan dan hambatan belajar, hambatan adalah akibat dari ketidakmampuan seorang siswa pada saat menjawab latihan yang diberikan. *Learning obstacle* merupakan hambatan belajar maupun masalah yang timbul serta dihadapi siswa pada saat proses pembelajaran.³⁵

Menurut Guy Brousseau, kesulitan belajar tidak hanya terjadi karena rendahnya kemampuan siswa, namun bagian proses alami pembentukan pengetahuan. Brousseau menyebut kesulitan

³³ Fieka Nurul Arifa, "Tantangan Pelaksanaan Kebijakan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Covid-19," *Info Singkat: Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis* 7, no. 1 (2020): 13–18.

³⁴ Sherly Septia Suyedi and Yenni Idrus, "Hambatan-Hambatan Belajar Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Mahasiswa Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar Desain Jurusan IKK FPP UNP," *Gorga: Jurnal Seni Rupa* 8, no. 1 (2019).

³⁵ Siti Irna Sari, "Analisis Hambatan Belajar (Learning Obstacle) Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Di Kelas VII SMP Negeri 4 Luwuk Timur Analysis of Students ' Learning Obstacles in Mathematics Learning in Class VII of SMP Negeri 4 Luwuk Timur" 3, no. 1 (2025): 9–18.

tersebut sebagai *learning onstacle* atau hambatan belajar yang diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu *ontogenic*, *dedactical*, serta *epistemological*.³⁶ Pandangan tersebut juga sejalan dengan teori Lev Vygotsky yang menegaskan bahwa proses pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dalam Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), sehingga kesulitan atau hambatan belajar bisa muncul karena siswa tidak memperoleh dukungan yang memadai untuk menjembatani pengetahuan awal dengan pengetahuan baru.³⁷ Dengan demikian, faktor hambatan belajar yang dijelaskan oleh Brousseau dapat diklasifikasikan tidak hanya oleh faktor internal siswa, namun juga faktor eksternal seperti strategi pembelajaran guru dan lingkungan belajar, sehingga relevan untuk menganalisis berbagai hambatan belajar.

Hingga saat ini, masih cukup banyak peserta didik yang beranggapan bahwa pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang kurang menarik, membosankan, bahkan sering dianggap sulit untuk dipahami bagi beberapa siswa yang kurang minat dengan mata pelajaran yang membahas terkait lingkup sosial. Salah satu karakteristik dari hambatan belajar adalah kesulitan siswa dalam memahami materi pada bidang studi tertentu, misalnya dalam pembelajaran IPS. Maka dari itu, seorang guru perlu memahami setiap peserta didik memiliki minat serta kemampuan yang

³⁶ G. Brousseau, *Theory of Didactical Situations in Mathematics* (Dordrecht: Kluwer Academic Publishers, 1997).

³⁷ L S Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, Cambridge: Harvard University Press, 1978.

berbeda-beda, sehingga demikian hambatan belajar dapat diartikan sebagai ketidakmampuan peserta didik dalam mengikuti suatu pembelajaran sehingga berdampak pada tujuan belajar yang tidak tercapai secara optimal.

b. Jenis Hambatan

Kesulitan yang dihadapi tiap siswa tidaklah sama satu sama lain. Hal ini terjadi karena setiap siswa memiliki hambatan yang berbeda-beda sesuai dengan situasi dalam pembelajaran dan juga kondisi individu. Dengan kata lain, hambatan belajar tidak sepenuhnya bisa dihindari karena merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari proses belajar. Secara umum hambatan belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis utama yaitu:

1) Hambatan Internal

Hambatan internal merupakan faktor penghalang belajar yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri yang berpengaruh terhadap optimalisasi proses belajar karena dapat menurunkan motivasi maupun kemampuan siswa dalam memahami materi.³⁸ Faktor hambatan internal sebagai berikut:

a) Kurangnya minat belajar

Minat belajar merupakan dorongan dari dalam diri siswa untuk tertarik pada proses belajar

³⁸ Jerniawan Zega and Serniati Zebua, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS Terpadu Kelas VIII SMP Negeri 2 Tuhemberua Tahun Pelajaran 2022/2023," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 4 (2023): 664–74, doi:10.31004/jpdk.v5i4.17974.

yang dilakukannya. Jika seorang siswa memiliki minat belajar rendah, maka mereka cenderung kurang fokus saat proses pembelajaran, muncul anggapan pelajaran sebagai beban dan bukan kebutuhan, siswa juga tidak akan memiliki inisiatif untuk belajar mandiri atau sekedar mencari hal baru. Kurangnya minat belajar biasanya terjadi karena kurangnya relevansi antara materi dengan kehidupan nyata siswa, pengalaman belajar yang kurang, atau kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar.

b) Konsentrasi belajar rendah

Konsentrasi adalah kemampuan untuk memusatkan perhatian pada suatu objek atau kegiatan dalam waktu tertentu. Siswa yang kurang memiliki daya konsentrasi tinggi cenderung mudah teralihkan oleh gangguan, sulit memahami penjelasan guru dengan baik, bahkan memerlukan waktu lama untuk menyelesaikan tugasnya. Konsentrasi yang buruk dapat disebabkan oleh keadaan individu seperti kelelahan fisik, stres, kurang tidur, atau kurangnya motivasi dalam mengikuti pembelajaran.

c) Perbedaan gaya belajar dengan metode guru

Setiap siswa pasti memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, ada yang visual, auditori, atau

kinestetik. Jika seorang guru menggunakan metode yang tidak sesuai dengan gaya belajar siswa, maka siswa cenderung sulit menangkap informasi, cepat bosan, bahkan tidak memahami materi secara optimal.

d) Faktor psikologis

Faktor psikologis mencakup berbagai kondisi mulai dari mental dan emosional siswa seperti kondisi hiperaktif atau hipoaktif yang mengakibatkan seorang siswa sulit dalam mengatur perilaku dan fokus, memiliki kecemasan berlebih terhadap tugas, guru, atau lingkungan belajarnya, maupun rendahnya motivasi yang berasal dari kondisi mental siswa baik karena kurang percaya diri atau tidak merasa dihargai di lingkungan belajarnya.

2) Hambatan Eksternal

Hambatan eksternal merupakan faktor penghalang belajar yang bersumber dari luar diri siswa yang turut mempengaruhi proses pembelajaran.³⁹ Faktor hambatan eksternal sebagai berikut:

a) Metode mengajar guru yang kurang variatif

Guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana dalam proses pembelajaran

³⁹ Agung Wibowo, Aman Simaremare, and Anita Yus, "Analisis Permasalahan Belajar Pendidikan Dasar," *Journal of Social Interactions and Humanities* 1, no. 1 (2022): 37–50, doi:10.55927/jsih.v1i1.454.

yang menarik dan bermakna. Jika seorang guru menggunakan metode mengajar yang monoton atau tidak bervariasi tanpa melibatkan siswa secara aktif, maka siswa akan cepat bosan dan kehilangan fokus pada saat pembelajaran berlangsung bahkan akan cenderung kesulitan dalam memahami materi karena tidak sesuai dengan gaya belajar siswa.

Penelitian oleh Rahmawati dan Suryadi membuktikan bahwa peran guru sebagai fasilitator memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas belajar siswa. Guru yang berperan sebagai fasilitator tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, memberikan umpan balik konstruktif, serta menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik siswa.⁴⁰

Temuan ini sejalan dengan kondisi di MTsN 1 Blitar, di mana metode pembelajaran yang masih didominasi ceramah dan penugasan merangkum belum mencerminkan peran guru sebagai fasilitator yang efektif. Akibatnya, siswa merasa cepat bosan dan kesulitan memahami materi IPS, sebagaimana

⁴⁰ Mega Rahmawati and Edi Suryadi, "Guru sebagai Fasilitator dan Efektivitas Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 4, no. 1 (2019): 49-54.

diungkapkan siswa SM: "Kebanyakan merangkum. Jarang ada tugas lain seperti diskusi, presentasi, atau latihan soal

b) Keterbatasan media atau sumber pembelajaran

Media dan sumber belajar merupakan sarana penting untuk membantu siswa memahami berbagai konsep secara konkret dalam pembelajaran. Namun jika ketersediaan media atau sumber belajar terbatas bahkan tidak sesuai dengan kebutuhan maka siswa akan lebih sulit memperoleh pengetahuan tambahan di luar penjelasan guru, guru pun akan kesulitan menjelaskan materi yang abstrak tanpa bantuan media pendukung.

c) Lingkungan kelas yang kurang kondusif

Lingkungan belajar yang tidak nyaman dapat menurunkan konsentrasi siswa dalam belajar misalnya, suasana kelas yang bising, panas, sempit atau kurang ventilasi, berikutnya pengaturan tempat duduk yang tidak mendukung interaksi dan fokus belajar siswa di kelas juga turut mempengaruhi. Lingkungan yang kondusif seharusnya menciptakan kelas yang mendukung ketenangan, keteraturan, serta rasa aman bagi siswa sehingga mereka mampu belajar secara optimal.

d) kurangnya dukungan keluarga dan teman.

Dukungan sosial dari keluarga dan teman memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan belajar. Ketika siswa tidak mendapatkan dorongan atau bentuk perhatian dari lingkungan sosialnya maka akan muncul berbagai dampak seperti siswa menjadi kurang termotivasi dan kurang percaya diri, bahkan merasa terisolasi atau tidak mendapatkan apresiasi dari lingkungan atas usahanya.

Lebih lanjut menurut Brousseau dalam Redi Hermanto dan Satya Santika, terdapat tiga jenis kesulitan atau hambatan dalam belajar (*learning obstacles*) yang umum terjadi pada siswa.⁴¹

1) *Ontogenic Obstacle*

Hambatan belajar yang kaitannya dengan kesiapan siswa dalam mengikuti proses belajar. Hambatan ini muncul karena faktor internal atau dalam diri, seperti tingkat perkembangan kognitif, kematangan psikologis, maupun kondisi emosional siswa yang pada dirinya belum sepenuhnya siap menerima atau mendukung aktivitas belajar.

2) *Epistemological Obstacle*

Hambatan ini merupakan jenis hambatan yang

⁴¹ Redi Hermanto and Satya Santika, "Eksplorasi Epistemological Dan Didactical Obstacle Serta Hypothetical Learning Trajectory Pada Pembelajaran Konsep Jarak," *JP3M (Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika)* 3, no. 2 (2017): 115–28, doi:10.37058/jp3m.v3i2.382.

didasari karena kurangnya pengalaman atau bisa ditandai dengan kesalahpahaman yang terus terbawa dalam pemahaman siswa terkait proses belajar.

3) *Didactical Obstacle*

Hambatan ini merupakan jenis hambatan yang disebabkan oleh rancangan pembelajaran yang kurang tepat, baik dari guru maupun instansi. Hambatan ini dapat muncul karena pemilihan metode, media, atau bahan ajar yang kurang sesuai dengan karakteristik atau kemauan siswa.

Jika dikaitkan dengan kerangka teori Brousseau, indikator hambatan internal dapat disamakan dengan *ontogenic obstacle*, yakni hambatan yang terjadi akibat kesiapan siswa dalam belajar. Rendahnya minat, konsentrasi yang lemah, maupun faktor psikologis yang menjadi petunjuk belum siapnya kemampuan kognitif dan afektif dalam mengikuti pembelajaran. Hambatan ini menunjukkan kesiapan dan kondisi pribadi siswa sangat mempengaruhi keberhasilan dalam memahami materi pembelajaran. Sementara itu hambatan eksternal dapat dikaitkan dengan teori Brousseau, yaitu *didactical obstacle* berupa keterbatasan media, metode mengajar guru, maupun lingkungan kelas yang tidak kondusif yang mencerminkan betapa desain pembelajaran atau intervensi didaktif kurang sesuai. *epistemological obstacle* lebih tampak pada kesulitan siswa dalam

memahami konsep akibat pengalaman awal yang terbatas atau miskonsepsi yang terbawa dari proses belajar sebelumnya.⁴² Dengan demikian, indikator hambatan internal dan eksternal ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang berbagai faktor yang dapat menghambat proses pembelajaran.

3. Prestasi non-akademik

a. Definisi Prestasi non-Akademik

Prestasi adalah suatu keahlian yang dimiliki seseorang sebagai bentuk hasil interaksi antara berbagai faktor yang memberikan pengaruh baik dari dalam maupun luar individu dalam belajar. Sebuah prestasi dapat diraih dari ketekunan dan keuletan kerja, dimana setiap orang mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuannya masing-masing. Dapat dikatakan prestasi adalah suatu hasil yang telah dicapai seseorang sebagai bukti usaha yang telah dilakukan. Prestasi ini meliputi prestasi akademik dan non-akademik.

Kegiatan non-akademik adalah kegiatan yang dilakukan diluar dari kegiatan yang telah ditentukan dalam kurikulum dan digunakan sebagai wadah bagi kegiatan peserta didik diluar dari jam pelajaran kurikuler. Dengan adanya kegiatan non-akademik peserta didik dapat mengembangkan berbagai potensi yang ada dalam dirinya melalui berbagai kegiatan diluar dari

⁴² Sendi Ramdhani, Didi Suryadi, and Sufyani Prabawanto, "Hambatan Belajar Matematika Di Pondok Pesantren," *Jurnal Analisa* 7, no. 1 (2021): 46–55, doi:10.15575/ja.v7i1.10106.

pembelajaran sebagai contoh ekstrakurikuler. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang diselenggarakan diluar jam pelajaran tatap muka yang dilaksanakan di sekolah.⁴³ Jadi prestasi non-akademik dapat dikatakan sebagai bentuk pencapaian yang diperoleh peserta didik melalui berbagai kegiatan diluar dari pembelajaran formal, seperti ekstrakurikuler, yang didasari pada bakat dan minat seorang siswa. Prestasi ini berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan potensi diri, keterampilan, serta kreativitas menjadi lebih optimal, sehingga dapat melengkapi prestasi akademik dalam pembentukan kepribadian dan kualitas peserta didik secara menyeluruh.

Pada teori pendidikan holistik menjelaskan bahwa keberhasilan seorang siswa tidak hanya diukur dari capaian akademik saja, tetapi bisa diukur dari kemampuan yang dikembangkan dari luar akademik.⁴⁴ Di MtsN 1 Blitar, prestasi non-akademik sering diwujudkan dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti olahraga, seni, dan organisasi siswa (OSIS). Bahkan tak jarang siswa yang masuk pada jalur prestasi non-akademik sering diikutsertakan dalam kegiatan lomba mewakili sekolah.

Menurut teori kecerdasan majemuk Howard Gardner, setiap

⁴³ Muhammad Amin, Sandya Larasati, and Irwan Fathurrochman, "Implementasi Manajemen Kesiswaan Dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik Siswa," *Jurnal Literasiologi* 1, no. 1 (2018): 103–21.

⁴⁴ Siti Asiyah and Novebri, "Manajemen Peserta Didik Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Dan Non Akademik Siswa SMPN 1 Lembah Sorik Marapi," *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 1, no. 4 (2024): 213–24, doi:10.61132/hikmah.v1i4.329.

orang memiliki kecerdasan yang unik, termasuk kecerdasan interpersonal, kinestetik, dan musikal, yang dapat dikembangkan melalui kegiatan non-akademik. Kegiatan ini turut mendukung pembentukan karakter siswa, seperti kedisiplinan, kerja sama tim, serta rasa tanggung jawab, yang merupakan nilai-nilai penting dalam pendidikan karakter.⁴⁵

b. Karakteristik siswa Berprestasi Non-Akademik

Prestasi non-akademik menjadi salah satu indikator keberhasilan sekolah dalam membentuk peserta didik yang berkarakter, berdaya saing, dan mampu mengekspresikan potensi dirinya. Siswa yang memiliki prestasi non-akademik pada umumnya menunjukkan kemampuan, minat, dan komitmen yang tinggi terhadap bidang yang ditekuni. Prestasi ini seringkali menjadi wujud konkret dari penerapan nilai-nilai karakter seperti:

1) Memiliki bakat dan minat yang kuat di bidang tertentu

Siswa berprestasi non-akademik cenderung memiliki minat yang cukup mendalam terhadap bidang olahraga, seni, musik, kepemimpinan, atau keterampilan tertentu. Minat yang kuat dapat menjadi faktor pendorong guna menumbuhkan motivasi intrinsik untuk berlatih dan mengembangkan kemampuan. Bakat dan minat menjadi fondasi bagi siswa dalam mencapai prestasi karena akan

⁴⁵ Ibid. hlm 219.

memberikan gambaran serta arah terhadap usaha yang dilakukan.⁴⁶

2) Disiplin dan konsisten dalam berlatih

Disiplin menjadi karakter yang cukup penting karena terbentuk melalui proses latihan secara terus menerus dan terjadwal. Terbukti bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan non-akademik secara signifikan sangat mempengaruhi aspek kedisiplinan. Dalam penelitian “Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Karakter Disiplin Siswa SMA” membuktikan keterlibatan siswa dalam pramuka secara signifikan mempengaruhi aspek kedisiplinan siswa.⁴⁷ Dengan konsistensi latihan dan pengulangan aktivitas, siswa mampu terus meningkatkan keterampilan serta memperkuat karakter disiplin.

3) Memiliki motivasi berprestasi yang tinggi

Motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan dari dalam diri bukan sekedar memenuhi kewajiban, tetapi untuk mencapai kualitas terbaik yang dimiliki seorang siswa dalam bidang yang ditekuni. Aktivitas ekstrakurikuler yang dipilih karena kemauan pribadi memungkinkan siswa untuk mempertahankan

⁴⁶ Ilyas Nasyirudin and Maemunah Sa'diyah, “Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Non Akademik Siswa Pada Ekstrakurikuler Pasukan Khusus (Passus) Pramuka Di Smp Islam Terpadu Al Kahfi Bogor,” *Jurnal PGSD* 7, no. 2 (2021): 1–11, doi:10.32534/jps.v7i2.2440.

⁴⁷ Febrianti Febrianti, Melizubaida Mahmud, and Radia Hifid, “Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di SMA Negeri 1 Paleleh Barat,” *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8, no. 2 (2022): 1535, doi:10.37905/aksara.8.2.1535-1552.2022.

motivasinya dalam jangka panjang karena tidak hanya mengharapkan penghargaan eksternal tetapi karena kepuasan pribadi. Dalam penelitian “Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMA Swasta An-Nadwa Binjai” menyebutkan bahwa berbagai ekstrakurikuler seperti olahraga, seni, kepemimpinan turut berkontribusi terhadap karakter tanggung jawab, kreativitas, yang turut mendukung motivasi berprestasi siswa.⁴⁸

4) Tanggung jawab dan kemandirian tinggi

Siswa dengan prestasi non-akademik cenderung bertanggung jawab atas perkembangan dirinya, dan mengatasi hambatan tanpa bergantung terus menerus pada orang lain. Dalam penelitian “Pengembangan Karakter dan Keterampilan Peserta Didik melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SDN 244 Guruminda dan SD Plus Al-Ghifari”, menjelaskan bahwa ekstrakurikuler membantu siswa menjadi lebih mandiri dan cenderung bisa memecahkan permasalahannya sendiri.⁴⁹

5) Kemampuan sosial dan kepemimpinan baik

Dalam kegiatan non-akademik di sekolah seperti

⁴⁸ Nur Anisah et al., “Implementasi Kegiatan Literasi Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMA Swasta An-Nadwa Binjai” 4 (2024): 492–503.

⁴⁹ Chairunnisa et al., “Pengembangan Karakter Dan Keterampilan Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di SDN 244 Guruminda Dan SD Plus Al-Ghifari,” *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 1, no. 4 (2023): 118–30, doi:10.55606/jubpi.v1i4.2010.

organisasi, olahraga tim, atau pramuka, menuntut siswa untuk bekerja sama, berkoordinasi, bahkan siswa terpilih mengambil peran kepemimpinan. Penelitian “Peran Ekstrakurikuler dalam Pembentukan Karakter Siswa MTsN 3 Subang” menyebut bahwa kegiatan ekstrakurikuler, khususnya olahraga dan kepramukaan, memiliki dampak positif terhadap karakter seperti kerjasama dan kepemimpinan.⁵⁰ Melalui interaksi sosial dalam kelompok atau tim, siswa akan belajar komunikasi, memiliki sifat toleransi, dan tanggung jawab terhadap anggota lainnya.

6) Percaya diri

Percaya diri akan muncul ketika siswa diberikan kesempatan untuk bisa menampilkan hasil karya atau kemampuan mereka di hadapan publik melalui berbagai kontribusi lomba atau kompetisi bahkan msuatu pertunjukan. Syamsul Rizal et al., berpendapat program ekstrakulikuler akan meningkatkan aspek karakter sperti tanggung jawab dan jiwa kepemimpinan yang nantinya akan menumbuhkan rasa percaya diri siswa ketika tampil.⁵¹ Selain itu, pengalaman yang dialami siswa

⁵⁰ Anggi Cerlin, Galih Dewi Utami, and Sandi Iswara, “Peran Ekstrakurikuler Dalam Pembentukan Karakter Siswa MTsN 3 Subang,” *Journal of Education Research* 5, no. 1 (2024): 450–59, doi:10.37985/jer.v5i1.855.

⁵¹ Syamsul Rizal et al., “Analisis Pengaruh Program Ekstrakurikuler Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di SMA Negeri 2 Kota Bengkulu Syamsul,” *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 5, no. 4 (2025): 1009–14.

secara berulang juga akan mengasah mental serta memperkuat keyakinan siswa terhadap kemampuannya di bidang non-akademik.

c. Macam-macam prestasi Non-Akademik

Prestasi non-akademik mencakup berbagai aspek di berbagai bidang kegiatan yang tentunya menjadi sebuah sarana pengembangan potensi siswa di luar dari ranah akademis. Berdasarkan Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan Pasal 1, menyatakan bahwa tujuan utama kegiatan pembinaan kesiswaan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal mencakup berbagai aspek bakat, minat, maupun kreativitas. Pembinaan ini juga berfungsi sebagai suatu pendorong aktualisasi potensi siswa melalui pencapaian prestasi unggulan sesuai dengan bakat dan minat di bidang masing-masing. Menurut Muhammad Dwi Alfauzan & Siti Nurhasanah, bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung prestasi non-akademik antara lain:

a) Pramuka Sekolah

Kegiatan kepramukaan menjadi kegiatan sampingan diluar kegiatan akademis yang membantu siswa memanfaatkan waktu luang secara lebih produktif dan bermanfaat bagi perkembangan kepribadian siswa. Hal ini tercermin berdasarkan Dasa Darma Pramuka yang berisi prinsip-prinsip dasar seperti ketakwaan kepada tuhan, cinta

alam, kasih sayang terhadap sesama, kepahlawanan, serta kedisiplinan dan bermusyawarah.

b) Olahraga dan Kesenian Sekolah

Meskipun bidang olahrag dan seni diajarkan dalam pembelajaran formal, kegiatan ini juga memberikan ruang bagi siswa yang memiliki motivasi serta minat khusus sehingga diharapkan potensi dalam diri siswa dapat terasah melalui kegiatan olahraga maupun kesenian sekolah. Berbagai prestasi non-akademik dalam bidang olahraga serta seni telah banyak di raih oleh siswa MTsN 1 Blitar, mulai dari kegiatan cabang olahraga lari, kesenian puisi, serta lomba Krenotek dalam bidang sains dan teknologi serta masih banyak prestasi lain.

c) Majalah Sekolah

Majalah sekolah berfungsi sebagai wadah komunikasi antar warga sekolah. Melalui kegiatan jurnalistik, siswa dapat ikut berpartisipasi dalam menyampaikan opini, gagasan, mengelola informasi, bahkan melatih tanggung jawab terhadap tugas-tugas redaksional yang diberikan. MTsN 1 Blitar memiliki ekstrakurikuler jurnalistik yang mencakup kegiatan menulis berita sekolah, melakukan wawancara, serta mengelola media informasi. Kegiatan tersebut dapat mengasah kemampuan siswa dalam mengkritisi tulisan atau karya dan

memahami proses kerja jurnalis.

d) Palang Merah Remaja (PMR)

PMR merupakan salah satu organisasi siswa yang berperan dalam pelayanan kemanusiaan, terutama di bidang kesehatan dan kesejahteraan sosial. Melalui kegiatan PMR, siswa dilatih untuk memiliki kepedulian sosial dan kesiapsagaan dalam memberikan pertolongan.⁵²

4. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Pengertian dan Tujuan Pembelajaran Ilmu Penegetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan bagian dari jenis pembelajaran di sekolah, selayaknya disampaikan secara menarik dan penuh makna dengan memadukan berbagai komponen pembelajaran secara efektif. Menurut Marharyani pembelajaran IPS di sekolah merupakan suatu penyederhanaan disiplin ilmu, yaitu ilmu sosial, psikologi, filsafat, ideologi negara serta agama yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan suatu pendidikan. Dina menyatakan bahwa IPS adalah mata pelajaran yang memadukan berbagai konsep dasar ilmu sosial yang disusun melalui pendidikan dan psikologis serta mengandung kelayakan dan kebermaknaan bagi siswa dan kehidupannya.⁵³ Jadi dapat

⁵² Muhammad Dwi Alfauzan and Siti Nurhasanah, "Peningkatan Prestasi Non Akademik Peserta Didik Dengan Implementasi Kurikulum 2013," *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 5, no. 2 (2023): 262–81.

⁵³ Dina Anika Marhayani, "Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran Ips," *Edunomic Jurnal*

dikatakan pembelajaran IPS pembelajaran tentang kehidupan sosial dengan mengintegrasikan berbagai ilmu agar siswa mampu memahami serta dapat berkontribusi dalam masyarakat. Pembelajaran IPS bertujuan dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial siswa agar siap menghadapi perubahan dan berperan dalam kesejahteraan masyarakat di sekelilingnya.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang berperan penting dalam membentuk warga negara yang berkarakter baik. Oleh karena itu, pembelajaran IPS memiliki posisi yang sangat penting di setiap jenjang pendidikan, mulai dari dasar, menengah, hingga atas. Pembelajaran IPS memuat berbagai disiplin ilmu sosial yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa sosial yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Selain itu, pembelajaran IPS dirancang untuk membantu siswa memahami, menyesuaikan diri, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan.⁵⁴

Alodia mengungkapkan bahwa, Ross menyatakan tujuan Social Studies adalah untuk mempersiapkan generasi muda sehingga para lulusan satuan pendidikan memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang mereka perlukan untuk

Pendidikan Ekonomi 5, no. 2 (2018): 67–75, doi:10.33603/ejpe.v5i2.261.

⁵⁴ Zega and Zebua, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS Terpadu Kelas VIII SMP Negeri 2 Tuhemberua Tahun Pelajaran 2022/2023.”

menjadi pemeran aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Sejalan dengan itu, Arnie Fajar menjelaskan bahwa tujuan belajar IPS di Indonesia, khususnya pada level SMP dan MTs, di antaranya:

- a) Membangun kemampuan berpikir kritis, inkuiri, masalah pemecahan, dan keterampilan sosial;
- b) Menumbuhkan komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan;
- c) Meningkatkan kemampuan berkompetisi dan bekerja sama dalam masyarakat majemuk, baik di tingkat nasional maupun internasional.⁵⁵

Dengan demikian, IPS berfungsi mengembangkan pengetahuan, sikap, serta keterampilan sosial siswa guna membentuk pribadi yang berkarakter dan bertanggung jawab sebagai warga negara yang baik, serta menjadi bagian integral dari kurikulum dan sistem pendidikan sosial di sekolah.

b. Ruang Lingkup Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ruang lingkup bidang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menurut Tasrif dibagi ke dalam beberapa aspek sebagai berikut:

- 1) Dari segi hubungan, termasuk hubungan ekonomi, psikologis, sosial, budaya, sejarah, geografi, dan politik
- 2) Dari segi kelompok, termasuk keluarga, rukun tetangga,

⁵⁵ Illona Alodia, "Tujuan Mata Pelajaran IPS Di SMP Dan MTs," *Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2021, 2–2, doi:10.13140/RG.2.2.17515.05921.

kampung, warga desa, organisasi masyarakat, dan bangsa.

- 3) Dari segi tingkatannya, yaitu lokal, regional, dan global.
- 4) Dari segi interaksinya, meliputi aspek kebudayaan, politik, dan ekonomi.

Selain itu, menurut Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi, ruang lingkup pembelajaran IPS mencakup:

- 1) Manusia, tempat, dan lingkungan
- 2) Waktu, keberlanjutan, dan perubahan
- 3) Sistem sosial dan budaya
- 4) Perilaku ekonomi dan kesejahteraan

Secara esensial, pembelajaran IPS erat kaitannya dengan kehidupan manusia, mencakup semua tingkah laku dan kebutuhan manusia. Ia membahas bagaimana manusia berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya, baik material, kebudayaan, maupun aspek kejiwaan. Materi pembelajaran IPS mencakup pokok-pokok seperti keluarga, lingkungan, wilayah, pemerintahan, negara, kawasan dunia, kegiatan ekonomi, serta sejarah. Penyusunan materi IPS bisa disampaikan secara terpadu ataupun terpisah, tergantung situasi dan kebutuhan masing-masing jenjang pendidikan.

Ditingkat pendidikan menengah (SMP/MTS), ruang lingkup IPS diperluas melalui pematangan berbagai cabang ilmu sosial, permasalahan sosial kontemporer, serta ilmu humaniora. Motif penyatuan ini adalah guna memperbaiki kemampuan

siswa dalam ranah berpikir (kognitif), perasaan dan nilai (afektif). Spiritual, dan keterampilan (psikomotorik) dari peserta didik.⁵⁶

B. Perspektif Teori dalam Islam

1. Motivasi Belajar

Dalam Islam ilmu dan motivasi belajar memiliki keterkaitan yang sangat erat. Ilmu merupakan tujuan utama dari proses belajar, sedangkan motivasi menjadi tenaga pendorong agar seseorang terus berusaha mencapai tujuannya untuk memperoleh dan mengamalkan ilmu tersebut. Dalam Q.S. Al-Mujadalah ayat 11, Allah juga menjelaskan pentingnya ilmu pengetahuan dan kemuliaan orang berilmu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Mujadilah: 11).⁵⁷

Ayat ini menggambarkan bahwa motivasi belajar dalam Islam

⁵⁶ Ajeng Dwi Pratiwi et al., “Identifikasi Permasalahan Pembelajaran IPS Di Semua Tingkat Pendidikan Formal (SD, SMP Dan SMA),” *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 2 (2023): 606–17, doi:10.47467/elmutjama.v3i3.2818.

⁵⁷ Nu Online, “Q.S Al-Mujadilah Ayat 11,” n.d., <https://quran.nu.or.id/al-mujadilah>.

bersumber dari keimanan. Ayat ini juga mengajarkan motivasi belajar yang dilandasi dengan rasa ikhlas dan lapang dada serta patuh terhadap aturan Allah, giat dalam belajar dan mengamalkan ilmu karena Allah akan meninggikan beberapa derajat untuk orang berilmu baik di dunia ataupun di akhirat.⁵⁸

Tidak hanya ayat dalam Al-Qur'an, namun Rasulullah SAW juga menegaskan pentingnya ilmu sebagai kewajiban bagi setiap muslim. Dalam sebuah hadist:

2. Hambatan Belajar

Islam juga menekankan pentingnya usaha dan kesabaran dalam menghadapi kesulitan belajar. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Insyirah ayat 6:

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ

Artinya: “*Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.*”
(Q.S. Al-Insyirah: 6).⁵⁹

Ayat ini menegaskan bahwa hambatan dalam belajar adalah bagian dari proses pembentukan kepribadian dan keimanan. Seorang pelajar yang sabar dan tekun akan memperoleh kemudahan setelah melewati ujian, baik berupa hambatan internal seperti rasa malas, kurang percaya diri, maupun hambatan eksternal seperti lingkungan belajar yang kurang mendukung. Ayat ini menerangkan bahwa kehidupan sering kali penuh dengan berbagai macam ujian yang tentu

⁵⁸ Kesha Zeliyanti et al., “Konsep Ilmu Dalam Al-Qur'an,” *Journal of Student Research* 1, no. 5 (2023): 307–18, doi:10.55606/jsr.v1i5.1728.

⁵⁹ Nu Online, “Q.S. Al-Insyirah Ayat 6,” n.d., <https://quran.nu.or.id/al-insyirah>.

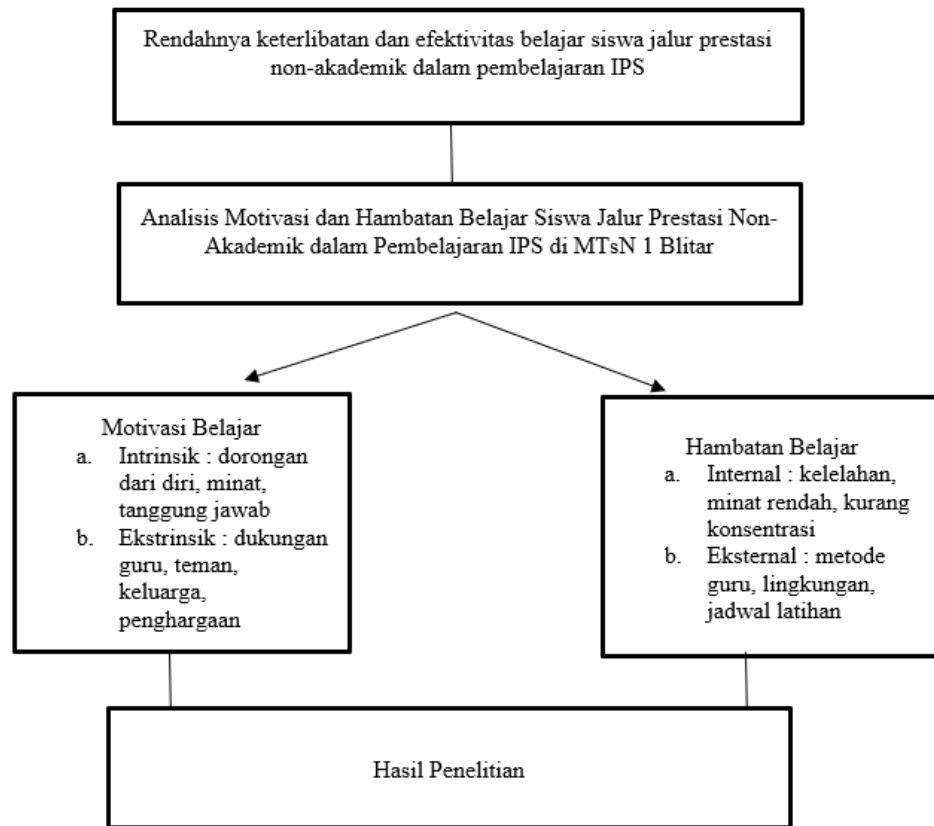
menguji kesabaran dan ketabahan manusia. Dalam situasi seperti ini, khususnya bagi seorang pelajar, yaitu belajar untuk tidak menyerah dan terus berusaha mengoptimalkan usahanya menghadapi berbagai hambatan dalam belajarnya.⁶⁰

Motivasi belajar dan hambatan belajar, dalam pandangan islam merupakan bagian dari proses memperoleh ilmu yang berlandaskan nilai-nilai ilahiah. Belajar adalah bentuk ibadah, menghadapi hambatan adalah bentuk ujian yang diberikan Allah SWT kepada manusia. Dengan demikian, siswa diharapkan mampu berusaha mengembangkan potensi diri secara seimbang antara berbagai aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial nya untuk berusaha mencapai kebahagiaan yang seimbang antara dunia dan akhirat.⁶¹

⁶⁰ Emmi Kholilah Harahap Tri Wulandari, Hasep Saputra, “Mengatasi Kesulitan Hidup Dengan Nilai-Nilai,” *Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2024, 61–70.

⁶¹ Agus Zainudin, “Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Keberhasilan Belajar Siswa,” *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2022): 231–37, doi:10.56013/fj.v2i2.2650.

C. Kerangka Berfikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada kesempatan kali ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) serta menggunakan Filsafat postpositivisme yang sering juga disebut sebagai paradigma interpretif dan konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik atau utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif (*reciprocal*). Penelitian dilakukan pada obyek yang alamiah. Obyek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut.⁶² Metode ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam dibanding metode kuantitatif, yang lebih berfokus pada angka dan statistik. Dengan pendekatan ini, peneliti mendapatkan wawasan yang lebih mendalam mengenai motivasi dan hambatan belajar siswa jalur prestasi non-akademik dalam pembelajaran IPS.

Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif, karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam motivasi dan hambatan belajar siswa

⁶² Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 19th ed. (Bandung: ALFABETA, CV, 2013).

jalur prestasi non-akademik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman kontekstual secara langsung yang berasal dari Narasumber yaitu siswa siswi kelas non-akademik di MTsN 1 Blitar. Penelitian deskriptif, atau disebut juga penelitian taksonomik, bertujuan untuk menjelaskan dan menggambarkan suatu fenomena atau gejala sosial yang terjadi yaitu terkait motivasi dan hambatan belajar. Jenis penelitian ini berfokus pada pemaparan variabel-variabel yang terkait dengan masalah yang diteliti, tanpa mencari atau menguji hubungan sebab-akibat antarvariabel.⁶³ Dengan kata lain, penelitian deskriptif hanya bertujuan menggambarkan keadaan apa adanya berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan melalui data yang dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menggali secara mendalam pengalaman subjektif siswa jalur prestasi non-akademik dalam menghadapi motivasi dan hambatan belajar IPS. Fenomena ini tidak dapat diukur hanya dengan angka (kuantitatif), melainkan memerlukan pemahaman kontekstual tentang bagaimana siswa memaknai pengalaman belajar mereka di tengah kesibukan kegiatan non-akademik.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di MTsN 1 Blitar, yang berlokasi di Jl. Ponpes Al-Kamal Kunir Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar, Jawa

⁶³ Hasan Syahrizal and M.Syahrani Jailani, "Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif," *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 1 (2023): 18–22, <https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/qosim/article/view/49>.

Timur. Sekolah ini berada di lokasi strategi, tepatnya di lingkungan ponpes Al-Kamal Kunir, dan bersebelahan dengan MAN 3 Blitar dan SMK al-Kamal, yang membuatnya mudah diakses oleh siswa, tenaga pendidik, maupun masyarakat sekitar. Pemilihan MTsN 1 Blitar sebagai lokasi penelitian bukan tanpa alasan. Sebelumnya, peneliti telah melakukan pra-observasi. Dengan latar belakang ini, akses komunikasi peneliti dengan pihak sekolah lebih mudah, sehingga peneliti dapat menggali data yang lebih akurat dan relevan sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu, observasi pra-penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya memungkinkan peneliti memiliki landasan yang kuat dalam menentukan fokus penelitian, serta memberikan perspektif yang lebih komprehensif terhadap permasalahan yang diangkat.

C. Kehadiran Peneliti

Peneliti berperan sebagai pengumpul data sekaligus instrumen. Pada penelitian ini peneliti sebagai pengamat partisipan yaitu peneliti mengamati juga melakukan interaksi. Dalam penelitian ini peneliti sudah diketahui keberadaannya sebagai peneliti oleh informan atau subjek penelitian. Pada penelitian ini peneliti juga berperan sebagai perencana, pelaksana dan sebagai pelapor. Pada tahap pertama peneliti akan merancang proposal, konsultasi ke dosen pembimbing, serta menyiapkan hal-hal yang diperlukan ketika penelitian. Pada tahap berikutnya itu pelaksanaan peneliti berperan meneliti permasalahan ditempat yang sudah direncanakan yaitu MTsN 1 Blitar. Kemudian peran peneliti sebagai pelapor yaitu melaporkan hasil penelitian.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dipilih secara *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik memilih sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya karena orang tersebut dianggap paling memahami informasi yang dibutuhkan atau memiliki posisi yang memudahkan peneliti menggali situasi sosial yang diteliti. Sementara itu, *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang dimulai dari jumlah sumber data yang terbatas, kemudian berkembang seiring waktu. Teknik ini dilakukan karena data dari sumber awal belum cukup memadai, sehingga peneliti mencari informan tambahan yang relevan sebagai sumber data berikutnya.⁶⁴ Pada konteks penelitian yang membahas mengenai motivasi dan hambatan belajar siswa jalur prestasi non-akademik dalam pembelajaran IPS di MTsN 1 Blitar, subjek yang sesuai yaitu sebagai siswa Kelas IX-5. Pemilihan siswa kelas IX-5 sebagai subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa seluruh 36 siswa di kelas ini merupakan siswa jalur prestasi non-akademik (100%). Dengan demikian, kelas IX-5 menjadi representasi paling tepat untuk menjawab rumusan masalah penelitian tentang motivasi dan hambatan belajar siswa non-akademik. Dari 36 siswa tersebut, peneliti memilih 10 siswa sebagai subjek wawancara menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan keragaman latar belakang prestasi non-akademik. Kondisi tersebut menjadikan kelas IX-5 sebagai representasi yang paling sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu, pemilihan siswa kelas IX juga didasari karena

⁶⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*.

mereka telah menempuh proses pembelajaran selama tiga tahun, sehingga memiliki pengalaman belajar yang lebih matang dan mendalam dalam mengikuti pembelajaran IPS di MTsN 1 Blitar.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian.⁶⁵ Teknik ini dipilih karena tidak semua siswa memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian, yakni siswa penerima jalur prestasi non-akademik. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti diharapkan memperoleh informan yang dianggap bisa memberikan informasi yang mendalam, relevan, serta sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Dalam memilih jumlah subjek wawancara, jumlah siswa yang diwawancarai berkisar antara 10 siswa dengan kriteria campuran berbagai bidang non-akademik, dengan pertimbangan latar belakang jenis prestasi non-akademik yang berbeda-beda sehingga diperoleh data yang bervariasi dan representatif mengenai motivasi serta hambatan belajar siswa. Adapun jenis-jenis prestasi non-akademik yang menjadi dasar pemilihan subjek meliputi:

- a. Bidang olahraga; futsal, badminton, tenis meja dan catur
- b. Bidang seni; seni musik menyanyi, kaligrafi
- c. Bidang kepramukaan dan organisasi
- d. Bidang keagamaan non-akademik; MTQ

⁶⁵ Ibid. hlm 219

E. Data dan Sumber Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa perkataan, tindakan, informan, dan dokumen yang mendukung. Penelitian ini terfokus pada data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari informan utama yang terlibat dalam penelitian. Data primer dipilih karena dirasa lebih relevan serta akurat dalam menggali motivasi dan hambatan belajar siswa secara langsung. Data ini diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara langsung dengan informan utama yaitu siswa jalur prestasi non-akademik kelas IX-5 MTsN 1 Blitar dan informan pendukung yaitu guru mata pelajaran IPS dan guru ekstrakurikuler/ guru pembina lomba

Penelitian ini tidak fokus pada data sekunder, karena data sekunder bersifat pelengkap dan tidak dapat menggambarkan pengalaman dan pandangan siswa secara lebih mendalam. Dalam penelitian kualitatif, informasi yang lebih mendetail terkait pengalaman serta faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi dan hambatan belajar siswa lebih efektif diperoleh dari hasil data primer yang bersumber langsung dari individu yang mengalami fenomena tersebut.⁶⁶ Maka dari itu, sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX-5 sebagai individu yang akan menjabarkan pengalaman belajar sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menganalisis motivasi dan hambatan belajar pada siswa jalur prestasi non-akademik dalam pembelajaran IPS.

⁶⁶ Issa Lailatul Anggraini, "Perbedaan Karakter Disiplin Dan Motivasi Belajar IPS Pada Siswa Pesantren Dan Non Pesantren Di SMP NU Bululawang" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2025).

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*). Namun demikian, untuk memastikan sistematika dan konsistensi pengumpulan data, peneliti juga menyusun instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi.

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi disusun sebagai panduan peneliti dalam melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran IPS di kelas IX-5 MTsN 1 Blitar. Aspek-aspek yang diamati meliputi:

- a. Motivasi belajar siswa (keaktifan, antusiasme, partisipasi dalam diskusi)
- b. Hambatan internal yang muncul (tanda-tanda kelelahan, kurang fokus, kebosanan)
- c. Hambatan eksternal (metode mengajar guru, penggunaan media, suasana kelas)
- d. Upaya siswa dalam mengatasi hambatan (strategi belajar, interaksi dengan teman/guru)

Pedoman observasi disajikan dalam bentuk lembar ceklis (*checklist*) dan catatan lapangan (*field note*) agar peneliti dapat mencatat secara sistematis temuan-temuan penting selama proses observasi

berlangsung. (Pedoman observasi selengkapnya disajikan pada Lampiran 3)

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara disusun secara semi-terstruktur, artinya peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan pokok sebagai panduan, namun tetap membuka peluang untuk mengembangkan pertanyaan lebih lanjut sesuai dengan respons informan. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat menggali informasi secara mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan perasaan informan terkait motivasi dan hambatan belajar IPS.

Pedoman wawancara dalam penelitian ini disusun berdasarkan kisi-kisi yang mengacu pada tiga rumusan masalah, dengan rincian sebagai berikut:

- a. Rumusan masalah 1 (motivasi belajar): mencakup indikator motivasi intrinsik (kebutuhan pencapaian, penguasaan diri, keaktifan siswa) dan motivasi ekstrinsik (sistem imbalan/penghargaan, dukungan sosial guru, keluarga, dan teman).
- b. Rumusan masalah 2 (hambatan belajar): mencakup indikator hambatan internal (kurangnya minat belajar, konsentrasi rendah, perbedaan gaya belajar, faktor psikologis) dan hambatan eksternal (metode guru kurang variatif, keterbatasan media, lingkungan kelas tidak kondusif, kurangnya dukungan keluarga dan teman).
- c. Rumusan masalah 3 (upaya mengatasi hambatan): mencakup indikator upaya mengatasi hambatan internal (mengatasi

kurangnya minat, meningkatkan konsentrasi, mengendalikan faktor psikologis) dan upaya mengatasi hambatan eksternal (menghadapi metode guru, mengatasi keterbatasan media, menciptakan lingkungan kondusif, mendapatkan dukungan sosial).

Jumlah pertanyaan pokok dalam pedoman wawancara ini sebanyak 21 pertanyaan yang dikembangkan dari indikator-indikator tersebut. (Kisi-kisi instrumen wawancara disajikan pada Tabel 3.1, sedangkan pedoman wawancara selengkapnya disajikan pada Lampiran 4)

3. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi digunakan sebagai panduan peneliti dalam mengumpulkan data berupa dokumen-dokumen yang relevan dengan fokus penelitian. Jenis dokumen yang dikumpulkan meliputi:

- a. Data profil sekolah (sejarah, visi misi, struktur organisasi)
- b. Data akademik siswa (nilai ulangan harian, nilai sumatif, nilai PAS)
- c. Data prestasi non-akademik siswa (piagam/ sertifikat/ foto kegiatan lomba)
- d. Data kegiatan pembelajaran (foto proses belajar mengajar, catatan siswa, lembar kerja)
- e. Data administratif (daftar hadir siswa, jadwal pelajaran, silabus, RPP)

(Pedoman dokumentasi selengkapnya disajikan pada Lampiran 3)

4. Alat Bantu Pengumpulan Data

Untuk mendukung kelancaran pengumpulan data, peneliti juga

menggunakan alat bantu berupa:

- a. *Smartphone*: digunakan untuk merekam audio wawancara dan mengambil foto dokumentasi kegiatan penelitian.
- b. Buku catatan lapangan (*field note*): digunakan untuk mencatat temuan-temuan penting selama observasi berlangsung.
- c. Lembar ceklis observasi: digunakan untuk mencatat frekuensi kemunculan indikator-indikator yang diamati.
- d. Alat perekam (*recorder*): digunakan sebagai cadangan untuk merekam wawancara agar peneliti dapat fokus pada jalannya wawancara tanpa terganggu kegiatan mencatat.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Menurut Semiawan dalam Triana Zuhrotun Aulia observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, pendengaran, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menmasalah penelitian. Teknik ini termasuk bagian penting dari proses pengumpulan data, karena memungkinkan peneliti memperoleh informasi langsung dari lapangan. Dalam penelitian ini.⁶⁷

Peneliti menggunakan observasi non-partisipan, yaitu teknik observasi yang dilakukan dengan cara mengamati serta mencatat data

⁶⁷ Triana Zuhrotun Aulia, *Metodologi Penelitian & Analisis Data Comprehensive Bab 10 Metode Penelitian Data*, ed. Said Subhan, Indah Kusumawati, and Zahara, 1st ed., 2021.

secara langsung tanpa ikut terlibat dalam kegiatan yang sedang diamati. Metode ini dipilih karena mampu memberikan informasi yang lebih objektif, sehingga peneliti dapat memahami fenomena yang diteliti secara lebih mendalam tanpa adanya keterlibatan langsung dalam aktivitas responden.⁶⁸

Observasi non-partisipan dipilih untuk mengamati perilaku alami siswa non-akademik tanpa mempengaruhi dinamika kelas yang sudah kompleks. Hasil observasi ini berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata suatu peristiwa atau kejadian untuk memperoleh hasil pertanyaan penelitian⁶⁹

2. Wawancara

Sugiyono dalam Esterberg mendefinisikan wawancara atau interview sebagai suatu pertemuan dua orang untuk bertukar ide dan informasi melalui tanya jawab, sehingga dapat dirancang makna dan jamnya dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin memperdalam hal-hal yang ingin diketahui dari responden. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada pelaporan tentang diri sendiri atau *self-report* atau pada pengetahuan dan keyakinan pribadi.⁷⁰ Kesimpulannya wawancara adalah kegiatan untuk memperoleh informasi secara

⁶⁸ Ibid. hlm 178

⁶⁹ Mudjia Rahardjo, "Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif," 2011, 1–4. diakses 2025, <https://uin-malang.ac.id/r/110601/metode-pengumpulan-data-penelitian-kualitatif.html>.

⁷⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*.

mendalam tentang sesuatu isu atau tema yang diangkat dalam penelitian serta proses dalam membuktikan terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh melalui teknik lain sebelumnya.

Pada wawancara ini peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan atau narasumber untuk mendapatkan informasi data penelitian yang diperlukan. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara semi terstruktur, yaitu metode wawancara yang bersifat fleksibel, di mana peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan sebagai panduan, tetapi masih terbuka untuk berkembang selama proses wawancara berlangsung.⁷¹ Artinya, pewawancara dapat menyesuaikan pertanyaan, menggali lebih dalam, atau menambahkan pertanyaan baru berdasarkan respons informan. Metode ini memungkinkan peneliti mendapatkan data yang lebih mendalam sekaligus tetap fokus pada topik penelitian.⁷² Berdasarkan data yang dibutuhkan dalam penelitian, wawancara dilakukan kepada Siswa kelas IX-5, sebagai subjek penelitian dengan latar belakang siswa jalur prestasi non-akademik. Wawancara semi-terstruktur dipilih karena karakteristik siswa non-akademik yang memiliki kesibukan padat memerlukan fleksibilitas waktu dan pendekatan yang tidak terlalu formal.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono dokumentasi adalah catatan peristiwa yang

⁷¹ Ibid. hlm 233

⁷² Anggraini, "Perbedaan Karakter Disiplin Dan Motivasi Belajar IPS Pada Siswa Pesantren Dan Non Pesantren Di SMP NU Bululawang."

sudah berlalu. Dalam teknik pengumpulan data, dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Contoh dokumentasi berbentuk tulisan yaitu catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, atau dalam bentuk kebijakan. Kemudian dokumentasi dalam bentuk gambar misalnya, foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Berikutnya dokumentasi dalam bentuk karya misalnya karya seni, dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan suatu pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁷³

Dokumentasi dalam penelitian sebagai sumber data pendukung dan bukti guna memperkuat hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data tentang aktivitas non-akademik yang tidak dapat diamati secara langsung. Dokumentasi pada penelitian ini digunakan untuk merekam audio, foto, video, serta dokumen resmi seperti jadwal pembelajaran, silabus, atau laporan akademik siswa. Fungsinya adalah untuk memberikan bukti secara konkret serta meningkatkan kredibilitas dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber.

H. Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan guna mengetahui apakah data yang didapat sudah valid atau belum valid. Dengan adanya keabsahan data, data yang telah didapatkan peneliti menjadi data yang benar adanya dan dapat

⁷³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*.

menjadikan penelitian lebih baik. Dengan demikian peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan suatu teknik penyediaan sumber data yang bermacam-macam. Seperti contoh dokumen, benda-benda, peristiwa, atau informasi yang memiliki pendapat berbeda. Triangulasi merupakan suatu metode yang berkaitan dengan teknik ataupun cara dalam mengumpulkan sebuah data. Penggunaan Triangulasi memberikan sebuah kelonggaran dan juga fleksibilitas untuk memperkuat pemakaian metode di lapangan.⁷⁴ Norman K. Denkin memberikan pengertian terkait triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai dalam penelitian guna mengkaji fenomena yang memiliki keterkaitan dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Berikut merupakan teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Triangulasi sumber

Konsep Pada penelitian kali ini menggunakan teknik Triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah triangulasi pertama yang dibahas dalam menguji data dari beberapa informan yang akan menerima informasinya dengan cara melakukan mengecek data yang diperoleh selama perisetan melalui berbagai latar belakang prestasi non-akademik siswa pada kelas IX-5 di dalam satu kelas yaitu:

- a. Bidang olahraga; futsal, badminton, tenis meja, catur
- b. Bidang seni; seni musik (menyanyi), nasyid, kaligrafi
- c. Bidang kepramukaan dan organisasi OSIS

⁷⁴ Andarusni Alfansyur and Mariyani, "Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial," *Historis* 5, no. 2 (2020): 146–50.

d. Bidang keagamaan non-akademik; MTQ

Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara peneliti menanyakan kembali berbagai pertanyaan yang pernah diajukan saat wawancara kepada tiap-tiap partisipan atau orang terdekat mereka diwaktu yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk menguji konsistensi jawaban yang pernah diberikan oleh partisipan.⁷⁵ Langkah-langkah triangulasi sumber yang dilakukan antara lain:

- a. Mengumpulkan data dari berbagai informan
- b. Membandingkan hasil wawancara antar-informan.
- c. Melakukan konfirmasi ulang (cross-check)
- d. Mengkaji kesesuaian data dengan observasi dan dokumentasi.
- e. Menarik kesimpulan sementara dan melakukan verifikasi.

2. Triangulasi Metode

Trianggulasi metode adalah cara memeriksa keabsahan data dengan membandingkan melalui beberapa teknik yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif, biasanya digunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Guna memastikan informasi yang diperoleh benar serta dapat dipercaya, dalam keabsahan data peneliti dapat menggabungkan berbagai teknik. Langkah-langkah triangulasi metode yang dilakukan antara lain:

⁷⁵ Dedi Susanto, Risnita, and M. Syahrani Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah," *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (July 1, 2023): 53–61, doi:10.61104/jq.v1i1.60.

- a. Membandingkan hasil wawancara dengan observasi, guna melihat kesesuaian antara pernyataan yang diberikan informan dengan perilaku nyata yang ditunjukkan di lapangan.
- b. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen pendukung, dengan menyesuaikan pernyataan siswa mengenai tingkat keaktifan siswa dengan data kehadiran atau prestasi non-akademik yang tercatat.
- c. Menggabungkan berbagai bentuk wawancara, seperti wawancara bebas dengan wawancara terstruktur guna memperoleh data yang lebih komprehensif dan memperkecil kemungkinan bias.

Diharapkan peneliti melihat dari berbagai sudut pandang, sehingga hasil penelitian bisa mendekati kebenaran. Namun, triangulasi ini dilakukan jika keraguan terhadap data dari informan. Jika data dirasa sudah jelas, triangulasi tidak lagi diperlukan.⁷⁶

I. Analisis Data

Rijali dalam Noeng Muhadjir mengemukakan pengertian analisis data sebagai “upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap kasus yang diteliti serta menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Untuk meningkatkan pemahaman tersebut

⁷⁶ Ibid. Hal 4

analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna mendalam.”⁷⁷

Miles, Huberman, dan Saldana menjelaskan bahwa analisis data kualitatif dilakukan terus-menerus secara interaktif hingga data mencapai kejenuhan.⁷⁸ Model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana dipilih karena sesuai dengan sifat data yang dinamis dan beragam dari siswa non-akademik, yang berasal dari berbagai latar belakang prestasi (olahraga, seni, keagamaan, organisasi). Reduksi data dilakukan dengan mengelompokkan temuan berdasarkan kategori prestasi non-akademik untuk melihat pola motivasi dan hambatan yang spesifik. Secara umum, proses teknik analisis data Kualitatif menurut Miles, Huberman, dan Saldana sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memilih, menyederhanakan, merangkum, menyeleksi, mengelompokkan, serta proses merubah data mentah dari lapangan menjadi laporan. Karena data yang didapat berjumlah banyak, maka perlu adanya proses mencatat dengan detail dan teliti. Hasil reduksi data akan memberikan gambaran yang lebih jelas, memudahkan peneliti dalam pengumpulan data berikutnya, serta mempermudah ketika data tersebut diperlukan kembali. Oleh karena itu, analisis perlu segera dilakukan melalui tahap reduksi data.

Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan memilih

⁷⁷ Ahmad Rijali, “Analisis Data Kualitatif,” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018): 81–95, doi:<https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

⁷⁸ Matthew B Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Arizona State University, 3rd ed., 2014.

serta mengelompokkan data yang berkaitan dengan motivasi dan hambatan belajar siswa jalur prestasi non-akademik dalam pembelajaran IPS di MTsN 1 Blitar. Data yang telah dikumpulkan, seperti hasil wawancara dengan guru dan siswa, observasi di kelas, serta dokumentasi sekolah, disaring sehingga memudahkan peneliti untuk mengoreksi informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian yang dianalisis lebih lanjut. Hal ini akan memudahkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana siswa jalur prestasi non-akademik memiliki motivasi belajar serta apa saja hambatan yang dilalui siswa selama pembelajaran berlangsung.

2. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data merupakan proses menyusun dan menampilkan informasi yang telah dikumpulkan agar lebih mudah dipahami dan dianalisis secara mendalam. Data dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, atau flowchart. Namun, menurut Miles, Huberman, dan Saldana, bentuk penyajian yang paling sering digunakan adalah teks naratif.

Pada penelitian ini, penyajian data dilakukan melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait motivasi serta hambatan belajar siswa jalur prestasi non-akademik dalam pembelajaran IPS di MTsN 1 Blitar. Penyajian data berbentuk uraian mendalam ini bertujuan memberikan pemahaman yang lebih

jelas mengenai bagaimana faktor-faktor tertentu memengaruhi motivasi dan hambatan belajar siswa.

3. Penarikan kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles, Huberman, dan Saldana adalah penarikan kesimpulan serta verifikasi. Kesimpulan yang muncul pada tahap awal masih bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak ditemukan bukti yang mendukung pada proses pengumpulan data berikutnya. Namun, apabila kesimpulan awal tersebut didukung oleh bukti yang valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap kredibel.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil Madrasah

MTsN 1 Blitar merupakan lembaga pendidikan menengah berbasis Islam yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Madrasah ini berlokasi di Jl. Ponpes Al-Kamal Kunir, Kecamatan Wonodadi, Kabupaten Blitar. Di lingkungan masyarakat, madrasah ini lebih dikenal dengan nama “MTsN Kunir” karena letaknya yang berdampingan dengan Pondok Pesantren Al-Kamal, salah satu pusat pendidikan Islam terbesar di wilayah Blitar. MTsN 1 Blitar memiliki akreditasi A dan menjadi salah satu madrasah favorit dengan jumlah peserta didik yang terus meningkat setiap tahunnya.

Sebagai madrasah yang berkomitmen pada penguatan mutu pendidikan, MTsN 1 Blitar mengusung visi *“Unggul dalam Mutu berpijak pada Iman & Taqwa, dengan berwawasan pada lingkungan sehat dan asri.”* Visi tersebut mencerminkan tekad madrasah untuk menghasilkan lulusan yang unggul tidak hanya dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki keimanan yang kokoh, akhlak mulia, serta kepedulian terhadap lingkungan. Melalui pelaksanaan misi yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran, penguatan kompetensi guru, optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler, pengembangan

karakter religius, dan penciptaan kultur sekolah yang bersih serta nyaman, MTsN 1 Blitar terus melakukan inovasi dan penguatan budaya akademik. Dengan dukungan tenaga pendidik yang profesional dan lingkungan belajar yang kondusif, MTsN 1 Blitar berhasil mencetak berbagai prestasi baik pada tingkat kabupaten, provinsi, maupun nasional. Kolaborasi antara madrasah, orang tua, dan masyarakat menjadi modal penting dalam mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.⁷⁹

2. Sejarah Berdirinya Madrasah

MTsN 1 Blitar berdiri pada tahun 1969 dan merupakan salah satu madrasah negeri tertua di Kabupaten Blitar. Pada masa awal berdirinya, madrasah ini dikenal dengan nama *MTsN Kunir*, mengacu pada lokasi keberadaannya di Desa Kunir dan kedekatannya dengan Pondok Pesantren Al-Kamal. Sejak itu, MTsN 1 Blitar berkembang sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam mencerdaskan generasi muda serta membina akhlak melalui pembelajaran berbasis pesantren dan sekolah formal.

Seiring perkembangan kurikulum dan peningkatan kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan berkualitas, MTsN 1 Blitar terus melakukan pembaruan dalam penyelenggaraan pendidikan. Peningkatan sarana prasarana, profesionalisme guru, pembenahan manajemen sekolah, serta penguatan kegiatan keagamaan menjadikan madrasah ini semakin maju dan mampu bersaing dengan sekolah-

⁷⁹ “Profil Madrasah,” *MTsn 1 Blitar*, accessed February 8, 2026, <https://mtsn1blitar.sch.id/web/>.

sekolah umum maupun madrasah lainnya. Hingga memasuki usia lebih dari lima dekade, MTsN 1 Blitar telah tumbuh menjadi madrasah unggulan di wilayah Blitar Raya dan menjadi rujukan dalam pelaksanaan pendidikan berbasis karakter dan keagamaan.

Keberhasilan mempertahankan eksistensi dan reputasi hingga saat ini merupakan hasil kerja kolaboratif antara guru, peserta didik, alumni, orang tua, serta dukungan penuh dari masyarakat dan pemerintah. Dengan sejarah panjang dan pengalaman yang kuat, MTsN 1 Blitar terus berkomitmen untuk mencetak generasi yang cerdas, berdaya saing tinggi, dan berlandaskan iman serta akhlak mulia.

3. Visi dan Misi MTsN 1 Blitar



Gambar 4.1 Visi Misi MTsN 1 Blitar

Visi: *“Unggul dalam Mutu berpijak pada Iman & Taqwa, dengan berwawasan pada lingkungan sehat dan asri.”*

B. Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini menunjukkan temuan utama yang meliputi: (1) motivasi belajar siswa jalur prestasi non-akademik dalam pembelajaran IPS, (2) hambatan belajar siswa jalur prestasi non-akademik dalam pembelajaran IPS, serta (3) upaya dalam mengatasi hambatan belajar pada siswa jalur prestasi non-akademik di MTsN 1 blitar. Data penelitian diperoleh dari 3 teknik penelitian yaitu yang pertama adalah wawancara dengan siswa kelas IX-5 jalur prestasi non-akademik. Kedua, yaitu peneliti melakukan observasi pada kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran IPS di MTsN 1 Blitar. Terakhir, peneliti juga menggunakan studi dokumentasi yaitu berupa dokumentasi kegiatan non-akademik siswa, dokumentasi kegiatan belajar, catatan pribadi siswa, lembar kerja siswa. Seluruh data dikumpulkan dan dianalisis berdasarkan fokus penelitian yang mengacu pada motivasi dan hambatan belajar siswa jalur prestasi non-akademik.

1. Motivasi belajar siswa jalur prestasi non-akademik dalam pembelajaran IPS di MTsN 1 Blitar.



Gambar 4.3 Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran di Dalam Kelas

Analisis motivasi ini penting karena siswa dengan latar belakang kemampuan non-akademik memiliki kecenderungan, pola aktivitas, dan kebutuhan belajar yang berbeda dengan siswa reguler. Melalui wawancara mendalam, observasi kelas, serta dokumentasi terkait aktivitas belajar siswa, peneliti mengidentifikasi dua aspek utami motivasi, yaitu motivasi intrinsik yang muncul dari dalam diri siswa, serta motivasi ekstrinsik yang terjadi karena pengaruh dari luar diri siswa. Temuan berikut memaparkan bagaimana kedua jenis motivasi tersebut terbentuk, diekspresikan, serta memengaruhi keterlibatan mereka dalam pembelajaran IPS.

a. Motivasi Intrinsik

1) Kebutuhan akan pencapaian

Bagian ini menguraikan bagaimana siswa didalam kelas menunjukkan dorongan untuk meraih hasil belajar yang baik, keinginan dalam memperbaiki kemampuan akademik, serta usaha mereka dalam menyelesaikan tugas dalam mata pelajaran IPS. Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh siswa kelas IX-5 jalur prestasi non-akademik, ditemukan bahwa sebagian besar dari mereka memiliki motivasi intrinsik untuk tetap memperoleh prestasi akademik diluar dari pencapaian mereka di bidang non-akademik.

Dorongan untuk memperoleh nilai yang baik dalam pembelajaran IPS muncul sebagai bentuk kebutuhan akan prestasi atau pencapaian yang dirasakan oleh tiap siswa. Hal ini selaras dengan hasil wawancara pada siswa SM yang merupakan siswa dengan latar belakang prestasi

MTQ pada 17 November 2025 pukul 11.48 yang menyatakan bahwa:

“Saya ingin dapat nilai bagus bu, saya ingin nilai itu bisa membantu saya nanti kalau masuk SMA atau SMK yang saya inginkan.”⁸⁰

Pernyataan tersebut didukung berdasarkan hasil observasi yang menunjukkan bahwa siswa SM tampak serius mengikuti pembelajaran IPS dengan memperhatikan penjelasan guru, dan terlihat mencatat materi. Ia juga menunjukkan keaktifan dikelas baik dalam memahami materi dengan bertanya saat mengalami kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki tujuan akademik yang jelas dan menjadikan pencapaian nilai sebagai dorongan belajar. Selain itu, rasa bangga dan kepuasan pribadi akan pencapaian menjadi motivasi utama siswa dalam belajar IPS.⁸¹ Rasa bangga juga muncul sebagai suatu dorongan siswa ingin mendapatkan nilai baik, hal ini disampaikan oleh NZ siswa berprestasi bidang olahraga tenis meja pada wawancaranya tanggal 10 November 2025 pukul 11.35 yang menyampaikan bahwa:

“Merasa bangga aja mbak kalau nilai sesuai sama harapan, ya kalau bisa dapat ranking, tapi kalau engga ya gapapa.”⁸²

Hal tersebut selaras dengan pernyataan ZF dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 17 November 2025 pukul 11.03 yang mengungkapkan:

“Saya pingin nilainya bagus mbak, soalnya kalau dapat nilai bagus itu rasanya bangga saja. Kayak ada kepuasan sendiri gitu, merasa senang karena usaha belajar saya ada hasilnya. Walaupun kadang belajarnya capek atau materinya susah, tapi kalau nilainya bagus itu bikin saya lebih semangat lagi buat belajar”⁸³

⁸⁰ Wawancara dengan Siswa SM kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 17 November 2025

⁸¹ Hasil observasi siswa SM pada kegiatan pembelajaran IPS di kelas IX-5 MTsN 1 Blitar, 17 November 2025

⁸² Wawancara dengan Siswa SM kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 10 November 2025

⁸³ Wawancara dengan Siswa ZF kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 17 November 2025

Hal serupa juga disampaikan oleh AT dalam wawancaranya pada tanggal 17 November 2025 pada pukul 11.03 yang menyatakan:

“Enggak ada alasan khusus tapi senang kalau nilainya baik, bangga juga sama pencapaian selama ini, kayak lihat kemarin susah-susah kerjain trus hasilnya memuaskan ya lega mbak.”⁸⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan akademik siswa juga memberikan kepuasan emosional bagi siswa dan dapat memperkuat motivasi intrinsik dalam belajar mereka. Mereka cenderung merasa bangga dan senang jika usaha belajar yang selama ini mereka lakukan bisa berbuah baik. Hal ini diperkuat berdasarkan hasil observasi kepada ketiga siswa baik NZ, ZF, dan AT yang menunjukkan sikap belajar positif diantara ketigannya serta berorientasi pada pencapaian hasil. Ketiganya tampak berusaha mengikuti pembelajaran dengan memperhatikan penjelasan guru, mencatat hal-hal penting, serta menyelesaikan tugas yang diberikan. Temuan observasi ini memperkuat hasil wawancara dimana menunjukkan perolehan nilai yang sesuai harapan akan memberikan kepuasan emosional yang akan mendorong tingkat motivasi intrinsik siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS.

Tidak hanya bangga akan hasil belajar, tapi beberapa siswa menekankan pentingnya pemahaman materi sebagai bentuk pencapaian, tidak hanya sekedar nilai. Berdasarkan hasil wawancara 17 November 2025 yang dilakukan oleh siswa AQ pada pukul 11.51 dan RN pada pukul 11.35 yang menyatakan bahwa:

“Kalau aku, pengen ngerti materinya kak. Terus kalau dapat nilai

⁸⁴ Wawancara dengan Siswa AT kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 17 November 2025

bagus itu rasanya senang, kan percuma ya kak kalau nilainya bagus tapi sebenarnya nggak faham materi apalagi hasilnya nggak jujur, tapi kalau faham materi trus ditambah dapat nilai bagus senengnya jadi dobel gitu kak”⁸⁵ Sementara itu siswa RN juga berpendapat sama sebagai berikut:

“Pencapaian yang berarti dalam belajar ya kalau menurut saya dapat nilai bagus dan mengerti materi bu.”⁸⁶

Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan pencapaian tidak hanya dilihat dari nilai tinggi, namun juga keberhasilan dalam memahami materi pembelajaran yang didapat. Bagi sebagian siswa, kemampuan dalam memahami konsep dan materi IPS, mengikuti alur pembelajaran yang disampaikan guru, serta menyelesaikan tugas pemahaman yang baik merupakan bentuk pencapaian yang lebih berharga. Pemahaman tersebut akhirnya membuat rasa puas dan percaya diri, sehingga siswa merasa proses pembelajaran yang mereka lakukan selama ini memiliki makna. Berdasarkan hasil observasi pada siswa AQ dan RN menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran IPS berlangsung, mereka menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar dikelas, selain itu, AQ dan RN terlihat sungguh-sungguh mengerjakan ulangan harian yang diberikan oleh guru. Dengan demikian, pencapaian akademik tidak hanya diukur berdasarkan hasil sebuah angka, tetapi juga melalui proses belajar yang mereka jalani.⁸⁷

Menariknya, kebutuhan akan pencapaian tetap muncul meskipun siswa memiliki berbagai latar belakang kesibukan non-akademik yang

⁸⁵ Wawancara dengan Siswa AQ kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 17 November 2025

⁸⁶ Wawancara dengan Siswa RN kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 17 November 2025

⁸⁷ Hasil observasi siswa AQ dan RN pada kegiatan pembelajaran IPS di kelas IX-5 MTsN 1 Blitar, 10 November 2025

cukup padat. Dalam wawancara kepada siswa AB yang merupakan siswa berprestasi non-akademik cabang olahraga badminton pada tanggal 17 November 2025 pukul 11.37 menyatakan bahwa:

“Ya walaupun sekarang masih aktif ikut lomba, apalagi sibuk latihan sebenarnya saya tetap ingin ada prestasi di sekolah juga mbak.”⁸⁸

Pernyataan yang disampaikan AB menegaskan bahwa siswa jalur prestasi non-akademik tetap memiliki kesadaran akan pentingnya pencapaian akademik sebagai suatu kewajiban mereka sebagai pelajar.



Gambar 4.4 Dokumentasi Lomba Badminton Siswa AB

Dokumentasi lomba badminton yang diikuti AB memperlihatkan intensitas latihan dan frekuensi keikutsertaan lomba yang cukup tinggi. Meskipun demikian, berdasarkan catatan guru dan hasil pekerjaan siswa, siswa AB tetap berupaya menjaga keterlibatan dalam pembelajaran IPS dengan menyelesaikan tugas yang tertinggal. Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan pembelajaran IPS di kelas IX-5 MTsN 1 Blitar, tanggal 10 November 2025 pukul 11.37 menunjukkan bahwa siswa AB tetap berusaha mengikuti pembelajaran

⁸⁸ Wawancara dengan Siswa AB kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 17 November 2025

secara aktif ketika berada dikelas, meski dibeberapa waktu terlihat tidak fokus dan kelelahan akibat jadwal latihan dan perlombaan.⁸⁹ Hal ini juga menunjukkan bahwa kebutuhan akan pencapaian akademik siswa AB masih ada sebagai bagian dari tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar di sekolah.

Pada wawancara berikutnya terhadap siswa SF dengan latar belakang prestasi menyanyi dan merupakan anggota OSIS di sekolah pada tanggal 10 November 2025 pukul 11.51 yang menyatakan bahwa:

“Iya, kak. Aku semangat belajar karena pengen bisa dan nilai IPS itu penting. Cuma kadang capek, jadwal OSIS padat, terus aku juga mondok, jadi kadang belajar itu kalah sama rasa ngantuk.”⁹⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa SF memiliki motivasi belajar yang positif dan berorientasi pada penguasaan materi serta pencapaian nilai IPS. Namun, motivasi tersebut menghadapi hambatan berupa kelelahan fisik akibat padatnya kegiatan OSIS dan kewajiban mondok. Kondisi ini berdampak pada menurunnya fokus dan konsistensi belajar. Berdasarkan observasi di kelas, siswa SF memang beberapa kali terlihat keluar masuk kelas untuk mengikuti kegiatan OSIS. Kondisi tersebut membuat SF tidak selalu mengikuti kegiatan belajar secara utuh sehingga berdampak pada konsentrasi belajar, pemahaman materi dalam proses pembelajaran IPS.⁹¹

Hal serupa juga disampaikan oleh siswa FD yang mana merupakan

⁸⁹ Hasil observasi siswa AB pada kegiatan pembelajaran IPS di kelas IX-5 MTsN 1 Blitar, 17 November 2025.

⁹⁰ Wawancara dengan Siswa SF kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 10 November 2025

⁹¹ Hasil observasi siswa SF pada kegiatan pembelajaran IPS di kelas IX-5 MTsN 1 Blitar, 17 November 2025.

siswa jalur prestasi non-akademik cabang catur. FD menekankan aspek tanggung jawab diri sebagai suatu bentuk pencapaian akademik. Pada wawancara yang dilakukan kepada siswa FD pada tanggal 17 November 2025 pukul 12.00 menyatakan bahwa:

“Sebenarnya saya merasa punya tanggung jawab sebagai siswa, bu. Walaupun saya sering ikut lomba catur dan kadang harus izin pelajaran, saya tetap merasa harus menyelesaikan kewajiban saya di kelas, termasuk pelajaran IPS. Saya ingin tetap punya pencapaian di akademik, meskipun mungkin nilainya nggak bagus banget.”⁹²

Dari pernyataan FD dapat disimpulkan bahwa pencapaian akademik sebagai bentuk tanggung jawab diri seorang siswa. Bagi FD pencapaian tidak hanya menunjukkan tingginya bentuk nilai namun juga bentuk komitmen dan tanggung jawab dalam menjalani proses belajar.



Gambar 4.5 Dokumentasi Lomba Catur Siswa FD

Dokumentasi lomba catur yang diikuti FD memperlihatkan intensitas latihan dan frekuensi keikutsertaan lomba yang cukup tinggi. Meskipun demikian, berdasarkan catatan guru dan hasil pekerjaan siswa, siswa FD tetap berupaya menjaga keterlibatan dalam pembelajaran IPS dengan menyelesaikan tugas yang tertinggal. Berdasarkan observasi di kelas pada siswa FD, ia menunjukkan komitmen untuk mengejar ketertinggalan materi pembelajaran. FD

⁹² Wawancara dengan Siswa FD kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 17 November 2025

terlihat aktif bertanya kepada guru dan teman sebaya terkait materi yang belum dipahami serta berusaha menyelesaikan tugas yang tertunda akibat kegiatan lomba.⁹³

Selain itu, kebutuhan akan pencapaian atau prestasi juga terlihat dari keinginan siswa dalam mempertahankan kualitas hasil belajarnya. Pada wawancara dengan siswa AN yang merupakan siswa dengan latar belakang prestasi non-akademik MTQ dan nasyid pada tanggal 17 November 2025 pukul 11.18 menyatakan bahwa:

“Dorongannya dari diri sendiri dan orang tua bu. Orang tua berharap nilai saya tetap stabil, jangan sampai turun. Kalau bisa naik ya alhamdulillah, tapi yang penting jangan turun. Kalau saya sendiri ya ”⁹⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa AN memiliki motivasi untuk mencapai standar keberhasilan akademiknya yang ditunjukkan melalui usaha dalam menjaga kestabilan nilai. Bagi AN, pencapaian tidak semata dimaknai sebagai peningkatan nilai secara signifikan, namun juga keberhasilan dalam menjaga performa akademik.

2) Kebutuhan penguasaan diri

Bagian ini menguraikan bagaimana siswa jalur prestasi non-akademik kelas IX-5 didalam kelas dalam menjaga fokus belajar IPS tercermin melalui beberapa kemampuan mereka untuk mengontrol kondisi belajar serta menyusun strategi belajar tiap siswa yang digunakan untuk memahami materi yang di sampaikan oleh guru.

⁹³ Hasil observasi siswa FD pada kegiatan pembelajaran IPS di kelas IX-5 MTsN 1 Blitar, 10 November 2025.

⁹⁴ Wawancara dengan Siswa AN kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 17 November 2025

Kesadaran siswa dalam memahami materi pembelajaran dan kesadaran akan pentingnya kondisi lingkungan belajar yang kondusif terlihat dari pernyataan siswa SM pada wawancara yang dilakukan pada tanggal 17 November 2025 pukul 11.48 sebagai berikut:

“Biasanya saya bisa memahami pelajaran kalau suasananya tenang dan tidak ada yang mengganggu. Kalau kelas kondusif, saya bisa mengikuti dengan baik.”⁹⁵

Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa SM memiliki kesadaran akan pentingnya kondisi belajarnya yang dilihat dari faktor lingkungan yang mempengaruhi konsentrasinya. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa SM cenderung memilih duduk di bangku depan yang lebih tenang, memperhatikan guru menjelaskan materi, serta menghindari gangguan temannya.⁹⁶ Hal ini memperkuat pernyataannya mengenai pentingnya suasana kelas yang kondusif dalam memahami materi.

Selain itu, strategi mendengarkan penjelasan guru dan bertanya kepada teman juga merupakan contoh bentuk penguasaan diri yang bisa dilakukan oleh siswa. Berdasarkan pernyataan siswa NZ pada wawancara tanggal 10 November 2025 pukul 11.35 sebagai berikut: “Biasanya dengerin guru terus bu. Kalau bingung, saya tanya temen. Kadang nyatet catatan temen.”⁹⁷

Hal serupa juga disampaikan oleh siswa RN pada wawancara tanggal 10 November 2025 pukul 11.35 yang juga memberikan

⁹⁵ Wawancara dengan Siswa SM kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 17 November 2025

⁹⁶ Hasil observasi siswa SM pada kegiatan pembelajaran IPS di kelas IX-5 MTsN 1 Blitar, 17 November 2025.

⁹⁷ Wawancara dengan Siswa NZ kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 10 November 2025

pernyataan sebagai berikut: “Saya juga lebih sering nanya temen. Kalau nggak ngerti banget yaudah, tanya guru pas ada waktu.”⁹⁸

Dari kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa masih mempunyai upaya dalam menghadapi kesulitan belajar serta upaya mendapatkan penguasaan materi dengan memanfaatkan sumber belajar di sekelilingnya. Dalam observasi, keduanya tampak aktif bertanya, berdiskusi, serta berusaha memahami materi penjelasan dari guru. Penguasaan diri juga ditunjukkan pada upaya siswa dalam menunjukkan upaya menjaga fokus didalam kelas pada saat merespon pembelajaran.⁹⁹ Berdasarkan pernyataan siswa AQ pada wawancara tanggal 10 November 2025 pukul 11.51 sebagai berikut:

“Kebetulan bangku saya di depan ya cukup efektif buat jaga fokus waktu pembelajaran jadi nggak gampang pengaruh sama temen-temen mbak.”¹⁰⁰

Serupa dengan pernyataan tersebut, Strategi penguasaan diri lainnya juga terlihat dari upaya siswa dalam mengatur posisi tempat duduk di dalam kelas. Pada wawancara tanggal 17 November 2025 kepada siswa AT pada pukul 11.03 menyampaikan bahwa: “Kalau fokus sih biasanya saya pilih duduk di depan. Tapi kadang ngantuk juga bu.”¹⁰¹

Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa masih memiliki kesadaran terhadap kondisi pemahamannya dan menyesuaikan cara belajarnya sesuai dengan situasi dan kondisi. Hal

⁹⁸ Wawancara dengan Siswa RN kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 10 November 2025

⁹⁹ Hasil observasi Siswa RN pada kegiatan pembelajaran IPS di kelas IX-5 MTsN 1 Blitar, 10 November 2025

¹⁰⁰ Wawancara dengan Siswa AQ kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 10 November 2025

¹⁰¹ Wawancara dengan Siswa AT kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 17 November 2025

tersebut menunjukkan bahwa siswa masih memiliki kesadaran dalam mengelola kondisi belajar agar lebih mendukung mereka dalam menerima pembelajaran dan konsentrasi selama pembelajaran IPS berlangsung. Upaya tersebut dilakukan sebagai bentuk strategi untuk meminimalkan gangguan dari lingkungan sekitar serta upaya mempermudah siswa dalam memperhatikan penjelasan guru. Observasi juga menunjukkan bahwa keduanya lebih konsentrasi, aktif mencatat, dan jarang terpengaruh dengan teman-temannya ketika berada di posisi duduk tersebut. Namun tidak semua siswa dapat mempertahankan fokus belajar secara konsisten.¹⁰² Dalam wawancara yang dilakukan kepada siswa SF pada tanggal 10 November 2025, sebagai siswa non-akademik cabang seni yaitu menyanyi sekaligus mengikuti organisasi OSIS mengungkapkan bahwa keterlibatan siswa kelas XI-5 terkhususnya dalam kegiatan non-akademik sangat mempengaruhi konsentrasinya di kelas. Ia menyatakan bahwa:

“Kadang kalau waktu pelajaran ngantuk gitu ya izin dulu keluar cuci muka, kalo pas serius materinya jangan sama temen yang sering ngajak guyon.”¹⁰³

Kondisi serupa juga dirasakan oleh siswa ZF pada wawancaranya tanggal 17 November 2025 pukul 11.24 yang menyampaikan:

“Enggak ada cara khusus sih mbak dalam memahami menguasai materi. Tapi saya berusaha untuk fokus. Cuman kadang kelasnya rame banget, jadi buyar fokusnya.”¹⁰⁴

Pernyataan tersebut semakin memperkuat bahwa penguasaan diri

¹⁰² Hasil observasi siswa AT dan AQ pada kegiatan pembelajaran IPS di kelas IX-5 MTsN 1 Blitar, 10 November 2025.

¹⁰³ Wawancara dengan Siswa SF kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 10 November 2025

¹⁰⁴ Wawancara dengan Siswa ZF kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 17 November 2025

seorang siswa dalam memahami materi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Meskipun demikian, pengakuan siswa mengenai rasa ngantuk menandakan bahwa penguasaan diri yang dimiliki siswa belum sepenuhnya stabil dan masih dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kondisi fisik akibat aktivitas diluar kelas yang mengakibatkan rasa lelah. Hal tersebut diperkuat berdasarkan hasil observasi yang menunjukkan bahwa aktivitas OSIS menyebabkan SF beberapa kali meninggalkan kelas, sehingga tentu berdampak pada konsentrasi belajarnya. Begitu juga pada siswa ZF yang menunjukkan mudah terdistraksi, namun tetap berupaya memperhatikan pembelajaran.¹⁰⁵

Pada siswa dengan aktifitas non-akademik yang masih aktif mengikuti lomba hingga saat ini, penguasaan diri ditunjukkan melalui upaya mandiri melalui keaktifan bertanya langsung kepada guru. Berdasarkan wawancara pada tanggal 17 November 2025 pukul 11.37 yang dilakukan kepada siswa AB, ia menyatakan bahwa:

“Saya biasanya tanya ke guru pas masuk kelas bu. Soalnya kalau enggak, saya enggak akan ngerti materinya.”¹⁰⁶

Sikap ini menunjukkan bahwa masih adanya inisiatif belajar sebagai bentuk pengendalian diri dalam proses pembelajaran. Penguasaan diri juga ditunjukkan oleh siswa FD, yang merupakan siswa dengan prestasi non-akademik cabang olahraga catur dengan aktivitas lomba yang cukup padat. Dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 17

¹⁰⁵ Hasil observasi siswa SF dan ZF pada kegiatan pembelajaran IPS di kelas IX-5 MTsN 1 Blitar, 10 November 2025.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Siswa AB kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 17 November 2025

November 2025 pukul 12.00, ia menyatakan bahwa:

“Walaupun kadang ketinggalan materi karena lomba, saya berusaha nyicil memahami sendiri dari catatan atau buku.”¹⁰⁷

Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa tetap berusaha menjaga kontinuitas belajarnya meskipun menghadapi keterbatasan waktu. AB dan FD menunjukkan penguasaan diri melalui inisiatif belajar mandiri. Selain itu pada wawancara tanggal 17 November 2025 pada pukul 11.18 siswa AN mengungkapkan bahwa:

“Kadang saya pindah tempat duduk, Bu. Kalau ada bangku kosong di depan atau tengah, saya tukar-tukar tempat biar lebih fokus.”¹⁰⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesadaran dan upaya siswa dalam menyesuaikan dan mengelola konsentrasi belajar. Berdasarkan hasil observasi juga menunjukkan bahwa AN lebih fokus ketika berada di posisi depan atau tengah kelas, serta masih aktif mencatat dan mengikuti pembelajaran.

Hasil observasi secara keseluruhan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tampak aktif mengikuti pembelajaran sesuai dengan kondisi kelas, meskipun ada beberapa siswa yang masih terlihat pasif dikarenakan faktor kelelahan, suasana kelas yang kurang kondusif, atau beban kegiatan non akademik yang dialami oleh siswa. Temuan ini juga diperkuat dengan data dokumentasi berupa nilai akademik, serta dokumentasi pembelajaran siswa pada saat di kelas.¹⁰⁹

3) Keaktifan siswa

¹⁰⁷ Wawancara dengan Siswa FD kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 17 November 2025

¹⁰⁸ Wawancara dengan Siswa AN kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 17 November 2025

¹⁰⁹ Hasil observasi kegiatan pembelajaran IPS di kelas IX-5 MTsN 1 Blitar, 10 November 2025.

Keaktifan siswa dalam pembelajaran IPS tidak dapat dipahami hanya sebagai bentuk partisipasi langsung di kelas, namun sebagai refleksi dari motivasi belajar, penguasaan diri, serta bentuk kesiapan siswa dalam merespon tuntutan akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keaktifan siswa jalur prestasi non-akademik dalam pembelajaran IPS bersifat beragam. Variasi keaktifan siswa dipengaruhi oleh pemahaman materi, kondisi fisik dan psikologis siswa, peran sosial di kelas, serta intensitas keterlibatannya siswa dalam kegiatan non-akademik.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa jalur prestasi non-akademik kelas XI-5 mampu menunjukkan tingkat keaktifan yang cukup baik dalam pembelajaran IPS. Hal ini tampak pada pernyataan siswa SM dalam wawancara pada tanggal 17 November 2025 pukul 11.48 yang menyatakan bahwa:

“Sangat aktif bu. Saya ingin dikenal banyak orang dan ingin punya lebih banyak teman. Jadi saya berusaha aktif aja, saya juga nggak pernah bolos.”¹¹⁰

Pernyataan ini menunjukkan bahwa keaktifan siswa tidak hanya didorong oleh aspek akademik, tetapi dipengaruhi oleh kebutuhan akan penerimaan sosial serta kebutuhan akan relasi pertemanan. Temuan observasi mendukung pernyataan tersebut, dimana siswa SM tampak aktif mengikuti pembelajaran dan terlihat sering terlibat dalam interaksi kelas. Tidak hanya itu, ia tampak sebagai siswa yang komunikatif dan ramah sehingga semakin mendukung pernyataannya tersebut.¹¹¹

¹¹⁰ Wawancara dengan Siswa SM kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 17 November 2025

¹¹¹ Hasil observasi siswa SM pada kegiatan pembelajaran IPS di kelas IX-5 MTsN 1 Blitar, 17

Selain itu, keaktifan siswa juga bisa muncul dalam bentuk partisipasi pada kegiatan diskusi kelompok, dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 10 November pukul 11.35 pada siswa RN yang merupakan siswa prestasi non-akademik bidang olahraga futsal yang menyatakan bahwa:

“Kalau saya aktifnya pas diskusi kelompok bu, temen-temen tau sendiri kalau saya sering bantu yang lain juga. Apalagi saya juga wakil ketua jadi sering bantu ketua ngarahin temen-temen kalau diskusi kalau ga ada gurunya”¹¹²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keaktifan siswa tidak selalu berwujud dalam interaksi langsung dengan guru, melainkan bentuk kontribusi dalam kerja kelompok. Hal serupa juga diungkapkan oleh siswa FD dalam wawancara pada tanggal 17 November 2025 pukul 12.00 yang merupakan siswa prestasi catur pada wawancara sebagai berikut:

“Kalau diskusi kelompok, saya cukup aktif, Bu. Saya ikut nyumbang pendapat dan membantu kelompok. Tapi kalau bertanya langsung ke guru, saya agak jarang, apalagi kalau saya merasa sudah ketinggalan materinya.”¹¹³

Temuan ini menunjukkan bahwa siswa jalur prestasi non-akademik cenderung memilih bentuk keaktifan yang dirasa lebih aman dan sesuai dengan kondisi mereka. Keaktifan dalam bentuk kerja kelompok dominan pada siswa RN dan FD. Berdasarkan observasi pada saat pembelajaran berlangsung keduanya tampak aktif pada jalannya diskusi kelompok, aktif memberikan kontribusi berupa ide dalam aktifitas kelompok. Namun demikian, tidak semua siswa dapat menunjukkan keaktifan secara

November 2025.

¹¹² Wawancara dengan Siswa RN kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 10 November 2025

¹¹³ Wawancara dengan Siswa FD kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 17 November 2025

konsisten. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa keaktifan sendiri dapat muncul melihat situasi dan kondisi dan sangat bergantung pada tingkat pemahaman materi siswa pada saat itu.¹¹⁴ Dalam wawancara pada siswa AQ pada tanggal 10 November 2025 pada pukul 11.51 menyatakan bahwa:

“Aku kadang aktif kalau ngerti. Kadang jawab atau tanya kalau bingung.”¹¹⁵

Pola ini menunjukkan bahwa keaktifan siswa berkaitan erat dengan rasa percaya diri akademik dan pemahaman terhadap materi pembelajaran IPS. Hal serupa juga diungkapkan oleh siswa AN dalam wawancara pada tanggal 17 November 2025 pukul 11.18 menyatakan bahwa:

“Kadang-kadang aja bu, kadang jawab, tapi kadang juga nggak, kalau paham materinya saya berani ikut, tapi kalau nggak paham ya jadi diam. Kalau diskusi kelompok, saya jadi anggota biasa saja.”¹¹⁶

Dalam pernyataan tersebut, ia mengungkapkan bahwa siswa cenderung diam ketika tidak memahami materi, tetapi berani terlibat ketika merasa paham akan materi yang dijelaskan oleh guru. Dalam observasi, keduanya tampak aktif menjawab pertanyaan dari guru dan terlibat dalam diskusi saat mereka memahami materi, namun saat menghadapi materi yang dianggap sulit mereka cenderung pasif. Pola tersebut mengidentifikasi bahwa tingkat pemahaman materi berpengaruh besar terhadap keberanian siswa dalam berpartisipasi aktif.¹¹⁷ Sementara itu, faktor kesibukan non-

¹¹⁴ Hasil observasi siswa FD dan RN dalam kegiatan pembelajaran IPS di kelas IX-5 MTsN 1 Blitar, 10 November 2025.

¹¹⁵ Wawancara dengan Siswa AQ kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 10 November 2025

¹¹⁶ Wawancara dengan Siswa AN kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 17 November 2025

¹¹⁷ Hasil observasi siswa AN pada kegiatan pembelajaran IPS di kelas IX-5 MTsN 1 Blitar, 17 November 2025.

akademik juga memengaruhi tingkat keaktifan siswa. Berdasarkan hasil wawancara kepada siswa SF yang merupakan siswa berprestasi non-akademik bidang seni menyanyi sekaligus anggota OSIS pada tanggal 10 November 2025 pukul 11.51 menyatakan bahwa:

“Kalau aku aktifnya nggak sering sih mbak, soalnya kalau lagi banyak kegiatan OSIS biasanya pikirannya dibagi, jadi dikelas sebatas tau dan ikut pelajaran aja.”¹¹⁸

Pernyataan ini menunjukkan bahwa tuntutan organisasi dan aktivitas di luar kelas berkontribusi terhadap berkurangnya fokus dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPS. Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa siswa SF cenderung lebih pasif dibandingkan siswa lain pada saat pembelajaran berlangsung. Ia juga beberapa kali terlihat izin untuk kegiatan OSIS pada saat jam pembelajaran berlangsung.

Dengan demikian, keaktifan siswa jalur prestasi non-akademik dalam pembelajaran IPS dapat dipahami sebagai fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Keaktifan tidak selalu hadir dalam bentuk yang sama pada setiap siswa, melainkan muncul sebagai strategi adaptif yang disesuaikan dengan peran sosial, pemahaman materi, serta tuntutan non-akademik yang mereka hadapi. Temuan ini menegaskan bahwa keaktifan belajar siswa jalur prestasi non-akademik perlu dipahami secara kontekstual, bukan semata-mata diukur dari frekuensi berbicara di kelas.

b. Motivasi Ekstrinsik

¹¹⁸ Wawancara dengan Siswa SF IX-5 di MTsN 1 Blitar, 10 November 2025

1) Sistem imbalan atau penghargaan

Motivasi ekstrinsik berupa sistem imbalan atau dalam bentuk penghargaan dari orang disekeliling siswa, seperti nilai dan bentuk pujian, menjadi suatu pendorong atau faktor yang mempengaruhi semangat belajar siswa dalam proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara terhadap siswa-siswi kelas XI-5 dengan latar belakang siswa prestasi non-akademik, siswa memiliki respon jawaban yang cukup bervariasi. Pandangan terhadap sejauh mana nilai dan pujian berperan sebagai suatu pendorong semangat belajar. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa nilai dan juga bentuk pujian belum menjadi faktor utama dalam meningkatkan semangat belajar mereka. Pada wawancara dengan siswa SM pada tanggal 17 November 2025 pukul 11.48 menyatakan bahwa:

“Sejauh ini belum pernah dapat pujian ya bu. Soalnya bu Ita baru mulai mengajar saya di kelas IX ini, ditambah bu ita jarang masuk.”¹¹⁹

Hal serupa juga dirasakan oleh NZ yang mana pada wawancara tanggal 10 November 2025 pukul 11.35 menyatakan bahwa: “Seharusnya penghargaan dalam bentuk nilai, pujian perlu didapat siswa ya bu, tapi sejauh ini nggak pernah dipuji.”¹²⁰

Sementara itu, siswa RN juga memberikan pernyataan dan menunjukkan bahwa sikap yang cenderung netral terhadap indikator penghargaan. Berdasarkan wawancara tanggal 10 November 2025 pada pukul 11.35 RN menganggap bahwa sistem imbalan penghargaan tidak

¹¹⁹ Wawancara dengan Siswa SM kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 17 November 2025

¹²⁰ Wawancara dengan Siswa NZ kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 10 November 2025

cukup kuat dijadikan sebagai motivasi atau dorongan siswa dalam belajar.¹²¹

Selain itu, pernyataan siswa AN turut menjadi pendukung pernyataan sebelumnya yang juga mengungkapkan bahwa pujian tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap semangat belajarnya selama ini. Pada wawancara tanggal 17 November 2025 pukul 11.18 AN menyatakan bahwa:

“Nggak terlalu, Bu. Kalau dipuji ya senang, tapi nggak sampai berpengaruh besar ke semangat belajar. Bu Ita juga jarang apresiasi, hampir nggak pernah malah.”¹²²

Temuan ini mengungkapkan bahwa pada sebagian besar siswa, motivasi belajar IPS tidak bergantung pada penghargaan eksternal berupa pujian atau nilai yang diberikan orang lain, melainkan lebih dipengaruhi oleh faktor lain diluar dari indikator tersebut. Hasil observasi dikelas juga menunjukkan bahwa siswa-siswi dengan pandangan seperti pernyataan diatas tetap mengikuti pembelajaran IPS secara wajar tanpa perubahan signifikan. Sementara studi dokumentasi berupa hasil pekerjaan siswa dan catatan pribadi guru menunjukkan bahwa capaian nilai siswa relatif stabil, namun tidak dikuatkan dengan adanya catatan apresiasi atau pujian tertulis oleh guru.¹²³ Pernyataan tersebut menunjukan bahwa penghargaan belum secara optimal berperan sebagai interpretasi motivasi belajar bagi sebagian siswa.

Disisi lain, beberapa siswa berpendapat sebaliknya dan menyatakan

¹²¹ Wawancara dengan Siswa RN kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 10 November 2025

¹²² Wawancara dengan Siswa AN kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 17 November 2025

¹²³ Hasil observasi siswa AM, RN, NZ, dan SM kegiatan pembelajaran IPS di kelas IX-5 MTsN 1 Blitar, 10 November 2025.

bahwa nilai dan pujian yang di dapat menjadi salah satu dorongan bagi mereka dalam meningkatkan semangat belajar. Pada wawancara dengan siswa AQ tanggal 10 November 2025 pukul 11.51 menyatakan bahwa: “Iya bu, kadang kalau dapat nilai bagus trus dapat pujian dari orang tua itu jadi dorongan buat lebih rajin gitu bu.”¹²⁴

Pernyataan tersebut juga didukung oleh siswa SF pada tanggal 10 November 2025 pukul menyatakan bahwa:

“Iyaa buu apalagi kalau dapat pujian dari orang rumah soalnya kan ya saya di pondok, jadi orangtua ga begitu ngontrol nilai saya tiap harinya.”¹²⁵

Pernyataan diatas juga didukung dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa siswa AQ dan SF terlihat lebih konsisten dalam mengerjakan tugas dan tetap berusaha mengikuti pembelajaran meskipun memiliki kesibukan non-akademik. Dokumentasi berupa foto kegiatan belajar juga menunjukkan bahwa kedua siswa terlihat lebih mengarah menyelesaikan tugas dengan dengan baik ketika memperoleh umpan balik positif dari orang-orang disekitarnya.

Selain pujian dari orang tua, bentuk pujian, penghargaan sosial turut menjadi motivasi yang mempengaruhi semangat belajar khususnya pada pembelajaran IPS di kelas XI-5 jalur prestasi non-akademik. Hal ini terlihat dari pernyataan yang disampaikan siswa ZF pada wawancara tanggal 17 November 2025 pukul 10.30 yang menyatakan bahwa:

“Kalo saya iya bu, apalagi kalau sharing sama temen-temen trus waktu dapet nilai bagus suruh ngajarin temen itu rasanya tambah semangat aja belajar.”¹²⁶

¹²⁴ Wawancara dengan Siswa AQ kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 10 November 2025

¹²⁵ Wawancara dengan Siswa SF kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 10 November 2025

¹²⁶ Wawancara dengan Siswa ZF kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 17 November 2025

Berdasarkan hasil observasi, ZF terlihat sangat percaya diri ketika terlibat dalam diskusi kelompok.¹²⁷ Didukung dengan dokumentasi berupa foto-foto pembelajaran di dalam kelas yang memperlihatkan keaktifan ZF. Sementara itu siswa AT memperlihatkan respon yang kurang konsisten terhadap bentuk penghargaan. Pada wawancara tanggal 17 November 2025 pukul 11.03 AT menyatakan bahwa ia merasa pujian atau penghargaan dari orang lain terkadang membuat ia semangat belajar namun tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap hasil belajarnya.¹²⁸ Hasil observasi juga menunjukkan bahwa AT terlihat aktif dan terlihat antusias, namun pada kesempatan lain menunjukan sikap yang biasa.¹²⁹

Bentuk penghargaan juga dimaknai secara berbeda oleh siswa AB. Pada wawancara tanggal 17 November 2025 pukul 11.37 menyatakan bahwa:

“Ya... kalau nilai saya lumayan, itu sudah cukup buat saya bu, itu kayak penghargaan juga. kalau saya ngumpulin tugas walaupun telat karena sibuk lomba gitu, bu guru juga tetap menerima.”¹³⁰

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil dokumentasi dan observasi dimana menunjukkan sikap toleransi yang diberikan guru kepada AB tetap terlibat dalam pembelajaran meskipun sering mengikuti lomba. Selain itu, siswa FD secara tegas menunjukkan bahwa

¹²⁷ Hasil observasi siswa ZF pada kegiatan pembelajaran IPS di kelas IX-5 MTsN 1 Blitar, 10 November 2025.

¹²⁸ Wawancara dengan Siswa AT kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 17 November 2025

¹²⁹ Hasil observasi siswa AT pada kegiatan pembelajaran IPS di kelas IX-5 MTsN 1 Blitar, 17 November 2025.

¹³⁰ Wawancara dengan Siswa AB kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 17 November 2025

penghargaan menjadi faktor penting bagi dirinya dalam meningkatkan semangat belajar khususnya dalam pelajaran IPS. Pada wawancara tanggal 17 November 2025 pukul 12.00 menyatakan bahwa:

“Iya, Bu. Apalagi guru juga bangga sama prestasi catur saya. Kalau dapat penghargaan atau diapresiasi, saya jadi lebih semangat, baik buat lomba maupun buat sekolah.”¹³¹

Hasil observasi menunjukkan bahwa FD berupaya tetap menjaga keaktifannya dalam proses pembelajaran disamping kegiatan lomba yang sering membuat ia melakukan dispen. Dokumentasi berupa beberapa piagam penghargaan menunjukkan adanya pengakuan terhadap prestasi non-akademik FD.

Secara keseluruhan, triangulasi data melalui wawancara, dokumentasi dan observasi menunjukkan bahwa motivasi ekstrinsik berupa penghargaan tidak memberikan dampak yang cukup signifikan dan seragam pada seluruh siswa jalur prestasi non-akademik. Namun penghargaan dapat menjadi penguat motivasi belajar bagi sebagian siswa, terutama jika siswa tersebut mendapat pengakuan sosial dan dukungan baik itu guru, orang tua atau teman-teman di sekitarnya. Temuan ini menekankan bahwa strategi pemberian penghargaan dalam pembelajaran IPS perlu disesuaikan dengan karakteristik dan pengalaman tiap siswa agar dapat berfungsi dengan baik.

2) Dukungan sosial

Motivasi ekstrinsik siswa jalur prestasi non-akademik dalam pembelajaran IPS tercermin melalui dukungan sosial yang mereka

¹³¹ Wawancara dengan Siswa FD kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 17 November 2025

terima baik dari teman, keluarga, maupun guru. Dukungan sosial ini berperan penting dalam membangun semangat belajar serta membantu siswa dalam menghadapi kesulitan selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh siswa kelas IX-5, diperoleh gambaran bahwa sumber dukungan sosial yang dirasakan siswa cukup beragam. Sebagian besar siswa mendapatkan dukungan sosial dari keluarga, hal ini terlihat dari pernyataan siswa SM yang pada wawancara tanggal 17 November pukul 11.48 menyatakan: “Orang tua bu, kan yang support biaya ya orangtua.”¹³²

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh AQ pada wawancaranya tanggal 10 November 2025 pukul 11.51 yang mengungkapkan : “Orang tua bu, selalu kasih semangat juga kalau lagi capek sekolah,”¹³³ serta pernyataan ZF yang mengatakan: “Lebih ke orang tua. Mereka nyuruh saya tetap belajar walaupun capek.”¹³⁴

Hal tersebut juga diungkapkan oleh AB pada wawancara tanggal 17 November 2025 pukul 11.37 yang menegaskan:

“Orang tua bu. Mereka paling nyemangatin. Teman juga bantu kadang, tapi yang paling dukung itu orang tua. Orang tua juga support saya dalam belajar soalnya saya juga masuk bimbel, mungkin tau saya banyak ketinggalan pelajaran.”¹³⁵

Selain dukungan dari orang tua, dukungan dari keluarga lain dan lingkungan sekitar dirasakan oleh siswa NZ dan RN. Sebagaimana wawancara pada tanggal 10 November 2025 pukul 11.35 terhadap kedua

¹³² Wawancara dengan Siswa SM kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 17 November 2025

¹³³ Wawancara dengan Siswa AQ kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 10 November 2025

¹³⁴ Wawancara dengan Siswa ZF kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 17 November 2025

¹³⁵ Wawancara dengan Siswa AB kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 17 November 2025

siswa yang mengatakan bahwa:

NZ: “Diri sendiri dan keluarga, apa lagi kakak... jadi kalau ga bisa tanya kakak.”¹³⁶

RN: “Yaa semua orang disekeliling saya bu, dirumah ada orang tua, disini ada teman-teman.”¹³⁷

Pernyataan -pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peran orang tua sangat terlihat dalam membangun motivasi belajar siswa melalui berbagai dukungan baik emosional, finansial, serta perhatian khusus terhadap perkembangan anak di sekolah. Hal tersebut didukung dengan hasil observasi, dimana siswa dengan dukungan kuat dari orang tua mampu menunjukkan sikap belajar yang lebih bertanggung jawab, seperti mengerjakan tugas dengan lebih teratur dan berusaha maksimal memperoleh hasil terbaik dalam ujian harian.¹³⁸

Selain orang tua, dukungan dari teman sebaya juga turut menjadi faktor, khususnya bagi siswa yang tinggal di pondok pesantren dekat dengan lingkungan sekolah. Hal ini diungkapkan SF dalam wawancaranya pada tanggal 10 November pukul 11.51 yang menyatakan bahwa:

“Teman-teman bu, saya dipondok jadi apa-apa kalau nggak bisa ya sama temen.”¹³⁹ Serta pernyataan dari AT:

“Lebih ke teman-teman sih. Karena saya kan mondok, jadi sering belajar bareng mereka.”¹⁴⁰ AN juga menambahkan:

“Teman bu. Saya lebih sering minta bantuan dan diskusi sama teman daripada yang lain. Keluarga juga mendukung, Bu. Orang

¹³⁶ Wawancara dengan Siswa NZ kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 10 November 2025

¹³⁷ Wawancara dengan Siswa AB kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 10 November 2025

¹³⁸ Hasil observasi kegiatan pembelajaran IPS di kelas IX-5 MTsN 1 Blitar, 10 November 2025.

¹³⁹ Wawancara dengan Siswa SF kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 10 November 2025

¹⁴⁰ Wawancara dengan Siswa AT kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 17 November 2025

tua nyambang dua minggu sekali karena saya mondok. Mereka tanya kabar dan sekolah, tapi ya biasa saja.”¹⁴¹

Pernyataan tersebut lingkungan pertemanan juga menjadi peran bagi proses belajar siswa, teman berfungsi sebagai sumber dukungan akademik sekaligus emosional siswa, terutama bagi siswa yang jauh dari keluarga. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa yang tinggal di pondok cenderung sering berdiskusi dan berkumpul dengan teman sebaya atau teman sesama pondoknya, saling meminjam catatan, serta cenderung lebih nyaman berkumpul dan berkelompok dengan teman pondoknya dalam menyelesaikan tugas. Berdasarkan pengamatan pola belajar kolaboratif cukup terlihat diantara siswa yang tinggal di pondok.

Disisi lain, dukungan guru juga ikut menjadi pendorong siswa dalam proses belajar. Hal ini diungkapkan oleh siswa FD pada wawancaranya tanggal 17 November 2025 pukul 12.00 yang menyatakan bahwa:

“Guru cukup mendukung, Bu. Guru paham kalau saya sering lomba, tapi tetap mengingatkan tanggung jawab belajar. Itu bikin saya merasa diperhatikan.”¹⁴²

Pernyataan ini menunjukkan bahwa perhatian dan pemahaman guru terhadap kondisi yang dialami oleh siswa berprestasi non-akademik menjadi bentuk motivasi ekstrinsik yang mendorong siswa untuk tetap bertanggung jawab terhadap kewajibannya dalam proses pembelajaran IPS. Berdasarkan observasi, guru juga terlihat memberikan semangat

¹⁴¹ Wawancara dengan Siswa AN kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 17 November 2025

¹⁴² Wawancara dengan Siswa FD kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 17 November 2025

dan dukungan langsung saat siswa mulai lelah dan terlihat tidak fokus pada saat proses pembelajaran berlangsung. Guru juga memberikan toleransi bagi siswa yang memiliki jadwal lomba atau kegiatan diluar dari proses pembelajaran dikelas, tanpa mengurangi tuntutan akademik.¹⁴³

2. Hambatan yang dialami siswa jalur prestasi non-akademik dalam pembelajaran IPS di MTsN 1 Blitar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam terhadap siswa-siswi jalur prestasi non-akademik di MTsN 1 Blitar, ditemukan berbagai hambatan yang masih dialami oleh siswa dalam mengikuti proses pembelajaran IPS di kelas. Hambatan tersebut muncul baik dari faktor internal maupun eksternal yang bersumber dari lingkungan belajar. Walaupun siswa dituntut untuk memenuhi target akademik seperti siswa lainnya, berbagai keterbatasan yang mereka alami karena kegiatan non-akademik turut memberikan pengaruh terhadap keterlibatan, konsentrasi, bahkan kualitas pemahaman materi selama pembelajaran berlangsung. Hal tersebut perlu difahami secara keseluruhan agar proses pembelajaran tetap berjalan optimal tanpa mengurangi tuntutan akademik yang sedang berjalan.

a. Hambatan Internal

1) Kurangnya minat belajar

Berdasarkan hasil wawancara terhadap sepuluh siswa jalur prestasi non-akademik kelas XI-5 MTsN 1Blitar, ditemukan bahwa sebagian

¹⁴³ Hasil observasi kegiatan pembelajaran IPS di kelas IX-5 MTsN 1 Blitar, 17 November 2025.

besar siswa memang tidak selalu merasa tertarik dengan pembelajaran IPS. Kurangnya minat belajar ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti metode pembelajaran yang monoton, kondisi kelas yang ramai, ketertinggalan materi, serta kelelahan fisik akibat aktivitas non-akademik diluar kelas. Beberapa siswa menganggap bahwa pembelajaran IPS sering terasa membosankan karena beberapa alasan salah satunya yaitu karena aktivitas pembelajaran yang hanya sering merangkum dan kurangnya variasi metode. Hal ini disampaikan oleh SM dalam wawancara pada tanggal 17 November 2025 pukul 11.30 yang menyatakan bahwa:

“Tidak selalu tertarik, Bu. Kadang saya merasa bosan, apalagi kalau materinya panjang dan hanya disuruh merangkum. Kalau cuma merangkum terus, saya merasa kurang semangat.”¹⁴⁴

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh AQ dalam wawancara pada tanggal 10 November 2025 pukul 11.51 yang mengungkapkan:

“Kadang bosan, kak. Soalnya seringnya nyatet aja. Jadi kalau capek, konsentrasinya turun.”¹⁴⁵

Hal serupa juga disampaikan oleh ZF dalam wawancaranya pada tanggal 17 November 2025 pukul 11.18 sebagai berikut:

“Sering bosannya mbak. Soalnya seringnya disuruh merangkum terus, kelasnya juga rame banget, jadi enggak fokus.”¹⁴⁶

Dari ketiga pernyataan diatas menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang monoton, khususnya aktivitas merangkum materi yang kurang bervariasi menjadikan siswa kurang minat terhadap

¹⁴⁴ Wawancara dengan Siswa SM kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 17 November 2025

¹⁴⁵ Wawancara dengan Siswa AQ kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 10 November 2025

¹⁴⁶ Wawancara dengan Siswa ZF kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 17 November 2025

pembelajaran IPS. Siswa cenderung merasa bosan dan kurang termotivasi ketika pembelajaran tidak disertai dengan variasi metode atau media pendukung. Selain itu, kondisi kelas yang kurang kondusif dan ramai turut menjadi faktor menurunnya minat belajar siswa. Hal ini disampaikan oleh NZ dalam wawancaranya pada tanggal 10 November 2025 pukul 11.35 yang menyatakan: “Sering banget kelas rame, jadi keganggu. Banyak yang ngomong sendiri.”¹⁴⁷

Pernyataan senada juga disampaikan oleh siswa AN dalam wawancaranya pada tanggal 17 November 2025 pukul 12.05 sebagai berikut: “Teman-teman di kelas banyak yang nggak bisa diam, Bu. Jadi kelas sering ramai jadi kadang males.”¹⁴⁸

Kedua pernyataan diatas menunjukkan bahwa suasana kelas turut menjadi faktor penentu minat belajar bahkan pengaruh terhadap semangat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran. Tidak hanya itu, faktor kelelahan fisik akibat kegiatan non-akademik juga menjadi salah satu faktor besar terhadap minat belajar siswa, dari sepuluh anak dengan berbagai prestasi non-akademik, beberapa dari mereka masih aktif dalam kegiatan lomba atau sekedar latihan kegiatan non-akademik sehingga membuat mereka sering kehilangan minat dalam belajar akibat faktor kelelahan, salah satunya yaitu siswa RN yang merupakan siswa dengan kesibukannya dalam kegiatan olahraga futsal. RN menyampaikan dalam wawancaranya tanggal 10 November 2025 pukul

¹⁴⁷ Wawancara dengan Siswa NZ kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 10 November 2025

¹⁴⁸ Wawancara dengan Siswa AN kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 17 November 2025

11.35:

“Kalau saya kadang lelah, bu. Karena latihan sepak bola. Kadang masuk kelas masih capek, jadi ngantuk.”¹⁴⁹

Hal serupa juga disampaikan oleh siswa FD merupakan siswa berprestasi bidang olahraga catur yang masih aktif mengikuti lomba hingga saat ini. Dalam wawancaranya pada tanggal 17 November 2025 pukul 12.00 FD menyampaikan bahwa:

“Tidak selalu bu. Kadang saya merasa capek dan lelah, apalagi setelah kegiatan lomba, jadi fokusnya agak berkurang.”¹⁵⁰

Sementara itu kondisi tempat tinggal juga turut mempengaruhi minat belajar siswa, pasalnya sebagian besar siswa di kelas IX-5 merupakan siswa pondok pesantren. Seperti yang disampaikan oleh SF salah satu murid yang bermukim di pondok pesantren dalam wawancaranya tanggal 10 November pada pukul 11.51 menyampaikan bahwa:

“Sering ngantuk kak... kegiatan pondok malam kadang selesai jam 10-an. Jadi pas pagi sampai siang, apalagi IPS yang banyak materinya, aku suka ngantuk.”¹⁵¹

Dari ketiga pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa padatnya aktivitas fisik dan berbagai kegiatan non-akademik yang dilakukan oleh siswa menyebabkan kelelahan fisik, yang turut berdampak langsung pada menurunnya minat belajar serta kesiapan siswa dalam menerima materi pembelajaran IPS di kelas. Selain itu, ketertinggalan materi juga memengaruhi minat belajar siswa. Hal ini disampaikan oleh siswa AB

¹⁴⁹ Wawancara dengan Siswa RN kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 10 November 2025

¹⁵⁰ Wawancara dengan Siswa FD kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 17 November 2025

¹⁵¹ Wawancara dengan Siswa SF kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 10 November 2025

dalam wawancaranya pada tanggal 17 November 2025 pada pukul 11.51 yang mentakan sebagai berikut:

“Kalau lagi ketinggalan materi, kadang malas, Bu. Soalnya bingung mulai dari mana. Karena kan saya sering dispen dan lama di Bandung. Waktu kelas 7 sama 8 itu malah jarang banget sekolah. Kecuali ujian aja.”¹⁵²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ketertinggalan materi akibat seringnya dispen akibat kegiatan non-akademik siswa membuat siswa tersebut kesulitan mengejar ketertinggalan pelajaran, sehingga menurunkan motivasi dan minat belajar. Berdasarkan observasi di kelas, temuan wawancara tersebut diperkuat dengan kondisi nyata siswa selama proses pembelajaran IPS berlangsung yaitu pada tanggal 10 dan 17 november 2025 yang menunjukkan sebagian besar siswa tampak kurang antusias, beberapa siswa terlihat mengantuk, berbicara sendiri dengan teman sebangkunya. Pada saat kegiatan merangkum, beberapa siswa terlihat kurang fokus, menunda pengerjaan tugas, bahkan beberapa tidak mengerjakan dan berasan akan menyalin pekerjaan teman saat nanti dirumah atau di pondok. Kondisi kelas yang relatif ramai juga menjadi faktor yang memperkuat rendahnya minat belajar siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kurangnya minat belajar siswa jalur prestasi non-akademik dalam pembelajarn IPS dipengaruhi oelh berbagai faktor yang saling berkaitan satu sama lain. Meliputi metode pembelajaran yang monoton, suasana kelas yang kurang kondusif, ketertinggalan materi, serta faktor kelelahan fisik

¹⁵² Wawancara dengan Siswa SF kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 17 November 2025

akibat kegiatan non-akademik. Faktor tersebut keseluruhan membentuk hambatan internal yang berdampak pada keterlibatan dan motivasi belajar siswa.

2) Konsentrasi belajar rendah

Konsentrasi belajar merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung keberhasilan siswa dalam memahami materi pembelajaran, terkhusus dalam pembelajaran IPS yang menuntut siswa untuk banyak membaca sehingga konsentrasi lebih sangat diperlukan. Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa siswa jalur prestasi non-akademik kelas XI-5 masih memiliki hambatan dalam menjaga fokus belajar di kelas. Hambatan tersebut bersumber baik dari lingkungan kelas, kondisi fisik, aktivitas non-akademik, hingga situasi psikologis siswa itu sendiri. Temuan ini diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung di kelas, serta dokumentasi pendukung yang memperlihatkan variasi tingkat konsentrasi siswa di dalam kelas dalam menerima pembelajaran. Hal ini selaras dengan pernyataan NZ dalam wawancaranya pada tanggal 10 November 2025 pukul 11.35 yang menyatakan bahwa:

“Yaitu tadi mbak, kondisi kelas yang rame, temen ngomong sendiri, apalagi guru sering tidak masuk jadi kalau dikasih tugas ya gabisa dikerjain kalau ga ditunggu guru.”¹⁵³

Pernyataan tersebut juga didukung oleh pernyataan yang disampaikan oleh AN dan AQ dalam wawancaranya pada tanggal 17 November 2025 pukul 12.05 sebagai berikut: “Kalau kelas ribut, jadi susah fokus dan materinya nggak masuk.”¹⁵⁴

¹⁵³ Wawancara dengan Siswa NZ kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 10 November 2025

¹⁵⁴ Wawancara dengan Siswa AN kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 17 November 2025

“Keadaan lagi capek sih mbak ditambah kelas rame, konsentrasinya jadi turun jadi nggak fokus belajar”¹⁵⁵

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh AT dalam wawancaranya pada tanggal 17 November 2025 pukul 11.55 sebagai berikut:

“Ganggu banget kalau kondisi kelas siang soalnya pelajaran IPS kan habis olahraga ya mbak, jadi kondisinya itu rame banget ada yang ribet ganti, ke kamar mandi. Apalagi kalau lagi dijelasin tapi banyak yang ngobrol.”¹⁵⁶

Keempat pernyataan tersebut menjadi bukti bahwa suasana kelas yang kurang kondusif membuat siswa mudah kehilangan fokus dalam mengikuti pembelajaran IPS. Kondisi kelas yang ramai membuat perhatian siswa menjadi terpecah, sehingga berpengaruh terhadap penerimaan penjelasan guru secara optimal. Kondisi ini bisa dikatakan berdampak secara langsung pada rendahnya daya serap siswa terhadap materi pembelajaran.

Selain faktor lingkungan kelas, kelelahan fisik akibat aktivitas non-akademik juga menjadi faktor rendahnya konsentrasi belajar siswa, hal ini disampaikan oleh RN sebagai salah satu murid non-akademik cabang olahraga yang masif aktif mengikuti lomba maupun sekedar latihan rutin futsal hingga saat ini. Dalam wawancaranya pada tanggal 10 November pukul 11.35 ia menyampaikan:

“Iyaa sama bu, ga fokusnya karena temen rame sendiri ditambah karena latihan sepak bola jadi masuk kelas masih capek, jadi ngantuk.”¹⁵⁷

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh FD dimana ia merupakan

¹⁵⁵ Wawancara dengan Siswa AQ kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 10 November 2025

¹⁵⁶ Wawancara dengan Siswa AT kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 17 November 2025

¹⁵⁷ Wawancara dengan Siswa RN kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 10 November 2025

salah satu murid kelas IX-5 dengan latar belakang prestasi non-akademik catur yang masih aktif mengikuti lomba sampai saat ini. Dalam wawancaranya pada tanggal 17 November 2025 pukul 12.00 sebagai berikut:

“Selain capek karena sibuk lomba, suasana kelas juga kadang ramai. Teman-teman satu kelas banyak yang aktif kegiatan luar juga, jadi kalau sama-sama nggak paham, susah buat saling tanya.”¹⁵⁸

Berikutnya hal yang sama disampaikan oleh SF dalam wawancaranya pada tanggal 10 November 2025 pukul 11.51 yang mengungkapkan bahwa:

“Iya, kalau ada rapat atau kegiatan OSIS, fokusku kebagi banget, kekuras juga kak energinya jadi di kelas nggak bisa konsentrasi.”¹⁵⁹

Ketiga pernyataan diatas menunjukkan bahwa kesibukan siswa terkait kegiatan non-akademik turut menjadi faktor hambatan konsentrasi belajar mereka saat pembelajaran IPS berlangsung. Hal ini berdampak pada kurang optimalnya siswa dalam menyimak materi bahkan dalam mengerjakan tugas di kelas. Terlebih jika siswa tersebut tidak bisa mengatur waktu istirahat dengan baik, sehingga akan menyebabkan rasa kantuk saat pembelajaran berlangsung di esok harinya. Hal tersebut tentu akan berdampak pada siswa yang kesulitan mempertahankan konsentrasi pada saat mengikuti pembelajar terlebih pada jam-jam siang.

Selain itu, posisi tempat duduk juga turut mempengaruhi konsentrasi belajar siswa. Seperti yang dirasakan oleh siswa AB dalam dalam wawancaranya pada tanggal 17 November 2025 pukul 11.51 yang

¹⁵⁸ Wawancara dengan Siswa FD kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 17 November 2025

¹⁵⁹ Wawancara dengan Siswa SF kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 10 November 2025

menyatakan:

“Saya bangkunya dibelakang bu, kadang ketutupan. Kalau kelas ramai juga susah fokus.”¹⁶⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penataan kelas terlebih konsep tempat duduk sangat berpengaruh terhadap konsentrasi belajar bahkan daya serap siswa dalam mencerna materi pembelajaran. Siswa dengan kemampuan rendah dalam menerima pembelajaran jika berada di bangku belakang bisa menjadi faktor kesulitan siswa dalam mengikuti alur pembelajaran, sehingga berdampak pada konsentrasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 10 dan 17 November 2025, terlihat bahwa sebagian besar siswa tampak mengantuk, berbicara sendiri, serta kurang fokus saat guru menjelaskan materi. Beberapa siswa juga menunda pengerjaan tugas dan kurang aktif dalam diskusi kelas.¹⁶¹ Data dokumentasi berupa catatan guru dan hasil pekerjaan siswa turut menunjukkan bahwa rendahnya konsentrasi belajar berdampak pada ketidakmaksimalan hasil belajar IPS.

3) Perbedaan gaya belajar dan metode

Berdasarkan hasil wawancara terhadap sepuluh siswa jalur prestasi non-akademik kelas XI-5 MTsN 1 Blitar, ditemukan bahwa sebagian besar siswa masih merasa kurang cocok dengan gaya dan metode pembelajaran yang diterapkan guru. Sebagian besar dari mereka menyampaikan bahwa metode pembelajaran yang dominan merangkum materi dan penjelasan satu arah membuat mereka merasa bosan, kurang

¹⁶⁰ Wawancara dengan Siswa AB kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 17 November 2025

¹⁶¹ Hasil observasi kegiatan pembelajaran IPS di kelas IX-5 MTsN 1 Blitar, 10 dan 17 November 2025.

tertarik, serta lebih susah memahami materi yang mereka terima. Hal tersebut bisa dikatakan pembelajaran IPS belum bisa mengakomodasi keberagaman gaya belajar siswa di dalam satu kelas. Ketidaksesuaian metode pembelajaran dengan gaya belajar siswa ditunjukkan oleh pernyataan beberapa siswa yang mengatakan lebih cocok dengan gaya belajar diskusi langsung, maupun menggunakan media digital yang dianggap lebih efektif. Hal ini disampaikan oleh siswa SM dalam wawancara pada tanggal 17 November 2025 pukul 11.30 yang menyatakan:

“Kayaknya belum sesuai dengan gaya belajar saya bu. Saya lebih mudah paham kalau ada penjelasan langsung atau diskusi. Tapi Bu Ita biasanya hanya memberi tugas merangkum, jarang ada variasi lain.”¹⁶²

Pernyataan sama juga disampaikan oleh NZ dalam wawancaranya pada tanggal 10 November 2025 pukul 11.35 sebagai berikut:

“Kurang cocok bu sama gaya belajar bu Ita. Sebenarnya bu Ita enak orangnya, tapi pembelajarannya lebih sering merangkum. Padahal saya lebih suka dijelasin atau lihat video.”¹⁶³

Sementara itu secara lebih jelas AT menyampaikan hal serupa dalam wawancaranya bahwa ia merasa kurang cocok dengan cara guru memberikan tugas yang mana hanya merangkum materi tanpa adanya variasi metode belajar lain.¹⁶⁴ Ketiga pernyataan tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang hanya berfokus pada aktivitas merangkum cenderung membuat siswa merasa kurang tertarik dan merasa bosan sehingga berdampak pada pemahaman materi yang mereka terima.

¹⁶² Wawancara dengan Siswa SM kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 17 November 2025

¹⁶³ Wawancara dengan Siswa NZ kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 10 November 2025

¹⁶⁴ Wawancara dengan Siswa AT kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 17 November 2025

Siswa membutuhkan variasi belajar dengan berbagai metode seperti diskusi, serta penggunaan media visual agar pembelajaran tidak monoton dan lebih menarik. Ketika metode pembelajaran tidak sesuai dengan gaya belajar siswa, maka siswa akan cenderung pasif, cepat bosan. Bahkan kurang fokus dalam menerima pembelajaran IPS. Selain itu, keinginan siswa dalam merubah metode pembelajaran agar terlihat tidak monoton juga disampaikan oleh RN dan SF. RN dalam wawancaranya pada tanggal 10 November pukul 11.35 menyatakan bahwa:

RN: “Kurang cocok saya pengennya kadang pakai media biar nggak monoton.”¹⁶⁵

SF: “Kurang sesuai mbak, sukannya dijelasin, dikasi tugas yang seru seru gitu.”¹⁶⁶

Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa menginginkan berbagai variasi metode pembelajaran yang lebih kreatif dan interaktif. Penggunaan media pembelajaran serta pemberian tugas yang lebih menarik akan membuat siswa lebih semangat dalam belajar sehingga diharapkan mampu meningkatkan motivasi dan konsentrasi belajar siswa di kelas. Ketika pembelajaran berlangsung monoton, siswa akan cenderung kehilangan semangat dan sulit mempertahankan perhatiannya pada pembelajaran. Namun demikian, hal tersebut berbeda dengan pendapat AQ. Dalam wawancaranya pada tanggal 10 November 2025 pukul 11.51 menyampaikan:

“Sejauh ini masih aman bu, bu ita seru, mungkin karena penyampaian penjelasan bu ita santai, beliu juga sering bergurau dan cerita-cerita.”¹⁶⁷

¹⁶⁵ Wawancara dengan Siswa RN kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 10 November 2025

¹⁶⁶ Wawancara dengan Siswa SF kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 10 November 2025

¹⁶⁷ Wawancara dengan Siswa SF kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 10 November 2025

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa suasana belajar yang terlihat santai dan cara penyampaian materi oleh guru kepada siswa turut membantu sebagian siswa merasa nyaman dan tidak tertekan dalam pembelajaran. Meskipun metode yang digunakan masih lebih dominan dengan cara merangkum, namun gaya penyampaian guru yang santai dirasa mampu mengurangi kejenuhan siswa dalam belajar. Sementara itu ZF dan FD berpendapat berbeda, mereka menyampaikan bahwa metode pembelajaran dirasa sudah cukup sesuai dengan cara belajar mereka, namun tetap membutuhkan variasi.

ZF: “Biasa saja sih mbak, kadang sesuai sama keadaan kelas juga yang malas pelajaran jadi dikasi kebebasan merangkum materi. Tapi ya kadang bosan.”¹⁶⁸

FD: “Cocok aja bu, tapi alangkah lebih baik kalau lebih bervariasi, soalnya biasanya cuma disuruh mendengarkan cerita.”¹⁶⁹

Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa meskipun metode pembelajaran dirasa cukup sesuai, siswa tetap menginginkan variasi serta inovasi sehingga pembelajaran tidak terkesan monoton. Kurangnya variasi metode akan membuat siswa merasa cepat jenuh sehingga berdampak pada menurunnya konsentrasi dan motivasi belajar bagi beberapa siswa. Adapun yang terakhir pendapat dari AB dan NS yang menyampaikan bahwa metode yang digunakan guru terkadang sesuai tergantung situasi dan kondisi. Mereka masih mengalami kesulitan selama proses pembelajaran jika hanya difokuskan pada penjelasan dan merangkum. Dalam wawancara pada tanggal 17 November 2025 mereka menyampaikan bahwa:

¹⁶⁸ Wawancara dengan Siswa ZF kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 17 November 2025

¹⁶⁹ Wawancara dengan Siswa FD kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 17 November 2025

AB: “Cocok sih, bu. Tapi kadang saya lupa materi karena enggak sempat ikut dari awal. Apalagi kalau bu ita jelasin, saya tanya ulang materinya, bu. Soalnya kalau cuma dibacain kadang saya enggak ngeh.”¹⁷⁰

AN: “Kadang sesuai kadang enggak tergantung pas ngantuk apa enggak bu kalau menurut saya, kalau waktu semangat gitu ya enggak papa bu merangkum, tapi kalau waktu capek habis olahraga hari rabu gitu cuma mendengarkan cerita ya tambah ngantuk”¹⁷¹

Kedua pernyataan diatas menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang dominan berupa ceramah dan merangkum belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan belajar siswa dikelas, ditambah saat kondisi siswa sedang tidak semangat dalam menerima pembelajaran. Sebagian besar siswa memang membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif agar materi lebih mudah dipahami.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara tersebut, diperkuat dengan hasil observasi pada tanggal 10 dan 17 November 2025, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kurang antusias dalam pembelajaran, beberapa terlihat mengantuk. Berbincang dengan teman sebangku, serta banyak dari mereka yang berasan keluar masuk kelas hanya karena bosan dengan pembelajaran yang dilakukan di kelas.¹⁷²

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketidaksesuaian metode pembelajaran dengan gaya belajar siswa berdampak pada rendahnya efektifitas pembelajaran IPS di kelas IX-5 MTsN 1 Blitar.

4) Faktor psikologis

Berdasarkan hasil wawancara terhadap sepuluh siswa jalur orestasi

¹⁷⁰ Wawancara dengan Siswa AB kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 17 November 2025

¹⁷¹ Wawancara dengan Siswa SF kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 17 November 2025

¹⁷² Hasil observasi kegiatan pembelajaran IPS di kelas IX-5 MTsN 1 Blitar, 10 dan 17 November 2025.

non-akademik kelas XI-5 MTsN 1 Blitar, ditemukan bahwa faktor psikologis menjadi salah satu hambatan penting dalam proses pembelajaran IPS. Faktor psikologis yang dimaksud meliputi rasa lelah, cemas, kurang percaya diri, serta tekanan mental akibat aktivitas non-akademik dan kondisi sosial di lingkungan sekolah. Kondisi psikologis tersebut berdampak langsung pada konsentrasi, motivasi, serta kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS di kelas. Beberapa siswa menyampaikan bahwa rasa kurang percaya diri dan tekanan emosional menjadi faktor yang dapat menghambat proses belajar. Hal ini disampaikan oleh SM dalam wawancaranya pada tanggal 17 November 2025 pukul 11.30 yang menyatakan bahwa:

“Pernah bu, kadang saya merasa kurang percaya diri kalau nilai IPS saya turun. Apalagi waktu itu saya juga ada masalah sama teman, jadi sempat kepikiran terus. Kalau suasana sama teman lagi nggak enak saya jadi susah fokus di pelajaran.”¹⁷³

Hal tersebut menunjukkan hubungan sosial dengan teman sebaya sangat mempengaruhi kesiapan belajar siswa. Masalah interpersonal dapat memicu stres dan rasa cemas pada siswa sehingga mengganggu konsentrasi belajar siswa. Ketika siswa memiliki kondisi emosional yang kurang baik maka perhatian pada pembelajaran juga akan berkurang. Hal serupa disampaikan juga oleh AQ dalam wawancaranya pada tanggal 17 November 2025 pukul 11.51 sebagai berikut:

“Pernah merasa cemas, kadang kalau nggak bisa, aku malu tanya. Takut diketawain. Jadi ga percaya diri.”¹⁷⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa rasa takut dan rasa kurang

¹⁷³ Wawancara dengan Siswa SM kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 17 November 2025

¹⁷⁴ Wawancara dengan Siswa AQ kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 17 November 2025

percaya diri dapat menghambat partisipasi siswa dalam pembelajaran juga. Ketidakberanian bertanya ketika mengalami kesulitan semakin membuat siswa tertinggal dalam memproses materi belajarnya. Kondisi seperti ini berpotensi menurunkan motivasi belajar dan memperbesar kesenjangan pemahaman siswa terhadap materi IPS. Sementara itu, AN dalam wawancaranya pada tanggal 17 November 2025 pukul 12.05 menyampaikan bahwa:

“Pernah bu lebih ke kurang percaya diri soalnya lihat nilai teman-teman yang tinggi-tinggi jadi merasa minder.”¹⁷⁵

Pernyataan tersebut menjadi bukti bahwa perasaan minder akibat perbandingan sosial dengan teman sebaya juga dapat menurunkan kepercayaan diri siswa. Rasa minder tersebut berdampak pada keberanian siswa dalam partisipasinya pada saat pembelajaran IPS berlangsung. Kondisi ini juga berpotensi memperlemah motivasi intrinsik siswa dalam belajar IPS.

Selain faktor kepercayaan diri, kelelahan fisik akibat aktivitas non-akademik juga menjadi hambatan psikologis utama. Hal ini disampaikan oleh pernyataan RN pada pukul 11.35 dan FD pada pukul 12.00 dalam wawancaranya:

RN: “Iya bu, kalau saya masih aktif futsal sampai sekarang. Kadang latihan pagi, kadang sore. Jadi kalau capek, pas pelajaran IPS ya ngantuk.”¹⁷⁶

FD: “Lelah pernah, kadang kalau habis ada kegiatan lomba, apalagi saya masih aktif sampai sekarang, masih sering ikut-ikut lomba catur buat perwakilan sekolah.”¹⁷⁷

¹⁷⁵ Wawancara dengan Siswa AN kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 17 November 2025

¹⁷⁶ Wawancara dengan Siswa RN kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 10 November 2025

¹⁷⁷ Wawancara dengan Siswa FD kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 17 November 2025

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa intensitas keterlibatan dalam kegiatan lomba turut memengaruhi kesiapan fisik dan mental siswa dalam mengikuti pembelajaran. Aktivitas kompetisi yang padat menyebabkan siswa mengalami kelelahan yang berimbas pada turunnya fokus dan juga semangat belajar. Hal ini juga menunjukkan bahwa beban aktivitas non-akademik perlu diimbangi dengan manajemen waktu yang baik oleh siswa maupun bantuan orang-orang terdekat siswa seperti guru dan orang tua.

Aktivitas fisik lain yang turut mempengaruhi kondisi psikologis sehingga menyebabkan kelelahan fisik juga terlihat dari siswa yang bermukim di lingkungan pondok pesantren. Seperti yang disampaikan oleh ZF pada pukul 11.18 dan AT pada pukul 11.55 dalam wawancaranya pada tanggal 17 November 2025 yang menyatakan sebagai berikut:

ZF: “Iya sering lelah, capek, soalnya habis kegiatan pondok. Jadi kadang itu ngantuk.”¹⁷⁸

AT: “Yang paling terasa itu ngantuk mbak, soalnya saya mondok jadi kadang capek sendiri.”¹⁷⁹

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pondok yang tidak termanajemen dengan baik dapat menurunkan daya konsentrasi, memicu rasa kantuk pada siswa, sehingga membuat siswa kurang optimal dalam mengikuti pembelajaran IPS. Kondisi ini juga berdampak pada kurangnya pemahaman siswa pada penjelasan yang disampaikan oleh guru. Sementara itu AB dalam wawancaranya pada

¹⁷⁸ Wawancara dengan Siswa ZF kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 10 November 2025

¹⁷⁹ Wawancara dengan Siswa AT kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 17 November 2025

tanggal 17 November menyampaikan bahwa:

“Pernah capek, cemas jugaa. Biasanya saya istirahat sebentar, Bu. Habis itu baru saya nyambung lagi belajarnya.”¹⁸⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa masih menyadari kondisi fisiknya, namun dapat melakukan upaya melakukan penyesuaian diri dengan istirahat sejenak. Strategi ini menunjukkan adanya upaya adaptasi oleh siswa terhadap tekanan fisik dan mental yang dialami. Namun demikian, kondisi tersebut tetap menunjukkan adanya hambatan psikologis yang memengaruhi keberlangsungan proses belajar. Berbeda dengan NZ yang menyampaikan bahwa ia tidak merasa mengalami gangguan kepercayaan diri, meskipun terkadang masih mengalami kelelahan dan kecemasan. Dalam wawancaranya pada tanggal 10 November 2025 pukul 11.35, ia menyampaikan:

“Sejauh ini biasa bu, cemas, lelah pernah, kalau masalah percaya diri gapernah, saya selalu pd, lebih banyak jalan sendiri. kadang tanya teman, tapi nggak ada yang khusus saya andelin.”¹⁸¹

Pernyataan tersebut juga menunjukkan bahwa meskipun siswa memiliki kepercayaan tinggi, kondisi kelelahan tetap menjadi faktor penghambat dalam belajar. Selain itu kurangnya dukungan belajar dari teman sebaya juga akan menambah beban psikologi siswa. Hal ini dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran yang dijalani. Berdasarkan hasil observasi, kondisi psikologi tampak sesuai dengan keadaan siswa di dalam kelas. Beberapa siswa terlihat mengantuk, kurang fokus, serta beberapa tampak kurang percaya diri saat diminta menjawab pertanyaan

¹⁸⁰ Wawancara dengan Siswa AB kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 17 November 2025

¹⁸¹ Wawancara dengan Siswa NZ kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 10 November 2025

dari guru.¹⁸²

b. Hambatan Eksternal

1) Metode belajar guru yang kurang variatif

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa metode belajar yang dilakukan guru dinilai kurang variatif, sehingga menyebabkan siswa bosan dan kesulitan memahami materi. Metode pembelajaran yang lebih didominasi dengan kegiatan merangkum dan ceramah dan minim kegiatan diskusi, presentasi, latihan soal, maupun penggunaan media pembelajaran lain. Wawancara dilakukan pada tanggal 10 dan 17 November 2025. Hal tersebut disampaikan oleh siswa SM pada wawancaranya tanggal 17 November 2025 sebagai berikut:

“Menurut saya kurang variatif, bu. Kebanyakan merangkum. Jarang ada tugas lain seperti diskusi, presentasi, atau latihan soal. Jadi kadang saya kurang paham materi karena tidak ada contoh jelas.”¹⁸³

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh AQ pada wawancaranya tanggal 10 November 2025 pukul

“Bu Ita seringnya cerita terus nyuruh rangkum. Media TV kadang dipakai, tapi jarang. Padahal kalau ada video biasanya aku lebih cepat paham.”¹⁸⁴

Selain itu AN juga menambahkan dalam wawancaranya pada 17 November 2025 pukul :

“Menurut saya metodenya kurang variatif bu. Biasanya cuma disuruh merangkum dan mengumpulkan tugas. Jamnya panjang, tapi kegiatannya itu-itu saja.”¹⁸⁵

¹⁸² Hasil observasi kegiatan pembelajaran IPS di kelas IX-5 MTsN 1 Blitar, 10 dan 17 November 2025.

¹⁸³ Wawancara dengan Siswa SM kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 17 November 2025

¹⁸⁴ Wawancara dengan Siswa AQ kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 10 November 2025

¹⁸⁵ Wawancara dengan Siswa AN kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 17 November 2025

Berdasarkan hasil observasi, siswa kelas XI-5 tampak kurang aktif, terlihat bosan, dan cenderung lebih pasif selama pembelajaran IPS berlangsung.¹⁸⁶ Dengan demikian metode guru yang kurang variatif menjadi salah satu hambatan eksternal utama dalam pembelajaran IPS.

2) Keterbatasan media dan sumber belajar

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keterbatasan media dan sumber belajar juga menjadi salah satu penghambat dalam pemahaman siswa saat menerima materi pembelajaran IPS. Proses pembelajaran masih dominan menggunakan buku paket dan catatan, dan sangat minim penggunaan media visual atau audiovisual. Wawancara dilakukan pada tanggal 10 dan 17 November 2025. Hal ini diungkapkan oleh SM dalam wawancaranya pada tanggal 17 November 2025 pada pukul sebagai berikut:

“Tidak banyak bu, soalnya biasanya cuma pakai buku paket. Di kelas juga jarang pakai media visual. Jadi kalau tidak paham, saya bingung mau belajar dari mana. Padahal kalau pakai sejenis video gitu sangat membantu tapi jarang dipakai.”¹⁸⁷

Pernyataan sama juga disampaikan oleh siswa ZF dalam wawancaranya pada tanggal 17 November 2025 pada pukul sebagai berikut:

“Mbak sejauh ini kurang, banyak teman yang enggak punya LKS, jadi harus fotokopi atau nyatet dari yang lain.”¹⁸⁸

Berdasarkan observasi di kelas, media pembelajaran seperti video, gambar, maupun alat bantu visual lain memang jarang digunakan, sehingga membuat siswa lebih sering mencatat dan mendengarkan

¹⁸⁶ Hasil observasi kegiatan pembelajaran IPS di kelas IX-5 MTsN 1 Blitar, 10 dan 17 November 2025

¹⁸⁷ Wawancara dengan Siswa SM kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 17 November 2025

¹⁸⁸ Wawancara dengan Siswa ZF kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 17 November 2025

penjelasan guru secara langsung. Padahal jika dilihat sekolah sudah menyediakan media pembelajaran berupa *smart TV* yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembantu dalam proses pembelajaran IPS, namun kenyataannya memang belum dimanfaatkan dengan baik oleh guru. Hal ini dapat disimpulkan bahwa keterbatasan media dan sumber belajar berpengaruh pada rendahnya pemahaman siswa dalam menerima pembelajaran. Dengan demikian, keterbatasan media dan sumber belajar dapat dikatakan sebagai hambatan eksternal dalam pembelajaran IPS di kelas.

3) Lingkungan kelas

Lingkungan kelas yang kurang kondusif juga bisa menjadi salah satu faktor penghambat dalam proses pembelajaran IPS. Kondisi kelas yang sering ramai, panas, dan tidak tertib akan menyebabkan siswa kesulitan berkonsentrasi. Wawancara dilakukan pada 10 dan 17 November 2025. Hal ini diungkapkan oleh siswa SF sebagai berikut:

“Kurang kondusif mbak kalau siang, seharusnya IPS jadwalnya jangan siang bolong gini mbak soalnya ngantuk, aku duduk di tengah jadi banyak ke-distract. Bangku juga nggak dirolling, jadi kalau posisinya rame, ya susah.”¹⁸⁹

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh pernyataan siswa SM yang menyatakan sebagai berikut:

“Kadang ramai bu, teman-teman suka ngobrol sendiri. Kalau sudah ramai, saya makin susah fokus.”¹⁹⁰

Berdasarkan hasil observasi di dalam kelas, terlihat banyak siswa yang kurang terkendali, banyak dari mereka yang berbicara sendiri, serta

¹⁸⁹ Wawancara dengan Siswa SF kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 10 November 2025

¹⁹⁰ Wawancara dengan Siswa SM kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 10 November 2025

beberapa dari mereka tidak mendengarkan guru, sehingga pembelajaran terlihat kurang efektif.¹⁹¹ Berdasarkan catatan guru menunjukkan bahwa kondisi kelas yang kurang kondusif berdampak pada pola pikir serta rendahnya fokus siswa dalam menerima pembelajaran. Dengan demikian, lingkungan kelas yang kurang kondusif bisa dikatakan sebagai hambatan eksternal dalam pembelajaran IPS di kelas XI-5 siswa jalur prestasi non-akademik.

4) Kurangnya dukungan keluarga dan teman

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tidak semua siswa memperoleh dukungan optimal dari lingkungan disekitarnya baik dari keluarga ataupun teman dalam proses belajar. Kurangnya perhatian keluarga dan kurangnya kebiasaan belajar bersama teman menyebabkan motivasi belajar siswa menjadi cenderung rendah. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh siswa SM dalam wawancaranya pada tanggal 17 November 2025 pada pukul sebagai berikut:

“Keluarga tidak terlalu bu. Mereka jarang tanya soal pelajaran. Teman juga jarang belajar bareng kecuali kalau ada tugas kelompok. Kadang ngerasa sendiri bu, tapi ya gimana lagi dijalani aja”¹⁹²

Pernyataan tersebut membuktikan bahwa kurangnya keterlibatan keluarga dan teman membuat siswa kurang termotivasi untuk belajar. hal ini sejalan berdasarkan hasil observasi dikelas yang menunjukkan bahwa SM cenderung lebih mandiri dan tidak bergantung pada temannya dan kurang mendapatkan support dari teman-temannya. Hal

¹⁹¹ Hasil observasi kegiatan pembelajaran IPS di kelas IX-5 MTsN 1 Blitar, 10 dan 17 November 2025

¹⁹² Wawancara dengan Siswa SM kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 17 November 2025

ini dapat dikatakan bahwa dukungan keluarga dan teman menjadi salah satu hambatan eksternal dalam pembelajaran IPS.¹⁹³

3. Upaya Dalam Mengatasi Hambatan Belajar pada siswa jalur prestasi non-akademik di MTsN 1 Blitar.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 10 dan 17 November 2025, serta diperkuat melalui observasi langsung di kelas dan dokumentasi berupa nilai dan hasil pekerjaan siswa, ditemukan bahwa siswa jalur prestasi non-akademik tidak hanya mengalami hambatan belajar namun juga berupaya dalam mengatasi hambatan tersebut, yaitu upaya mengatasi hambatan internal dan upaya mengatasi hambatan eksternal.

a. Upaya Mengatasi Hambatan Internal

Hambatan itu meliputi kurangnya minat belajar, rendahnya konsentrasi, serta faktor psikologis seperti kelelahan dan kurangnya rasa percaya diri.

1) Mengatasi kurangnya minat belajar

Sebagian besar siswa kelas XI-5 jalur prestasi non-akademik berupaya meningkatkan minat belajar IPS dengan belajar mandiri dan mencari sumber tambahan. Hal ini disampaikan oleh FD dalam wawancaranya tanggal 17 November 2025 pukul 12.00 sebagai berikut:

“Biasanya saya tetap mencatat rangkuman dari buku atau penjelasan guru bu. Walaupun kadang ketinggalan materi karena lomba, saya berusaha nyicil memahami sendiri dari

¹⁹³ Hasil observasi pada siswa SM pada kegiatan pembelajaran IPS di kelas IX-5 MTsN 1 Blitar, 17 November 2025.

catatan atau buku.”¹⁹⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan masih adanya tanggung jawab akademik meskipun siswa masih diberatkan dengan kegiatan non-akademiknya yang padat. FD tetap berupaya mengejar ketertinggalan materi dengan belajar secara mandiri dan bertahap. Berdasarkan hasil observasi, FD terlihat tetap mencatat materi dan membuka kembali buku ketika pembelajaran IPS sedang berlangsung.¹⁹⁵ Hasil dokumentasi berupa hasil catatan siswa juga menunjukkan bahwa siswa masih memiliki upaya dalam mempertahankan capaian akademiknya. Upaya serupa juga ditunjukkan oleh siswa non-akademik AQ dalam wawancaranya pada tanggal 10 November 2025 pukul 11.51 sebagai berikut:

“Aku biasanya cari penjelasan lewat video kak. Soalnya kalau lihat gambar atau visual itu lebih masuk.”¹⁹⁶

Hal tersebut juga menunjukkan bahwa AQ masih berupaya dalam menyesuaikan strategi belajar dengan gaya belajar visual yang dimilikinya. Ia tidak hanya mengandalkan metode guru di kelas, namun juga berupaya dalam mencari sumber belajar yang interaktif sehingga lebih memahami materi. Berdasarkan observasi juga menunjukkan bahwa AQ lebih aktif saat diskusi setelah memperoleh pemahaman tambahan. Dokumentasi berupa hasil rangkuman dan tugas menunjukkan bahwa materi yang lebih

¹⁹⁴ Wawancara dengan Siswa FD kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 17 November 2025

¹⁹⁵ Hasil observasi siswa FD pada kegiatan pembelajaran IPS di kelas IX-5 MTsN 1 Blitar, 10 November 2025.

¹⁹⁶ Wawancara dengan Siswa AQ kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 10 November 2025

terstruktur dan rinci.

2) Meningkatkan konsentrasi belajar

Dalam menjaga konsentrasinya , beberapa siswa melakukan strategi pengelolaan diri secara mandiri sesuai dengan kenyamanan tiap siswa. SF menyampaikan dalam wawancaranya tanggal 10 November 2025 pukul 11.51 bahwa:

“Aku catet lagi dan tanya teman, kalau ngantuk banget aku cuci muka dulu.”¹⁹⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesadaran diri dalam mengatasi kondisi fisik yang kurang mendukung. SF juga berusaha tetap fokus dengan mencatat ulang materi dan bertanya kepada teman di sekelilingnya. Berdasarkan observasi, SF beberapa kali melakukan izin keluar sebentar lalu kembali ke kelas mengikuti pembelajaran IPS. Selain itu, SM menyampaikan dalam wawancaranya tanggal 17 November 2025 pukul 11.35 sebagai berikut:

“Biasanya saya bisa memahami pelajaran kalau suasananya tenang dan tidak ada yang mengganggu.”¹⁹⁸

Hal ini menunjukkan bahwa SM menyadari pentingnya kondisi lingkungan untuk menjaga konsentrasi belajarnya. Berdasarkan observasi juga menunjukkan SM duduk di bangku depan agar lebih fokus. Hal tersebut menjadi salah satu strategi belajar sehingga dapat menjaga konsentrasi belajar selama pembelajaran

¹⁹⁷ Wawancara dengan Siswa SF kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 10 November 2025

¹⁹⁸ Wawancara dengan Siswa SM kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 17 November 2025

IPS berlangsung.

3) Mengendalikan faktor psikologis

Upaya mengatasi faktor psikologis menjadi bagian penting dalam mengatasi hambatan belajar siswa khususnya siswa jalur prestasi non-akademik di MTsN 1 Blitar. Faktor psikologis yang dimaksud meliputi rasa lelah, jenuh, kurangnya rasa percaya diri, serta tekanan akibat pembagian waktu antara kegiatan non-akademik dan pembelajaran di kelas. Beberapa siswa sudah mampu menunjukkan dalam mengelola kondisi emosional dan mental mereka agar dapat mengikuti pembelajaran IPS dengan optimal. Sebagaimana yang disampaikan oleh siswa FD dalam wawancaranya tanggal 17 November 2025 pukul 12.00 sebagai berikut:

“Saya kan sering kegiatan diluar jadi kadang agak pontang panting ya kadang kurang deket sama temen, caranya ngatasi ya kalau waktu masuk sekolah gitu lebih ngakrab ke temen apalagi temen sebangku, kan yang nyontoi biasanya”¹⁹⁹

Hal serupa juga disampaikan oleh SM dan AT dalam wawancaranya pada tanggal 17 November 2025

SM: “Kalau suasana sama teman lagi nggak enak kadang jadi ga percaya diri, jadi harus akur bu”²⁰⁰

AT: “Lebih deket sama temen, saling terbuka, kan biasanya ngebentuk rasa percaya diri bu”²⁰¹

Dari ketiga pendapat dari siswa tersebut dapat menunjukkan bahwa hubungan sosial dengan teman sangat mempengaruhi rasa

¹⁹⁹ Wawancara dengan Siswa FD kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 17 November 2025

²⁰⁰ Wawancara dengan Siswa SM kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 17 November 2025

²⁰¹ Wawancara dengan Siswa AT kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 17 November 2025

percaya diri siswa. Ketika suasana pertemanan kurang baik, kepercayaan diri mereka dapat menurun sehingga berdampak pada keterlibatan belajar. Berdasarkan hasil observasi di kelas menunjukkan siswa yang memiliki relasi sosial yang baik cenderung lebih aktif dan terlihat lebih nyaman dalam mengikuti pembelajaran.

b. Upaya Mengatasi Hambatan Eksternal

Hambatan itu meliputi menghadapi metode guru, mengatasi keterbatasan media, menciptakan lingkungan belajar kondusif dan mendapatkan dukungan sosial.

1) Menghadapi metode guru

Sebagian besar siswa menunjukkan strategi aktif ketika menghadapi metode pembelajaran yang dianggap membosankan. Sebagaimana disampaikan oleh siswa FD dalam wawancaranya pada tanggal 17 November 2025 pukul 12.00 sebagai berikut:

“Biasanya saya baca ulang buku sendiri bu, atau catatan teman. Jadi tetap berusaha ngerti walaupun metodenya kurang cocok.”²⁰²

Hal serupa disampaikan oleh AT dalam wawancaranya sebagai berikut: “Biasanya saya tetap nyatet, Mbak. Kadang ngobrol dikit sama teman tapi tetap dengerin penjelasan guru.”²⁰³

Sementara strategi pencarian alternatif sumber belajar disampaikan oleh AQ dalam wawancaranya sebagai berikut: “Aku

²⁰² Wawancara dengan Siswa FD kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 17 November 2025

²⁰³ Wawancara dengan Siswa AT kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 17 November 2025

biasanya cari penjelasan lewat video kak, soalnya kalau lihat gambar atau visual itu lebih masuk.”²⁰⁴

Dari beberapa pendapat yang disampaikan oleh siswa kelas XI-5 jalur prestasi non-akademik terlihat bahwa siswa tidak sepenuhnya pasif ketika menghadapi metode yang kurang sesuai. Mereka tetap berusaha untuk mendengarkan, mencatat, membaca ulang, berdiskusi, bahkan mencari cara belajar lain. Berdasarkan observasi kelas, siswa tampak mengikuti pembelajaran meskipun tingkat keaktifan berbeda-beda sesuai kondisi kelas. Dokumentasi juga memperlihatkan bahwa siswa tetap mampu menyelesaikan tugas dengan baik.

2) Mengatasi keterbatasan media

Hambatan berupa keterbatasan buku dan sumber belajar lain diatasi melalui berbagai cara dan inisiatif pribadi, sebagaimana disampaikan oleh siswa SM dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Biasanya saya pinjam buku teman bu, atau nanya ke teman yang punya catatan lebih lengkap”²⁰⁵

Hal tersebut juga disampaikan oleh NZ dan AQ dalam wawancaranya pada tanggal 17 November 2025 sebagai berikut:

NZ: “Kita tu boleh mbak pinjam buku di perpustakaan, soalnya sumber belajarnya ya cuma itu, tapi ya terbatas sekelas”²⁰⁶

AQ: “Biasanya pinjam LKS teman bu, atau nyalin catatan mereka. Soalnya nggak semua punya buku pribadi”²⁰⁷

Berdasarkan Kutipan tersebut menunjukkan bahwa strategi

²⁰⁴ Wawancara dengan Siswa AQ kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 10 November 2025

²⁰⁵ Wawancara dengan Siswa SM kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 17 November 2025

²⁰⁶ Wawancara dengan Siswa NZ kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 10 November 2025

²⁰⁷ Wawancara dengan Siswa AQ kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 10 November 2025

utama siswa dalam mengatasi keterbatasan media adalah memanfaatkan sumber daya sosial, seperti meminjam buku, menyalin catatan, atau meminta materi tambahan kepada guru. Berdasarkan observasi, siswa terlihat saling berbagi LKS dan catatan saat pembelajaran berlangsung.²⁰⁸ Dokumentasi tugas juga menunjukkan bahwa meskipun media terbatas, sebagian besar siswa tetap dapat mengumpulkan tugas tepat waktu, yang menunjukkan efektivitas strategi kolaboratif tersebut.

3) Menciptakan lingkungan belajar kondusif

Lingkungan belajar yang kondusif merupakan faktor eksternal yang turut mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Berdasarkan wawancara pada tanggal 10 dan 17 November 2025, siswa jalur prestasi non akademik menunjukkan kesadaran akan pentingnya lingkungan belajar mereka agar tetap kondusif dan tidak mengganggu proses pembelajaran mereka sehingga mereka dapat lebih konsentrasi, terutama pada saat kondisi kelas kurang terkendali. Upaya ini dilakukan baik melalui penataan tempat duduk maupun strategi dalam memilih teman belajar yang dianggap bisa mendukung proses belajar siswa. Sebagaimana disampaikan oleh SM dan AT dalam wawancaranya pada tanggal 17 November 2025 sebagai berikut:

SM: “Saya duduk di depan bu biar lebih fokus dan nggak ramai.”²⁰⁹

AT: “Biasanya cari tempat yang sepi dan nggak banyak

²⁰⁸ Hasil observasi siswa SM, AQ, dan NZ pada kegiatan pembelajaran IPS di kelas IX-5 MTsN 1 Blitar, 10 November 2025.

²⁰⁹ Wawancara dengan Siswa SM kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 17 November 2025

temen-temen ribut.”²¹⁰

NZ: “Saya cari tempat duduk yang tenang bu, biar bisa konsentrasi.”²¹¹

Sementara itu strategi dalam memilih teman belajar disampaikan oleh siswa AQ sebagai berikut:

“Saya belajar bareng teman yang rajin biar suasananya lebih kondusif.”²¹²

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa siswa secara sadar masih berupaya dalam mengelola lingkungan belajar baik secara fisik dan sosial, sehingga mendukung konsentrasi belajar mereka. Pemilihan tempat duduk bagian depan, mencari tempat duduk yang dirasa tenang, serta belajar bersama teman yang rajin merupakan bentuk kontrol terhadap faktor eksternal yang akan memengaruhi fokus belajar. Berdasarkan observasi dikelas juga menunjukkan siswa yang menerapkan cara tersebut cenderung lebih stabil dan relatif lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar dibanding siswa siswi yang tidak menggunakan cara belajar tertentu dalam mengatur konsentrasi belajarnya.²¹³

4) Mendapatkan dukungan sosial

Dukungan sosial menjadi afktor eksternal yang berperan penting dalam menjaga motivasi serta keberlanjutan belajar siswa, baik itu dari guru, teman sebaya, maupun keluarga. Berdasarkan

²¹⁰ Wawancara dengan Siswa AT kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 17 November 2025

²¹¹ Wawancara dengan Siswa NZ kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 10 November 2025

²¹² Wawancara dengan Siswa AQ kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 10 November 2025

²¹³ Hasil observasi kegiatan pembelajaran IPS di kelas IX-5 MTsN 1 Blitar, 10 dan 17 November 2025.

hasil wawancara, siswa menyadari bahwa keterlibatan orang tua, dukungan dan dorongan teman, serta pengingat dari guru membantu mereka untuk tetap bertanggung jawab dengan kewajiban akademiknya yaitu belajar meskipun memiliki kesibukan diluar kegiatan belajar. Dukungan ini tidak hanya dalam bentuk dukungan emosional namun juga dalam bentuk bantuan belajar. Sebagaimana disampaikan oleh siswa NZ, AQ, dan AN dalam wawancaranya sebagai berikut:

NZ: “Saya sering cerita ke kakak dan orang tua, jadi mereka bantu kalau saya kesulitan. Kebetulan kakak alumni sini juga sama ikut arprama (pramuka) jadi sering cerita”²¹⁴

AQ: “Orang tua sering nyemangatin dan teman juga bantu kalau belajar bu.”²¹⁵

AN: “Teman sering membantu, orang tua juga selalu menanyakan perkembangan belajar dari telfon atau pas perpulangan pondok gitu.”²¹⁶

Sementara itu FD dalam wawancaranya juga menyampaikan dukungan dari guru dan juga teman sebagai dorongan belajarnya.

“Guru dan teman sering mengingatkan supaya tetap tanggung jawab belajar.”²¹⁷

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa dukungan sosial menjadi sumber penguatan bagi beberapa siswa dan membantu mereka mempertahankan komitmen belajar. Peran keluarga tampak dominan dalam memberikan motivasi dan pengawasan, sedangkan guru dan teman menjadi penguat akademik. Berdasarkan hasil observasi di kelas menunjukkan siswa yang mendapatkan dukungan

²¹⁴ Wawancara dengan Siswa NZ kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 10 November 2025

²¹⁵ Wawancara dengan Siswa AQ kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 10 November 2025

²¹⁶ Wawancara dengan Siswa AN kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 17 November 2025

²¹⁷ Wawancara dengan Siswa FD kelas IX-5 di MTsN 1 Blitar, 17 November 2025

sosial cenderung lebih konsisten dalam mengerjakan tugas dan konsisten dalam catatan kehadiran dikelas.²¹⁸

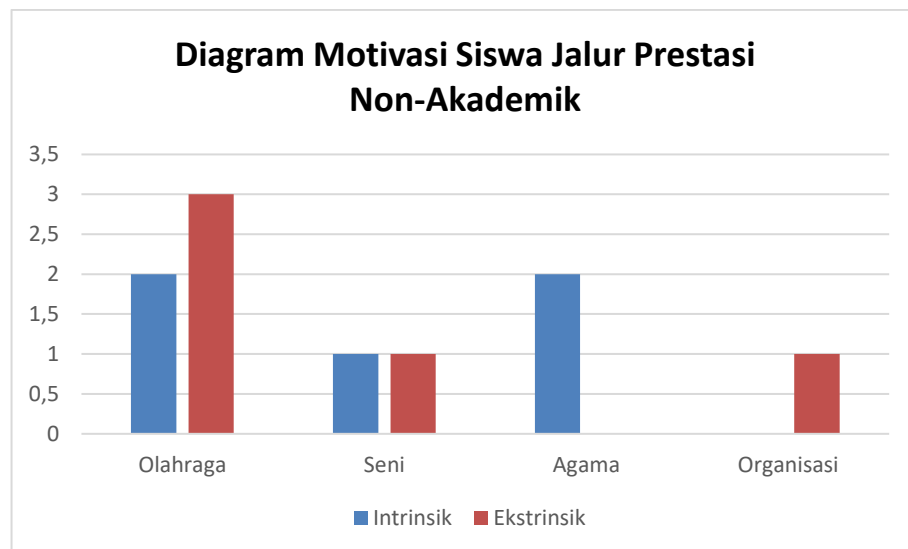
²¹⁸ Hasil observasi kegiatan pembelajaran IPS di kelas IX-5 MTsN 1 Blitar, 10 dan 17 November 2025.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Motivasi Belajar Siswa Jalur Prestasi Non-Akademik dalam Pembelajaran IPS

Berdasarkan hasil penelitian pada Bab IV, motivasi belajar siswa jalur prestasi non-akademik dalam pembelajaran IPS di MTsN 1 Blitar menunjukkan adanya dua bentuk utama, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Penelitian dilakukan dengan 10 anak berprestasi jalur non-akademik dengan kategori bidang olahraga 5 anak, bidang kesenian 2 anak, bidang keagamaan 2 anak, serta bidang keorganisasian 1 anak.



Gambar 5.1 Motivasi Siswa Jalur Prestasi Non-Akademik IX-5

Secara keseluruhan motivasi intrinsik terlihat pada kebutuhan akan pencapaian, keinginan untuk memahami materi, serta tanggung jawab siswa terhadap tugas akademiknya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih memiliki dorongan internal untuk belajar meskipun memiliki kesibukan

non-akademik diluar kelas. Sementara itu, motivasi ekstrinsik siswa terlihat dari adanya dukungan sosial seperti peran guru dalam memahami kondisi siswa di kelas, cara guru mengapresiasi siswa, peran keluarga dalam memenuhi kebutuhan sekolah, dan teman sebaya baik teman kelas maupun teman di lingkungan pondok tempat mereka tinggal. Hal ini sesuai dengan teori motivasi ekstrinsik dalam kajian Bab II, dimana lingkungan menjadi pendorong tambahan bagi siswa dalam proses belajar. Hal ini dapat dikaitkan dengan teori dua faktor Frederick Herzberg, faktor intrinsik seperti pencapaian dan tanggung jawab yang menjadi pendorong utama motivasi belajar, sedangkan faktor ekstrinsik seperti dukungan sosial berperan sebagai faktor pendukung.²¹⁹

Hal ini terklasifikasi menjadi beberapa kategori siswa berprestasi dari berbagai latar belakang sebagai berikut:

1. Motivasi siswa berprestasi bidang olahraga

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, siswa dengan latar belakang prestasi olahraga menunjukkan motivasi dominan melalui motivasi ekstrinsik dibanding dengan intrinsik yaitu dengan jumlah 2 orang intrinsik. Hal tersebut terlihat dari pernyataan siswa NZ yang lebih menekankan pada aspek kebanggaan hasil belajar yaang berorientasi pada pencapaian emosional dan penguasaan diri. AT fokus pada kepuasan usaha belajar sehingga motivasi yang terbentuk dari proses belajar itu sendiri. Selanjutnya motivasi ekstrinsik

²¹⁹ Alia Yashak et al., "Faktor Motivasi Teori Dua Faktor Herzberg Dan Tahap Motivasi Guru Pendidikan Islam." *Sains Insani* 5, No (2020): 65-74, <https://sainsinsani.usim.edu.my/index.php/sainsinsani/article/view/192/147>

dominan yaitu berjumlah 3 orang yaitu RN yang fokus aktif di kegiatan kelompok untuk kontribusi sosial, netral terhadap penghargaan guru, dorongan dari semua orang sekitar baik teman dan keluarga. Sedangkan AB motivasi eksternal terlihat dari dukungan guru yang tetap memberi toleransi tugas sebagai suatu penghargaan, dan dorongan dari harapan orang tua kepadanya. Terakhir yaitu FD yang condong termotivasi karena merasa mendapatkan tanggung jawab sebagai siswa karena telah mendapat banyak dukungan apresiasi dari guru.

Bisa dikatakan motivasi belajar siswa olahraga cenderung bersifat adaptif, mereka belajar karena suatu tuntutan dan kondisi eksternal di lingkungannya, bukan sepenuhnya dorongan dari dalam diri. Intrinsik muncul saat kondisi optimal, sedangkan ekstrinsik saat menghadapi hambatan eksternal. Temuan ini juga selaras dengan teori motivasi belajar Menurut teori kebutuhan David McClelland dalam Robbins & Judge yang menyatakan bahwa motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh faktor luar seperti suatu penghargaan, tuntutan, dan lingkungan sosial.²²⁰ Sedangkan dalam perspektif teori Herzberg, kondisi latihan, tuntutan prestasi, serta lingkungan termasuk dalam faktor hygiene (ekstrinsik) yang secara tidak langsung meningkatkan motivasi, tetapi mencegah ketidakpuasan.²²¹

²²⁰ Stephen P. Robbins and Timothy A. Judge, "Organizational Behavior," in *Boston: Pearson Education*, 2013, 207–8.

²²¹ Alia Yashak et al., "Faktor Motivasi Teori Dua Faktor Herzberg Dan Tahap Motivasi Guru Pendidikan Islam." *Sains Insani* 5, No 2 (2020): 65-74, <https://sainsinsani.usim.edu.my/index.php/sainsinsani/article/view/192/147>

2. Motivasi siswa berprestasi bidang kesenian

Pada kategori seni, ditemukan motivasi siswa dalam belajar relatif seimbang antara intrinsik dan ekstrinsik yaitu 1 banding 1. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dengan latar belakang prestasi seni memiliki kombinasi dorongan baik dari luar maupun dalam diri siswa. Namun berdasarkan wawancara pada siswa ZF terlihat bahwa motivasi ekstrinsik muncul karena adanya suatu penghargaan sosial dari teman sebaya sedangkan menurut AQ lebih condong motivasi intrinsik yang menyatakan suatu pencapaian atau penguasaan diri lebih dominan berpengaruh dalam proses belajarnya.

Dalam teori Herzberg siswa seni dipengaruhi oleh faktor intrinsik yaitu adanya keinginan untuk memahami materi dan faktor ekstrinsik berupa kondisi fisik dan aktivitas seni. Selain itu, dalam perspektif fungsi motivasi menurut Sardiman motivasi sebagai pendorong ada tetapi ketekukanan yang terjadi tidak berjalan stabil karena faktor eksternal.²²²

3. Motivasi siswa berprestasi bidang keagamaan

Siswa pada bidang keagamaan menunjukkan lebih dominan pada motivasi intrinsik, yaitu 2 siswa cenderung memiliki motivasi intrinsik. Hal ini terlihat dari pernyataan SM dan AN yang menekankan keinginan memahami materi, dorongan dari dalam diri untuk berprestasi, serta tanggung jawab sebagai seorang siswa. Motivasi belajar mereka terlihat tidak hanya berorientasi pada hasil

²²² Fauzi, Netrawati, and Karneli, "Penerapan Teori Gestalt Dalam Pemahaman Pembelajaran Siswa Di Sekolah." *Algebra : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Sains* 2, No 1 (2022): 33-37

nilai, namun pada pemahaman serta makna belajar itu sendiri. Hal ini selaras dengan konsep motivasi belajar intrinsik menurut Abraham Maslow, dimana kebutuhan aktualisasi diri serta makna menjadi pendorong utama siswa dalam belajar.

4. Motivasi siswa berprestasi bidang keorganisasian

Pada kategori siswa organisasi yang berjumlah 1 , motivasi siswa menunjukkan kecenderungan pada dorongan ekstrinsik. Siswa SF terlihat memiliki keinginan belajar, namun perhatian serta energinya harus terbagi dengan tanggung jawab dan peran nya di dalam kegiatan organisasi, sehingga dorongan belajarnya cenderung disesuaikan dengan kondisi keorganisasiannya. Hal ini sesuai dengan teori McClelland (dalam Robbins & Judge), dimana siswa memiliki need for affiliation (kebutuhan hubungan sosial), serta need for power (peran dalam organisasi).²²³ Selain itu dalam fungsi motivasi menurut Sardiman, siswa organisasi memiliki dorongan belajar akan tetapi memiliki tantangan dalam fungsi pengarah dan penyeleksi Tindakan karena harus membagi waktu antara akademik dengan kegiatan.

Dengan demikian, motivasi belajar siswa jalur prestasi non-akademik dalam penelitian ini hasil interaksi antara faktor instrinsik dan ekstrinsik, dengan dominasi pada dorongan dari dalam diri (intrinsik) yang menonjol pada daya juang siswa dalam mempertahankan hasil belajar, dan bagaimana siswa dapat memaknai proses belajar itu sendiri, dan bukan sekadar pada tingkat keaktifan di kelas. Sedangkan motivasi ekstrinsik

²²³ Stephen P. Robbins and Timothy A. Judge, "Organizational Behavior," in *Boston: Pearson Education*, 2013, 207–8.

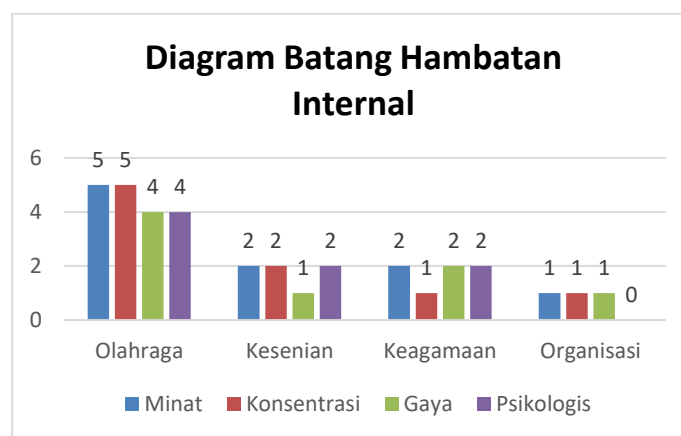
ditunjukkan melalui bentuk dukungan dan apresiasi dari lingkungan sosialnya baik guru, orang tua, maupun teman sebayanya.

B. Hambatan Belajar Siswa Jalur Prestasi Non-Akademik

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada Bab IV, ditemukan bahwa siswa jalur prestasi non-akademik kelas IX-5 MTsN 1 Blitar mengalami berbagai hambatan dalam mengikuti pembelajaran IPS. Hambatan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu hambatan internal yang bersumber dari dalam diri siswa dan hambatan eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar siswa. Temuan ini sejalan dengan kerangka teori yang telah diuraikan pada Bab II, serta diperkuat oleh berbagai penelitian terdahulu dan perspektif teori belajar.

1. Hambatan Internal

Hambatan internal merupakan faktor penghambat yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Berdasarkan hasil penelitian, hambatan internal yang dialami siswa jalur prestasi non-akademik meliputi: (a) kurangnya minat belajar, (b) konsentrasi belajar rendah, (c) perbedaan gaya belajar dengan metode guru, dan (d) faktor psikologis.



Gambar 5.2 Diagram Hambatan Internal Siswa Jalur Prestasi Non-Akademik IX-5

Hal ini terklasifikasi menjadi beberapa kategori siswa berprestasi dari berbagai latar belakang sebagai berikut:

a. Hambatan siswa berprestasi Olahraga

Siswa pada bidang olahraga menunjukkan hambatan internal yang cukup dominan dibanding dengan kategori prestasi lainnya. Berdasarkan hasil penelitian, hambatan yang paling menonjol adalah kurangnya minat belajar dan rendahnya konsentrasi belajar yang dialami oleh seluruh siswa bidang olahraga yaitu 5 siswa. Kurang minat belajar terjadi karena (terutama aktivitas merangkum yang terus-menerus), kondisi kelas yang ramai dan kurang kondusif, ketertinggalan materi akibat seringnya izin mengikuti lomba, serta kelelahan fisik akibat padatnya kegiatan non-akademik yang berdampak pada kondisi tubuh saat mengikuti pembelajaran IPS di dalam kelas.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Suyedi yang menyatakan bahwa hambatan merupakan segala hal yang menyulitkan, membatasi, atau menghalangi seseorang dalam mencapai tujuannya.²²⁴ Dalam konteks ini, kelelahan fisik menjadi suatu penghambat utama yang menurunkan minat dan konsentrasi belajar siswa prestasi olahraga baik cabang futsal, tenis meja, badminton, serta catur.

Ditinjau dari teori Brousseau, kurangnya minat belajar ini

²²⁴ Suyedi and Idrus, "Hambatan-Hambatan Belajar Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Mahasiswa Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar Desain Jurusan IKK FPP UNP."

dapat dikategorikan sebagai *ontogenic obstacle*, yaitu hambatan yang berkaitan dengan kesiapan internal siswa dalam mengikuti proses belajar baik berupa fisik maupun psikologis siswa.²²⁵ Siswa yang mengalami kelelahan cenderung tidak siap mengikuti pembelajaran secara optimal.

Selanjutnya hasil penelitian mengungkapkan bahwa siswa jalur prestasi olahraga non-akademik mengalami kesulitan dalam menjaga konsentrasi saat pembelajaran IPS berlangsung. Faktor penyebab rendahnya konsentrasi meliputi kondisi kelas yang ramai dan tidak kondusif, kelelahan fisik akibat aktivitas non-akademik serta posisi tempat duduk yang kurang strategis (terutama di bangku belakang). Dalam perspektif teori Vygotsky tentang Zona Perkembangan Proksimal (*Zone of Proximal Development/ZPD*), rendahnya konsentrasi belajar dapat menghambat proses scaffolding yang seharusnya terjadi antara siswa dengan guru atau teman sebaya.²²⁶ Ketika konsentrasi siswa terganggu, mereka tidak dapat secara optimal menerima bantuan atau bimbingan dari lingkungan belajarnya, sehingga potensi perkembangan kognitif mereka tidak tercapai secara maksimal. Selain itu, ketika kondisi fisik siswa tidak mendukung, proses *scaffolding* dari guru tidak dapat diterima secara maksimal, sehingga pemahaman siswa terhadap materi menjadi terhambat.

²²⁵ Brosseau, G. *Theory of Didactical Situations in Mathematics*. Dordrecht: Kluwer Academic Publishers, 1997

²²⁶ Vygotsky, L S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press, 1978.

Selain itu, terdapat 4 siswa yang mengalami hambatan gaya belajar, yaitu NZ, AT, RN, dan AB yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang dilakukan guru dirasa masih monoton dan belum cukup sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Temuan ini sejalan dengan klasifikasi hambatan belajar menurut Brousseau, yaitu *didactical obstacle*, yakni hambatan yang disebabkan oleh rancangan pembelajaran yang kurang tepat, baik dari guru maupun instansi.²²⁷ Hambatan ini muncul karena pemilihan metode, media, atau bahan ajar yang kurang sesuai dengan karakteristik atau kebutuhan siswa. Dalam konteks ini, metode pembelajaran yang monoton dan kurang variatif belum mampu mengakomodasi keberagaman gaya belajar siswa di dalam kelas.

Sementara itu, hambatan psikologis yang dialami oleh 4 siswa yaitu AT, RN, FD, dan AB seperti rasa lelah, kurangnya percaya diri, serta tekanan akibat aktivitas non-akademik yang padat. Namun disisi lain NZ tidak menunjukkan hambatan psikologis yang signifikan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Wibowo, Simaremare, dan Yus yang menyatakan bahwa faktor psikologis seperti kelelahan dan kecemasan, hiperaktif atau hipoaktif dapat mempengaruhi kesiapan belajar siswa.²²⁸ Kondisi

²²⁷ Brousseau, G. *Theory of Didactical Situations in Mathematics*. Dordrecht: Kluwer Academic Publishers, 1997

²²⁸ Agung Wibowo, Aman Simaremare, and Anita Yus. "Analisis Permasalahan Belajar Pendidikan Dasar." *Journal of Social Interactions and Humanities* 1, no. 1 (2022): 37–50. doi:10.55927/jsih.v1i1.454.

psikologis yang kurang baik berdampak langsung pada konsentrasi, motivasi, serta kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS.

b. Hambatan siswa berprestasi Kesenian

Siswa bidang kesenian AQ dan ZF cenderung mengalami hambatan yang relatif merata pada beberapa aspek. Kedua siswa mengalami hambatan minat belajar dan konsentrasi yang dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang monoton serta kondisi kelas yang sangat ramai dan tidak kondusif. Siswa mengungkapkan bahwa mereka lebih mudah memahami materi melalui penjelasan langsung, diskusi, atau media visual seperti video. Siswa dengan gaya belajar visual membutuhkan gambar atau diagram, sementara siswa dengan gaya belajar auditori lebih mudah menyerap informasi melalui penjelasan lisan, dan siswa dengan gaya belajar kinestetik membutuhkan aktivitas fisik dalam pembelajaran. Ketiga gaya belajar ini belum terakomodasi secara optimal dalam pembelajaran IPS di kelas IX-5.

Pada aspek gaya belajar, hanya 1 siswa (AQ) yang secara dominan merasakan ketidaksesuaian metode pembelajaran dengan gaya belajarnya. Hal ini turut menunjukkan bahwa tidak semua siswa kesenian mengalami hambatan jenis ini. Temuan ini sejalan dengan indikasi *didactical obstacle* akibat metode pembelajaran yang kurang variatif serta rancangan pembelajaran

yang kurang tepat.²²⁹

Sementara itu, hambatan psikologis yang dialami oleh kedua siswa seperti rasa bosan, kelelahan, dan rasa cemas dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Wibowo, Simaremare, dan Yus bahwa kondisi psikologis sangat berpengaruh terhadap efektivitas belajar siswa dan rendahnya motivasi.²³⁰ Dengan demikian, hambatan pada bidang kesenian cenderung bersifat kombinatif antara faktor minat, konsentrasi belajar, serta faktor psikologis siswa.

c. Hambatan siswa berprestasi Keagamaan

Siswa bidang keagamaan yaitu SM dan AN menunjukkan bahwa hambatan minat belajar dan gaya belajar dialami oleh kedua siswa. Hal ini disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang variatif sehingga siswa merasa kurang tertarik dan kesulitan memahami materi yang disampaikan oleh guru. Metode yang dominan digunakan adalah ceramah dan penugasan merangkum, sementara siswa menginginkan variasi metode lain seperti diskusi, presentasi, penggunaan media video, atau latihan soal. Ketidaksesuaian ini menyebabkan siswa cepat bosan, kurang tertarik, serta lebih sulit memahami materi yang disampaikan.

²²⁹ Brosseau, G. *Theory of Didactical Situations in Mathematics*. Dordrecht: Kluwer Academic Publishers, 1997

²³⁰ Agung Wibowo, Aman Simaremare, and Anita Yus. "Analisis Permasalahan Belajar Pendidikan Dasar." *Journal of Social Interactions and Humanities* 1, no. 1 (2022): 37–50. doi:10.55927/jsih.v1i1.454.

Penelitian ini juga mendukung temuan Marjito dan Nurhalipah yang menyatakan bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar siswa berasal dari guru, media, metode, dan waktu.²³¹ Ketidaksesuaian metode dengan gaya belajar siswa menjadi salah satu faktor yang menghambat efektivitas pembelajaran IPS.

Pada aspek konsentrasi belajar siswa, hanya 1 siswa yang mengalami hambatan secara dominan yang dipengaruhi oleh kondisi kelas dan keadaan fisik yaitu rasa lelah. Sementara itu hambatan psikologis dialami oleh kedua siswa, seperti rasa kurang percaya diri, kecemasan, serta pengaruh hubungan sosial dengan teman sebaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa faktor emosional siswa cukup berpengaruh dalam proses belajar siswa bidang keagamaan. Dari perspektif teori Brousseau, faktor psikologis ini juga termasuk dalam *ontogenic obstacle*, karena berkaitan dengan kematangan psikologis dan kondisi emosional siswa yang belum sepenuhnya siap mendukung aktivitas belajar.²³² Rasa kurang percaya diri dan kecemasan yang dialami siswa menjadi penghalang internal yang signifikan dalam proses belajar mereka.

d. Hambatan siswa berprestasi Organisasi

Siswa bidang organisasi (SF) menunjukkan bahwa hambatan

²³¹ Marjito and Nurhalipah, "Analisis Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Di Kelas VIII MTs Mujahidin Pontianak Tahun Ajaran 2017/2018."

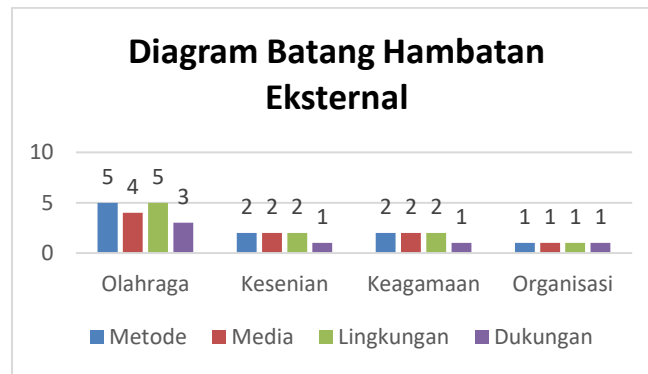
²³² Brosseau, G. *Theory of Didactical Situations in Mathematics*. Dordrecht: Kluwer Academic Publishers, 1997

yang dialami mencakup minat belajar, konsentrasi, serta gaya belajar. Hal ini dilatar belakangi oleh aktivitas organisasi yang cukup padat sehingga perhatian siswa terbagi antara kegiatan akademik didalam kelas dan non-akademik diluar kelas. Hal ini menunjukkan bahwa beban aktivitas non-akademik perlu diimbangi dengan manajemen waktu yang baik serta dukungan dari orang-orang terdekat siswa.

Namun tidak ditemukan hambatan psikologis secara signifikan pada SF. SF cenderung mampu menangani kondisi emosional dengan lingkungannya baik di dalam kelas, di dalam organisasi, maupun di pondok tempat SF tinggal. Dengan demikian, hambatan pada siswa bidang organisasi lebih dominan pada aspek manajemen waktu dan kelelahan, bukan pada faktor psikologis.

2. Hambatan Eksternal

Hambatan eksternal merupakan faktor penghalang belajar yang bersumber dari luar diri siswa. Berdasarkan hasil penelitian, hambatan eksternal yang dialami siswa jalur prestasi non-akademik meliputi: (a) metode mengajar guru yang kurang variatif, (b) keterbatasan media atau sumber belajar, (c) lingkungan kelas yang kurang kondusif, dan (d) kurangnya dukungan keluarga dan teman.



Gambar 5.3 Diagram Hambatan Eksternal Siswa Jalur Prestasi Non-Akademik IX-5

Hal ini terklasifikasi menjadi beberapa kategori siswa berprestasi dari berbagai latar belakang sebagai berikut:

a. Hambatan siswa berprestasi Olahraga

Pada siswa bidang olahraga yang terdiri dari NZ, AT, RN, AB, dan FD hambatan eksternal yang paling menonjol adalah terkait metode pembelajaran serta lingkungan kelas. Seluruh siswa menyebut bahwa metode yang diberikan guru masih sangat didominasi dengan kegiatan ceramah serta merangkum dan dirasa kurang variatif. Kondisi ini menyebabkan siswa seperti RN dan AT merasa cepat lelah dan bosan. Terlebih saat keadaan mereka setelah melakukan lomba atau mengikuti latihan di bidang mereka masing-masing. AB juga menyampaikan bahwa ia merasa sedikit kesulitan memahami materi karena metode yang digunakan kurang memberikan contoh yang jelas, sehingga semakin menyulitkan dirinya terlebih jika ia sedang sibuk melakukan lomba atau kegiatan diluar kelas sehingga mengakibatkan ia tertinggal materi.

Selain itu keterbatasan media pembelajaran juga turut

dirasakan oleh sebagian besar siswa olahraga seperti NZ, AT, RN, serta AB. Sehingga pembelajaran terasa sangat monoton dan dirasa kurang membantu siswa dalam memahami materi yang ada. Namun, secara keseluruhan FD tidak menyebutkan secara dominan keterbatasan media menjadi hambatan utama dalam proses belajarnya.

Temuan ini sejalan dengan klasifikasi *didactical obstacle* dari Brousseau, yang menyatakan bahwa hambatan dapat muncul karena pemilihan metode, media, atau bahan ajar yang kurang sesuai dengan karakteristik siswa.²³³ Guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan bermakna. Ketika metode yang digunakan monoton dan tidak bervariasi, siswa akan kehilangan fokus dan motivasi dalam belajar.

Kemudian, pada aspek lingkungan kelas, seluruh siswa olahraga, yaitu NZ, AT, RN, AB, dan FD berpendapat sama yaitu merasakan bahwa kondisi kelas yang ramai, tidak kondusif, serta pemilihan jadwal yang berada pada siang hari setelah kegiatan fisik olahraga menjadi faktor utama dalam konsentrasi belajar mereka, kondisi ini ditambah dengan kondisi siswa kelas IX-5 yang sangat hiperaktif sehingga suasana kelas kurang menjadi kurang terkendali.

Sementara itu, hambatan berupa kurangnya dukungan dari

²³³ Brosseau, G. *Theory of Didactical Situations in Mathematics*. Dordrecht: Kluwer Academic Publishers, 1997

keluarga dan teman tidak dialami oleh seluruh siswa. Hanya AB, RN, dan FD yang menunjukkan adanya keterbatasan dukungan, dimana mereka lebih cenderung belajar secara mandiri tanpa dorongan yang kuat dari lingkungan sekitar. Berbeda dengan NZ dan AT yang tidak menunjukkan hambatan ini sebagai hambatan utama. Temuan ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa ketika siswa tidak mendapatkan dorongan atau perhatian dari lingkungan sosialnya, akan muncul berbagai dampak seperti siswa menjadi kurang termotivasi, kurang percaya diri, bahkan merasa terisolasi atau tidak mendapatkan apresiasi atas usahanya.

b. Hambatan siswa berprestasi kesenian

Pada siswa bidang kesenian yang terdiri dari AQ dan ZF, hambatan eksternal yang dialami cenderung merata pada hampir semua aspek. Keduanya menyebutkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan guru kurang variatif, sehingga membuat mereka merasa bosan dan kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran. AQ secara khusus menyatakan bahwa ia lebih mudah memahami materi apabila menggunakan media seperti video, sedangkan ZF menilai bahwa pembelajaran yang hanya berfokus pada merangkum membuat proses belajar menjadi monoton.

Penelitian ini juga mendukung temuan Lestari, Sumartiningsih, dan Suharini yang mengungkap bahwa faktor eksternal seperti kurangnya keragaman metode pembelajaran

menjadi salah satu hambatan utama siswa dalam pembelajaran IPS.²³⁴ Kurangnya variasi metode pembelajaran membuat siswa merasa jenuh dan tidak termotivasi untuk mengikuti proses belajar mengajar.

Keterbatasan media pembelajaran juga dirasakan kedua siswa tersebut. AQ menyampaikan bahwa penggunaan media visual video sebenearnya sangat membantu pemahaman, namun jarang digunakan padahal di dalam kelas sudah disediakan media pembelajaran berupa *Smart TV*. Sementara itu ZF menyampaikan bahwa tidak semua siswa dikelas mendapatkan LKS sehingga mempersulit siswa untuk memahami materi dan harus pinjam meminjam atau menyalin dari LKS teman, dimana hal tersebut sangat menghambat proses belajar.

Kemudian pada aspek lingkungan kelas, baik AQ dan ZF merasakan hal yang sama terkait kondisi kelas yang ramai menjadi faktor kurangnya konsentrasi belajar mereka selama pembelajaran berlangsung. Adapun aspek dukungan, hanya AQ yang secara lebih dominan menunjukkan adanya keterbatasan dukungan dari lingkungan sekitarnya, sedangkan ZF tidak secara khusus menyampaikan hal tersebut sebagai hambatan utamanya.

c. Hambatan siswa berprestasi keagamaan

Siswa bidang keagamaan yang terdiri dari SM dan AN sama-sama merasakan keterbatasan dan hambatan eksternal yang cukup

²³⁴ Lestari, Sumartiningsih, and Suharini, "Hambatan Dan Tantangan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar."

signifikan. Pada aspek metode pembelajaran, keduanya menyatakan bahwa metode yang digunakan didalam kelas kurang variatif dan menjadi hambatan yang paling berpengaruh dalam proses pembelajaran. SM mengungkapkan bahwa pembelajaran lebih banyak di dominasi oleh aktivitas merangkum yang terkesan membosankan, sementara itu AN menambahkan bahwa aktivitas pembelajaran yang dilakukan cenderung itu-iti saja sehingga membuat siswa kurang tertarik.

Kemudian pada aspek media pembelajaran, SM dan AN sama-sama merasakan keterbatasan. SM dan AN menginginkan adanya variasi media dalam pembelajaran sehingga tidak hanya menggunakan buku paket tanpa adanya media pendukung. Temuan ini sejalan dengan pendapat Rahmawati dan Suryadi yang menyatakan bahwa media dan sumber belajar merupakan sarana penting untuk membantu siswa memahami berbagai konsep secara konkret dalam pembelajaran.²³⁵ Ketika ketersediaan media atau sumber belajar terbatas, siswa akan lebih sulit memperoleh pengetahuan tambahan di luar penjelasan guru, dan guru pun kesulitan menjelaskan materi yang abstrak tanpa bantuan media pendukung.

Lingkungan kelas juga turut menjadi hambatan bagi kedua siswa tersebut. SM dan AN mengungkapkan bahwa kondisi kelas yang ramai membuat suasana belajar menjadi tidak kondusif dan

²³⁵ Rahmawati and Suryadi, "Guru Sebagai Fasilitator Dan Efektivitas Belajar Siswa."

sulit untuk fokus.

Namun demikian, pada aspek dukungan, hanya SM yang secara jelas menyatakan bahwa ia kurang mendapatkan dukungan baik dari keluarga maupun teman sebayanya. Ia merasa selama ini hanya dapat mengandalkan dirinya sendiri. SM mengaku bahwa keluarganya jarang menyakan proses maupun perkembangan belajarnya di sekolah. Sehingga ia merasa harus berjuang sendiri. Sementara itu AN mengungkapkan tidak secara dominan menunjukkan adanya hambatan pada aspek dukungan.

d. Hambatan siswa berprestasi organisasi

Pada siswa bidang organisasi yang diwakili oleh SF menunjukkan bahwa ia mengalami seluruh hambatan eksternal. SF mengungkapkan bahwa metode pembelajaran yang monoton membuatnya kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Selanjutnya terkait media pembelajaran juga menjadi hal yang sangat disayangkan karena kurangnya variasi dalam menyampikan materi.

Selanjutnya pada aspek lingkungan kelas, SF secara tegas menyampaikan bahwa kondisi kelas kurang kondusif terjadi pada saat siang hari. Hal tersebut membuatnya merasa lelah dan tidak fokus. Posisi tempat duduk yang tidak di rolling juga menjadi faktor yang memperburuk konsentrasi belajarnya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Susilowati dan Utama yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang tidak nyaman

dapat menurunkan konsentrasi siswa dalam belajar.²³⁶ Suasana kelas yang bising, panas, sempit, atau kurang ventilasi, serta pengaturan tempat duduk yang tidak mendukung interaksi dan fokus belajar, turut mempengaruhi efektivitas pembelajaran.

Selain itu SF juga menjelaskan adanya hambatan pada aspek dukungan, dimana aktivitas organisasi yang padat menjadi faktor pendukung yang menjadikan perhatian dan waktu belajarnya terbagi. Hal ini berdampak pada kurang optimalnya dukungan belajar baik dari dalam diri maupun lingkungan sekitarnya.

C. Upaya Mengatasi Hambatan Siswa Jalur Prestasi Non-Akademik

Hambatan internal yang dialami siswa jalur prestasi non-akademik meliputi berbagai indikator mulai dari minat belajar, rendahnya konsentrasi, serta faktor psikologis seperti kelelahan serta kurangnya rasa kepercayaan yang dimiliki siswa. Berdasarkan hasil penelitian, siswa tidak hanya mengalami hambatan akan hal tersebut, akan tetapi juga menunjukkan berbagai upaya untuk mengatasinya. Begitu pula dengan upaya siswa dalam mengatasi hambatan eksternal untuk mengatasi faktor-faktor penghambat yang bersumber dari lingkungan sekitar, seperti metode guru yang kurang variatif, keterbatasan media, lingkungan kelas yang kurang kondusif, dan kurangnya dukungan sosial. Berdasarkan upaya tiap kategori siswa berprestasi di dalam kelas XI-5 berikut adalah pernyataannya.

²³⁶ Susilowati, Arum, and Utama. "Kesulitan Belajar IPS Pada Siswa Sekolah Dasar: Studi Pada SD Muhammadiyah Kota Bangun, Kutai Kartanegara Oleh Arum Susilowati." *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)* 9, no. 1 (2022): 31–43.

1. Siswa Berprestasi Olahraga

Siswa dengan latar belakang olahraga seperti NZ, AT, RN, AB, dan FD menghadapi hambatan internal yang paling dominan berupa kelelahan fisik akibat latihan dan pertandingan. Dalam kerangka Brousseau dikategorikan sebagai *ontogenic obstacle* karena bersumber dari ketidaksiapan kondisi fisik dan psikologis siswa pada saat mengikuti pembelajaran.²³⁷ Untuk mengatasi hal ini, mereka menerapkan berbagai strategi pengelolaan diri yang mencerminkan kesadaran metakognitif dan teori belajar mandiri (*self-regulated learning*).²³⁸ RN dan FD, misalnya, secara sadar akan beristirahat sejenak, mencuci muka, atau mencicil membaca catatan di waktu senggang agar rasa lelah dan kantuk tidak sepenuhnya mengganggu konsentrasi mereka di kelas. Sementara itu, untuk mengejar ketertinggalan materi akibat seringnya dispensasi lomba, siswa seperti AB dan FD mengambil inisiatif untuk bertanya langsung kepada guru atau teman sekelas yang lebih paham. Tindakan ini bukan hanya adaptasi terhadap *didactical obstacle* hambatan akibat desain pembelajaran yang kurang mendukung dalam teori Brousseau akan tetapi juga merupakan praktik dari proses *scaffolding* dalam teori Vygotsky.²³⁹ Dalam konteks ini, guru dan teman sebaya berperan sebagai "mitra belajar" yang membantu mereka menjembatani kesenjangan antara

²³⁷ Brousseau, G. *Theory of Didactical Situations in Mathematics*. Dordrecht: Kluwer Academic Publishers, 1997

²³⁸ Dimiyati and Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, 3rd ed. (Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 2006).

²³⁹ Vygotsky, L S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press, 1978.

pemahaman aktual dan potensial. Lebih jauh, upaya mendekatkan diri dengan teman sebangku atau satu tim olahraga yang dilakukan AB dan FD juga berfungsi sebagai *scaffolding* afektif yang meningkatkan rasa percaya diri dan mengurangi kecemasan sosial, sekaligus memenuhi kebutuhan afiliasi (*need for affiliation*) yang menjadi sumber motivasi ekstrinsik bagi mereka.²⁴⁰

2. Siswa Berprestasi Bidang Kesenian

Siswa pada kategori kesenian, yaitu AQ dan ZF, menunjukkan bahwa upaya mengatasi hambatan belajar lebih berfokus pada adaptasi terhadap *didactical obstacle* berupa metode mengajar guru yang monoton dan kurang variative.²⁴¹ Karena gaya belajar mereka yang cenderung visual dan interaktif tidak sepenuhnya terakomodasi oleh dominasi ceramah dan tugas merangkum, kedua siswa ini secara proaktif mencari alternatif di luar kelas. AQ, yang merasa lebih mudah memahami materi melalui gambar atau animasi, secara mandiri mencari video pembelajaran IPS di internet. Tindakan ini merupakan wujud konkret dari teori belajar mandiri (*self-directed learning*), di mana siswa mengidentifikasi kebutuhannya sendiri dan mengambil inisiatif untuk mencari sumber daya yang paling sesuai dengan gaya belajarnya.²⁴²

Di sisi lain, ZF lebih memilih untuk membentuk kelompok diskusi kecil bersama teman-teman yang ia anggap suportif untuk membahas

²⁴⁰ Stephen P. Robbins and Timothy A. Judge, "Organizational Behavior," in *Boston: Pearson Education*, 2013, 207–8.

²⁴¹ Brosseau, G. *Theory of Didactical Situations in Mathematics*. Dordrecht: Kluwer Academic Publishers, 1997

²⁴² Dimiyati and Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, 3rd ed. (Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 2006).

materi yang sulit. Strategi kolaboratif ini menciptakan Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) secara alami, di mana interaksi antar teman sebaya memungkinkan terjadinya pertukaran pemahaman dan penguatan konsep secara horizontal.²⁴³ Dengan demikian, AQ dan ZF tidak membiarkan kebosanan dan ketidakcocokan metode pembelajaran melumpuhkan proses belajar mereka. Sebaliknya, mereka secara aktif membangun lingkungan belajar mikro yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka, membuktikan bahwa motivasi intrinsik yang kuat dapat mendorong siswa untuk menemukan jalannya sendiri dalam mengatasi hambatan eksternal.

3. Siswa Berprestasi Bidang Keagamaan

Siswa dengan latar belakang keagamaan seperti SM dan AN menunjukkan bahwa upaya mengatasi hambatan belajar lebih banyak bertumpu pada penguatan internal dan rasa tanggung jawab pribadi yang kuat, sejalan dengan motivasi intrinsik mereka yang dominan. Untuk mengatasi rasa minder dan kurang percaya diri yang merupakan bagian dari *ontogenic obstacle*, SM dan AN secara sadar berusaha membangun relasi sosial yang lebih hangat dengan teman-teman sekelasnya. Dalam perspektif Teori Kebutuhan McClelland, upaya ini adalah bentuk pemenuhan kebutuhan afiliasi (*need for affiliation*) yang pada gilirannya menciptakan rasa aman psikologis dan meningkatkan keberanian mereka untuk berpartisipasi di kelas. Sementara itu, dalam menghadapi *didactical obstacle* berupa metode pembelajaran yang

²⁴³ Vygotsky, L S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press, 1978.

didominasi kegiatan merangkum.²⁴⁴ SM memilih untuk tetap disiplin mencatat materi dengan rapi dan membacanya ulang di waktu luang di pondok, sedangkan AN secara strategis berpindah tempat duduk ke barisan depan untuk meminimalkan gangguan dan mempertajam fokus. Tindakan ini adalah manifestasi dari kebutuhan akan pencapaian (*need for achievement*) dan penguasaan diri (*self-mastery*).²⁴⁵ Mereka memiliki dorongan internal yang tinggi untuk tetap memahami materi dan meraih hasil akademik yang baik, dan dorongan inilah yang memampukan mereka untuk secara konsisten mencari cara agar tetap terlibat dalam pembelajaran meskipun kondisi eksternal kurang mendukung.

4. Siswa Berprestasi Bidang Organisasi

Siswa dengan latar belakang organisasi yang diwakili oleh SF menghadapi tantangan unik berupa pembagian fokus dan energi antara tanggung jawab akademik dan padatnya kegiatan OSIS. Hambatan utama yang ia alami adalah kelelahan fisik, yang dalam kerangka Brousseau termasuk *ontogenic obstacle*, serta kesulitan mengikuti alur pelajaran secara utuh akibat seringnya izin keluar kelas untuk urusan OSIS, yang merupakan bagian dari *didactical obstacle*. Untuk mengatasi kelelahan yang seringkali memicu kantuk, SF menerapkan strategi sederhana namun menunjukkan kesadaran metakognitif, yaitu dengan izin keluar sejenak untuk mencuci muka guna memulihkan

²⁴⁴ Brousseau, G. *Theory of Didactical Situations in Mathematics*. Dordrecht: Kluwer Academic Publishers, 1997

²⁴⁵ Stephen P. Robbins and Timothy A. Judge, "Organizational Behavior," in *Boston: Pearson Education*, 2013, 207–8.

kesadarannya sebelum kembali mengikuti pelajaran. Lebih lanjut, untuk mengejar ketertinggalan materi, SF sangat mengandalkan jaringan sosialnya dengan meminta catatan atau penjelasan dari teman-teman sekelas maupun teman di pondok pesantren. Praktik ini adalah bentuk konkret dari pemanfaatan proses *scaffolding* dalam teori Vygotsky, di mana teman sebaya berperan sebagai "mitra belajar" yang membantunya untuk tetap terhubung dengan materi yang seharusnya ia terima.²⁴⁶ Dukungan sosial ini tidak hanya membantu aspek kognitif, tetapi juga memenuhi kebutuhan afiliasinya, memberinya semangat bahwa ia tidak sendirian dalam mengelola beban ganda sebagai siswa dan pengurus OSIS.²⁴⁷ Dengan kombinasi manajemen energi sederhana dan pemanfaatan dukungan sosial, SF mampu mempertahankan keterlibatannya dalam pembelajaran IPS meskipun harus terus membagi waktu dan perhatiannya.

²⁴⁶ Vygotsky, L S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press, 1978.

²⁴⁷ Ibid.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis motivasi dan hambatan belajar siswa jalur prestasi non-akademik dalam pembelajaran IPS di MTsN 1 Blitar, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Motivasi Belajar Siswa Jalur Prestasi Non-Akademik

Motivasi belajar siswa kelas IX-5 jalur prestasi non-akademik dalam pembelajaran IPS terbentuk dari kombinasi motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik tampak lebih dominan dan muncul dalam bentuk kebutuhan akan pencapaian (keinginan memperoleh nilai baik dan memahami materi), kebutuhan penguasaan diri (strategi mengatur fokus dan belajar mandiri), serta keaktifan siswa yang bersifat situasional (terutama dalam diskusi kelompok). Sementara itu, motivasi ekstrinsik lebih berperan sebagai faktor pendukung, yang berasal dari dukungan sosial orang tua, teman sebaya (khususnya di lingkungan pondok), dan guru. Namun, bentuk penghargaan seperti pujian dari guru tidak memberikan dampak signifikan bagi sebagian besar siswa karena minimnya apresiasi yang diterima. Motivasi siswa juga menunjukkan karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang prestasi non-akademik masing-masing.

2. Hambatan Belajar Siswa Jalur Prestasi Non-Akademik

Siswa mengalami hambatan belajar yang bersumber dari faktor internal dan eksternal. Hambatan internal yang paling menonjol adalah rendahnya konsentrasi belajar, kurangnya minat belajar, dan kelelahan fisik akibat padatnya kegiatan non-akademik (lomba, latihan) serta aktivitas pondok pesantren. Selain itu, perbedaan gaya belajar dengan metode guru yang monoton serta faktor psikologis seperti kurang percaya diri juga menjadi penghambat. Sementara itu, hambatan eksternal utama meliputi metode mengajar guru yang kurang variatif (dominasi ceramah dan merangkum), keterbatasan media dan sumber belajar, lingkungan kelas yang kurang kondusif (ramai dan tidak tertib), serta minimnya dukungan belajar dari keluarga bagi sebagian siswa. Hambatan paling dominan dialami oleh siswa dengan latar belakang prestasi olahraga dan organisasi, yang aktivitas fisik dan non-akademiknya sangat padat.

3. Upaya Mengatasi Hambatan Belajar

Dalam menghadapi berbagai hambatan tersebut, siswa jalur prestasi non-akademik menunjukkan berbagai upaya adaptif. Upaya mengatasi hambatan internal dilakukan dengan belajar mandiri, mencari sumber belajar alternatif (video), mengatur posisi duduk, serta membangun kedekatan dengan teman untuk meningkatkan rasa percaya diri. Sementara itu, upaya mengatasi hambatan eksternal diwujudkan dengan tetap mendengarkan dan mencatat meskipun metode guru monoton, meminjam buku atau catatan teman, memilih tempat duduk yang

kondusif, serta mengandalkan dukungan sosial dari teman sebaya sebagai pengganti dukungan keluarga yang kurang. Strategi ini menunjukkan adanya kesadaran metakognitif dan self-regulated learning pada diri siswa untuk tetap memenuhi tanggung jawab akademiknya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah (MTsN 1 Blitar)

Disarankan untuk melakukan evaluasi terhadap kebijakan penempatan siswa jalur prestasi non-akademik agar tidak terpusat pada satu kelas saja, melainkan disebar secara proporsional ke dalam rombongan belajar yang berbeda. Langkah ini diharapkan dapat menciptakan dinamika kelas yang lebih kondusif serta memudahkan para siswa dalam mengelola beban akademik dan non-akademik secara seimbang. Di samping itu, pihak sekolah perlu memfasilitasi peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan pengembangan metode dan media pembelajaran yang lebih variatif serta adaptif terhadap keberagaman gaya belajar siswa. Pemanfaatan fasilitas penunjang seperti *Smart TV* yang telah tersedia di setiap kelas sudah selayaknya dioptimalkan agar proses pembelajaran tidak lagi didominasi oleh metode ceramah dan penugasan merangkum yang monoton. Sekolah juga dapat mempertimbangkan adanya program pendampingan belajar khusus atau klinik mata pelajaran bagi siswa non-akademik yang kerap

tertinggal materi akibat jadwal latihan dan kompetisi yang padat.

2. Bagi Guru Mata Pelajaran IPS

Saran diarahkan pada perlunya inovasi dalam praktik pembelajaran di kelas. Guru diharapkan mampu menghadirkan variasi metode yang lebih interaktif, seperti diskusi kelompok, presentasi, pembelajaran berbasis masalah, serta pemanfaatan media audio-visual secara lebih intensif. Variasi ini penting untuk membangkitkan kembali minat siswa yang selama ini cenderung menurun akibat rutinitas belajar yang seragam. Di sisi lain, guru juga perlu lebih peka dalam memberikan apresiasi dan penguatan positif atas setiap usaha yang ditunjukkan oleh siswa. Pujian atau penghargaan sederhana atas partisipasi dan capaian akademik siswa, sekecil apa pun, terbukti mampu menjadi pendorong motivasi ekstrinsik yang berharga, terutama bagi mereka yang merasa kurang diperhatikan. Selain itu, kepekaan guru terhadap kondisi fisik dan psikologis siswa juga menjadi kunci. Guru hendaknya memberikan kelonggaran yang bijak kepada siswa yang terbukti aktif dalam kegiatan non-akademik, seperti memberikan perpanjangan waktu pengumpulan tugas, tanpa harus mengorbankan standar pencapaian akademik yang telah ditetapkan.

3. Bagi Siswa Jalur Prestasi Non-Akademik

Saran difokuskan pada upaya mempertahankan dan meningkatkan kemandirian belajar yang telah mereka tunjukkan. Kesadaran untuk terus mengatur waktu antara latihan, istirahat, dan belajar mandiri merupakan modal utama yang perlu terus diasah. Siswa dianjurkan

untuk lebih proaktif dalam berkomunikasi dengan guru mengenai kendala yang dihadapi, terutama terkait ketertinggalan materi, sehingga guru dapat memberikan arahan atau bantuan yang sesuai. Lebih dari itu, para siswa perlu menanamkan keyakinan bahwa potensi di bidang non-akademik dan akademik adalah dua hal yang dapat dan harus berjalan beriringan. Keberhasilan di satu bidang tidak seharusnya dicapai dengan mengorbankan bidang yang lain. Dengan manajemen diri yang baik dan dukungan dari lingkungan sekitar, siswa dapat tetap berprestasi di lapangan sekaligus mempertahankan tanggung jawabnya di ruang kelas.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini membuka ruang bagi pengembangan kajian yang lebih mendalam. Penelitian ini masih terbatas pada analisis deskriptif mengenai motivasi dan hambatan belajar, sehingga penelitian di masa mendatang sangat disarankan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif guna mengukur secara empiris besaran pengaruh atau hubungan antara motivasi, hambatan belajar, dan capaian prestasi akademik siswa non-akademik. Selain itu, pengembangan dan uji coba model atau strategi pembelajaran yang secara spesifik dirancang untuk mengakomodasi karakteristik unik siswa jalur prestasi non-akademik juga menjadi lahan penelitian yang menjanjikan. Subjek dan lokasi penelitian pun dapat diperluas, tidak hanya terbatas pada satu madrasah, melainkan mencakup beberapa sekolah atau madrasah dengan karakteristik serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Wibowo, Aman Simaremare, and Anita Yus. "Analisis Permasalahan Belajar Pendidikan Dasar." *Journal of Social Interactions and Humanities* 1, no. 1 (2022): 37–50. doi:10.55927/jsih.v1i1.454.
- Alfansyur, Andarusni, and Mariyani. "Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial." *Historis* 5, no. 2 (2020): 146–50.
- Alfauzan, Muhammad Dwi, and Siti Nurhasanah. "Peningkatan Prestasi Non Akademik Peserta Didik Dengan Implementasi Kurikulum 2013." *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 5, no. 2 (2023): 262–81.
- Alia Yashak, Mohamad Syafiq Ya Shak, Mohd Haniff Mohd Tahir, Dianna Suzieanna Mohamad Shah, and Mohd Faisal Mohamed. "Faktor Motivasi Teori Dua Faktor Herzberg Dan Tahap Motivasi Guru Pendidikan Islam." *Sains Insani* 5, no. 2 (2020): 65–74. <https://sainsinsani.usim.edu.my/index.php/sainsinsani/article/view/192/147>.
- Alodia, Illona. "Tujuan Mata Pelajaran IPS Di SMP Dan MTs." *Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2021, 2–2. doi:10.13140/RG.2.2.17515.05921.
- Amin, Muhammad, Sandya Larasati, and Irwan Fathurrochman. "Implementasi Manajemen Kesiswaan Dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik Siswa." *Jurnal Literasiologi* 1, no. 1 (2018): 103–21.
- Andriani, Rike, and Rasto. "Motivasi Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 4, no. 1 (2019): 80. doi:10.17509/jpm.v4i1.14958.
- Anggraini, Issa Lailatul. "Perbedaan Karakter Disiplin Dan Motivasi Belajar IPS Pada Siswa Pesantren Dan Non Pesantren Di SMP NU Bululawang." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2025.
- Anisah, Nur, M Aris Akbar, Sulhan Hardi, Linda Ayu Darmutika, Roby Mandalika Waluyan, and Ahyati Kurniamala Niswariyana. "Implementasi Kegiatan Literasi Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMA Swasta An-Nadwa Binjai" 4 (2024): 492–503.
- Arifa, Fieka Nurul. "Tantangan Pelaksanaan Kebijakan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Covid-19." *Info Singkat: Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis* 7, no. 1 (2020): 13–18.
- Asiyah, Siti, and Novebri. "Manajemen Peserta Didik Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Dan Non Akademik Siswa SMPN 1 Lembah Sorik Marapi." *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 1, no. 4 (2024): 213–

24. doi:10.61132/hikmah.v1i4.329.

Azzahra, Anggun Nabila, Budiawan Budiawan, and Nurul Istiqomah. "Faktor Motivasi Belajar Rendah Pada Mata Pelajaran IPS." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 5 (2024): 165–70. doi:10.59141/japendi.v5i5.2775.

B. Uno, Hamzah. "Teori Motivasi & Pengukurannya Analisis Bidang Pendidikan." In 1. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.

Brousseau, G. *Theory of Didactical Situations in Mathematics*. Dordrecht: Kluwer Academic Publishers, 1997.

Cerlin, Anggi, Galih Dewi Utami, and Sandi Iswara. "Peran Ekstrakurikuler Dalam Pembentukan Karakter Siswa MTsN 3 Subang." *Journal of Education Research* 5, no. 1 (2024): 450–59. doi:10.37985/jer.v5i1.855.

Chairunnisa, Defany Dwi Rahmadhani, Nabila Astuti, and Syifaun Nafisah. "Pengembangan Karakter Dan Keterampilan Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di SDN 244 Guruminda Dan SD Plus Al-Ghifari." *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 1, no. 4 (2023): 118–30. doi:10.55606/jubpi.v1i4.2010.

D, RAHMIATY PADLI. Survei Motivasi Belajar Siswa Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani di Kelas XI IPA SMA Negeri 3 Enrekang kabupaten Enrekang, Universitas Negeri Makassar, (2018).

Daaming, Harlina, Samintang, and Rus'an. "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Model Project Based Learning Pada Mata Pelajaran Ips Di Sma Negeri 1 Sarjo Kecamatan Sarjo Kabupaten Pasangkayu." *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* 3, no. 1 (2022): 1–20. doi:10.24239/moderasi.vol3.iss1.48.

Dimiyati, and Mudjiono. *Belajar Dan Pembelajaran*. 3rd ed. Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 2006.

Fauzi, Achmad, Netrawati, and Yeni Karneli. "Penerapan Teori Gestalt Dalam Pemahaman Pembelajaran Siswa Di Sekolah." *Algebra : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Sains* 2, no. 1 (2022): 33–37. doi:10.58432/algebra.v2i1.71.

Febrianti, Febrianti, Melizubaida Mahmud, and Radia Hifid. "Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di SMA Negeri 1 Paleleh Barat." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8, no. 2 (2022): 1535. doi:10.37905/aksara.8.2.1535-1552.2022.

Fernando, Yogi, Popi Andriani, and Hidayani Syam. "Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa." *ALFIHRIS: Journal of Educational Inspiration* 2, no. 3 (2024): 61–68.

Haq, Azhar. "Motivasi Belajar Dalam Meraih Prestasi." *Jurnal Vicratina* 3, no. 1 (2018): 193–214.

- Hermanto, Redi, and Satya Santika. "Eksplorasi Epistemological Dan Didactical Obstacle Serta Hypothetical Learning Trajectory Pada Pembelajaran Konsep Jarak." *JP3M (Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika)* 3, no. 2 (2017): 115–28. doi:10.37058/jp3m.v3i2.382.
- Hesti, Hesti, Siti Istiyati, and Siti Kamsiyati. "Analisis Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV Sekolah Dasar." *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan* 9, no. 1 (2023): 39–44. doi:10.20961/jpiuns.v9i1.76663.
- Kesha Zeliyanti, Novi Atul Ambiya, Vina Amelia, Yolan Raihan, and Kasful Anwar. "Konsep Ilmu Dalam Al-Qur'an." *Journal of Student Research* 1, no. 5 (2023): 307–18. doi:10.55606/jsr.v1i5.1728.
- Lase, Sadiana. "Hubungan Antara Motivasi Dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP." *Jurnal Warta Edisi* 56, no. 1 (2018): 1–8.
<http://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/juwarta/article/view/15%0Ahttp://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/juwarta/article/download/15/13>.
- Lestari, Madya Indah, Sri Sumartiningsih, and Erni Suharini. "Hambatan Dan Tantangan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09, no. 03 (2024): 751–63.
- Marhayani, Dina Anika. "Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran Ips." *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi* 5, no. 2 (2018): 67–75. doi:10.33603/ejpe.v5i2.261.
- Marjito, Emusti Rivasintha, and Nurhalipah Nurhalipah. "Analisis Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Di Kelas VIII MTs Mujahidin Pontianak Tahun Ajaran 2017/2018." *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 5, no. 1 (2018): 35. doi:10.31571/sosial.v5i1.855.
- Miles, Matthew B, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Arizona State University. 3rd ed., 2014.
- Nasyirudin, Ilyas, and Maemunah Sa'diyah. "Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Non Akademik Siswa Pada Ekstrakurikuler Pasukan Khusus (Passus) Pramuka Di Smp Islam Terpadu Al Kahfi Bogor." *Jurnal PGSD* 7, no. 2 (2021): 1–11. doi:10.32534/jps.v7i2.2440.
- Nu Online. "Q.S. Al-Insyirah Ayat 6," n.d. <https://quran.nu.or.id/al-insyirah>.
- . "Q.S Al-Mujadilah Ayat 11," n.d. <https://quran.nu.or.id/al-mujadilah>.
- Nur, Zahrani, Latifah Lubis, Adelia Andhara, Yulia H Siburian, Filzah Nabilla, Andi Taufiq Umar,) Pendidikan, Administrasi Perkantora, Fakultas Ekonomi, and Universitas Negeri Medan. "Hubungan Antara Motivasi Intrinsik Dan Motivasi Ekstrinsik Dengan Keaktifan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 4,

- no. 2 (2025): 577–83.
<https://jpion.org/index.php/jpi577Situswebjurnal>:<https://jpion.org/index.php/jpi>.
- Pratiwi, Ajeng Dwi, Amini Amini, Elsa Manora Nasution, Fitri Handayani, and Neng Putri Mawarny. “Identifikasi Permasalahan Pembelajaran IPS Di Semua Tingkat Pendidikan Formal (SD, SMP Dan SMA).” *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 2 (2023): 606–17. doi:10.47467/elmujtama.v3i3.2818.
- “Profil Madrasah.” *MTsn 1 Blitar*. Accessed February 8, 2026. <https://mtsn1blitar.sch.id/web/>.
- Rahardjo, Mudjia. “Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif,” 2011, 1–4.
- Rahmawati, Mega, and Edi Suryadi. “Guru Sebagai Fasilitator Dan Efektivitas Belajar Siswa.” *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 4, no. 1 (2019): 49. doi:10.17509/jpm.v4i1.14954.
- Ramdhani, Sendi, Didi Suryadi, and Sufyani Prabawanto. “Hambatan Belajar Matematika Di Pondok Pesantren.” *Jurnal Analisa* 7, no. 1 (2021): 46–55. doi:10.15575/ja.v7i1.10106.
- Rijali, Ahmad. “Analisis Data Kualitatif.” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018): 81–95. doi:<https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Rizal, Syamsul, Doni Aditya Putra, Ranny Aulia Syafitri, and Nadiya Cantika Rahayu. “Analisis Pengaruh Program Ekstrakurikuler Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di SMA Negeri 2 Kota Bengkulu Syamsul.” *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 5, no. 4 (2025): 1009–14.
- Rizqiya, Faza Ajeng, Fandi Irwan Winata, Ilma Lutfiyah, Muhammad Dwi Joko Setiyo, Zahrah Maulidatur Rohmah, Zannuba Zulfa, and Nur Asitah. “Strategi Pembelajaran Berbasis Motivasi: Kombinasi Intrinsik Dan Ekstrinsik Untuk Kesuksesan Akademis.” *Nusantara Educational Review* 3, no. 1 (2025): 62–68. doi:10.55732/ner.v3i1.1593.
- Robbins, Stephen P., and Timothy A. Judge. “Organizational Behavior.” In *Boston: Pearson Education*, 207–8, 2013.
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Edited by Dwi Novidiantoko and Ika Fatria. 1st ed. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=yX9UEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=pendekatan+deskriptif&ots=fN93xEH-hx&sig=1CEVhLBw-R4oPyYN7_V-jj2z93g&redir_esc=y#v=onepage&q=pendekatan+deskriptif&f=false.
- Sari, Siti Irna. “Analisis Hambatan Belajar (Learning Obstacle) Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Di Kelas VII SMP Negeri 4 Luwuk Timur Analysis of Students ’ Learning Obstacles in Mathematics Learning in Class VII of SMP

- Negeri 4 Luwuk Timur” 3, no. 1 (2025): 9–18.
- Sari, Wann Nurdiana. “Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPS.” *Jurnal Pendidikan, Sosisal Dan Humaniora* 1 (2021). doi:10.24853/holistika.6.2.101-107.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. 19th ed. Bandung: ALFABETA, CV, 2013.
- Susanto, Dedi, Risnita, and M. Syahran Jailani. “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah.” *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (July 1, 2023): 53–61. doi:10.61104/jq.v1i1.60.
- Susilowati, Arum, and Utama. “Kesulitan Belajar IPS Pada Siswa Sekolah Dasar: Studi Pada SD Muhammadiyah Kota Bangun, Kutai Kartanegara Oleh Arum Susilowati.” *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)* 9, no. 1 (2022): 31–43.
- Suyedi, Sherly Septia, and Yenni Idrus. “Hambatan-Hambatan Belajar Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Mahasiswa Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar Desain Jurusan IKK FPP UNP.” *Gorga: Jurnal Seni Rupa* 8, no. 1 (2019).
- Syahrizal, Hasan, and M.Syahran Jailani. “Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif.” *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 1 (2023): 18–22. <https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/qosim/article/view/49>.
- Tri Wulandari, Hasep Saputra, Emmi Kholilah Harahap. “Mengatasi Kesulitan Hidup Dengan Nilai-Nilai.” *Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2024, 61–70.
- “UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL,” n.d. <https://pusmendik.kemdikbud.go.id/pdf/file-154>.
- Vygotsky, L S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press, 1978.
- Yulista, Karlina, Yulia Tri Samiha, and Ahmad Zainuri. “Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik Siswa SMP.” *Studia Manageria* 2, no. 2 (2020): 129–48. doi:10.19109/studiamanageria.v2i2.6682.
- Zahrotun, Nafi’ah., and Totok Suyanto. “Hubungan Keaktifan Siswa Dalam Ekstrakurikuler Akademik Dan Non-Akademik Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Mojokerto.” *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 2, no. 3 (2018): 799–813.

- Zainudin, Agus. “Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Keberhasilan Belajar Siswa.” *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2022): 231–37. doi:10.56013/fj.v2i2.2650.
- Zega, Jerniawan, and Serniati Zebua. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS Terpadu Kelas VIII SMP Negeri 2 Tuhemberua Tahun Pelajaran 2022/2023.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 4 (2023): 664–74. doi:10.31004/jpdk.v5i4.17974.
- Zuhrotun Aulia, Triana. *Metodologi Penelitian & Analisis Data Comprehensive Bab 10 Metode Penelitian Data*. Edited by Said Subhan, Indah Kusumawati, and Zahara. 1st ed., 2021.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 3829/Un.03.1/TL.00.1/11/2025
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

4 November 2025

Kepada

Yth. Kepala Kepada Sekolah MTsN 1 Blitar
di
Blitar

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	: Sania Latifa Hanim
NIM	: 220102110055
Jurusan	: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)
Semester - Tahun Akademik	: Ganjil - 2025/2026
Judul Skripsi	: Analisis Motivasi dan Hambatan Belajar Siswa Jalur Prestasi Non-Akademik dalam Pembelajaran IPS di MTsN 1 Blitar
Lama Penelitian	: November 2025 sampai dengan Januari 2026 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


Prof. Dr. Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PIPS
2. Arsip

Lampiran 2 Surat Balasan Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN BLITAR

MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 BLITAR

Jln. Pon. Pes. Terpadu Al-Kamal Kunir Wonodadi Blitar Telp. 0342-551634 Kode Pos 66155
Official Website : www.mtsn1blitar.sch.id / email : mtsaku1@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor: 15/Mts.13.31.01/01/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Blitar menerangkan bahwa :

- | | |
|---------------------|--|
| 1. Nama | : Sania Latifa Hanim |
| 2. NIM | : 220102110055 |
| 3. Prodi | : S1 Program Pendidikan Ilmu pengetahuan Sosial |
| 4. Perguruan Tinggi | : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang |

benar – benar telah melaksanakan Penelitian di MTs Negeri I Blitar dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul "ANALISIS MOTIVASI DAN HAMBATAN BELAJAR SISWA JALUR PRESTASI NON-AKADEMIK DALAM PEMBELAJARAN IPS DI MTSN 1 BLITAR". Penelitian dilaksanakan pada tanggal 24 November 2025 - 23 Januari 2026.

Demikian surat keterangan ini diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Blitar, 26 Januari 2026



Sihabbudin

Lampiran 3 Pedoman Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi

1. Bagaimana motivasi belajar siswa jalur prestasi non-akademik dalam pembelajaran IPS di MTsN 1 Blitar?

		Subfokus : 1 Informan : Siswa Tempat wawancara : Ruang Kelas	Subfokus : 1 Jenis kegiatan : Observasi Tempat kegiatan: Ruang Kelas	Subfokus : 1 Jenis dokumen : Dokumentasi Pemberi dokumen : guru
No	Indikator	Data Wawancara	Data Observasi	Data Dokumentasi
Sumber: Robbins, Stephen P., and Timothy A. Judge. "Organizational Behavior." In <i>Boston: Pearson Education</i>, 207–8, 2013.²⁴⁸ Yang didukung: Dimiyati, and Mudjiono. <i>Belajar Dan Pembelajaran</i>. 3rd ed. Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 2006.²⁴⁹				
1	Motivasi Intrinsik Kebutuhan akan pencapaian/prestasi	Apa yang membuat kamu ingin mendapatkan hasil baik dalam pelajaran IPS? (<i>Probing</i>): Apakah kamu merasa bangga jika bisa memahami atau mendapatkan nilai tinggi dalam IPS?	Siswa menunjukkan semangat mengikuti pelajaran, aktif saat diskusi, berusaha menyelesaikan tugas dengan baik.	Nilai ulangan IPS, hasil tugas, piagam penghargaan akademik/non-akademik.
2	Kebutuhan akan penguasaan diri	Bagaimana kamu mengatur dirimu agar bisa tetap fokus dan memahami pelajaran IPS dengan baik? (<i>Probing</i>): Apa yang kamu lakukan kalau merasa sulit memahami materi?	Siswa terlihat berusaha memahami materi, mencatat dengan teliti, atau bertanya saat belum paham.	Catatan pribadi siswa, hasil latihan soal, dan lembar kerja siswa.
3	Keaktifan siswa	Seberapa sering kamu bertanya, menjawab, atau berpendapat saat pelajaran IPS? (<i>Probing</i>): Apa yang membuatmu ingin lebih aktif atau sebaliknya, menjadi	Siswa aktif bertanya, mengemukakan pendapat, berpartisipasi dalam diskusi, dan memperhatikan penjelasan guru.	Daftar kehadiran, dokumentasi kegiatan kelas (foto/dokumentasi diskusi kelompok).

²⁴⁸ Robbins, Stephen P., and Timothy A. Judge. "Organizational Behavior." In *Boston: Pearson Education*, 207–8, 2013.

²⁴⁹ Dimiyati and Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*.

		pasif di kelas?		
4	Motivasi Ekstrinsik Sistem imbalan atau penghargaan	Apakah pemberian nilai, pujian, atau penghargaan dari guru/orangtua membuatmu lebih semangat belajar IPS? (<i>Probing</i>): Ceritakan pengalaman ketika kamu merasa termotivasi karena mendapat penghargaan.	Siswa menunjukkan ekspresi positif saat mendapat apresiasi guru, lebih antusias setelah mendapat nilai baik atau pujian.	Data pemberian penghargaan siswa, nilai rapor, catatan motivasi dari guru.
5	Dukungan sosial guru, keluarga, dan teman	Siapa yang paling banyak mendukung kamu untuk semangat belajar IPS? (<i>Probing</i>): Bagaimana bentuk dukungan dari guru, keluarga, atau temanmu?	Siswa terlihat lebih fokus ketika mendapat perhatian guru, semangat belajar meningkat setelah mendapat dukungan dari lingkungan sekitar.	Catatan komunikasi guru-orang tua, foto kegiatan belajar kelompok, daftar bimbingan belajar.

2. Hambatan apa saja yang dialami siswa jalur prestasi non-akademik dalam pembelajaran IPS di MTsN 1 Blitar?

		Subfokus : 2 Informan : Siswa Tempat wawancara : Ruang Kelas	Subfokus : 2 Jenis kegiatan : Observasi Tempat kegiatan: Ruang Kelas	Subfokus : 2 Jenis dokumen : Dokumentasi Pemberi dokumen : guru
No	Indikator	Data Wawancara	Data Observasi	Data Dokumentasi
Sumber: Brosseau, G. <i>Theory of Didactical Situations in Mathematics</i>. Dordrecht: Kluwer Academic Publishers, 1997.²⁵⁰ Yang didukung oleh: Dimiyati, and Mudjiono. <i>Belajar Dan Pembelajaran</i>. 3rd ed. Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 2006.²⁵¹				
1	Hambatan Internal Kurangnya minat belajar	Apakah kamu selalu tertarik saat pelajaran IPS? Mengapa kadang merasa bosan? (<i>Probing</i>): Apa yang membuat IPS terasa menarik atau	Siswa tampak tidak fokus, tidak memperhatikan guru, atau sibuk dengan hal lain saat pelajaran berlangsung.	Nilai ulangan rendah, absensi pelajaran IPS, catatan kehadiran siswa.

²⁵⁰ Brosseau, *Theory of Didactical Situations in Mathematics*.

²⁵¹ Dimiyati and Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*.

		membosankan bagimu?		
2	Konsentrasi belajar rendah	Apakah kamu sering kesulitan berkonsentrasi saat pelajaran IPS? <i>(Probing)</i> : Apa yang biasanya membuatmu tidak fokus?	Siswa terlihat melamun, bermain dengan teman, atau mudah teralihkan saat pembelajaran.	Catatan guru terkait perilaku siswa di kelas, hasil observasi konsentrasi siswa.
3	Perbedaan gaya belajar dan metode guru	Menurutmu, cara guru mengajar IPS sudah sesuai dengan caramu belajar? <i>(Probing)</i> : Lebih mudah paham dengan penjelasan, video, atau diskusi?	Siswa tampak kesulitan mengikuti metode guru tertentu, lebih responsif pada gaya belajar tertentu (visual/auditori).	Silabus dan RPP guru IPS, bahan ajar yang digunakan.
4	Faktor psikologis	Pernahkah kamu merasa cemas, lelah, atau tidak percaya diri saat belajar IPS karena kegiatan ekstrakurikuler? <i>(Probing)</i> : Bagaimana perasaanmu saat nilai IPS turun?	Siswa menunjukkan tanda stres, cemas, atau tidak bersemangat saat belajar.	Catatan bimbingan konseling, jadwal kegiatan ekstrakurikuler siswa.
5	Hambatan Eksternal Metode mengajar guru yang kurang variatif	Bagaimana pendapatmu tentang cara guru mengajar IPS? Apakah membuatmu mudah paham atau justru membosankan?	Guru menggunakan metode satu arah, siswa terlihat pasif dan kurang terlibat.	Dokumentasi kegiatan belajar, daftar metode mengajar guru.
6	Keterbatasan media atau sumber belajar	Apakah kamu punya cukup sumber belajar IPS selain buku teks sekolah? <i>(Probing)</i> : Apakah media pembelajaran membantu kamu memahami materi?	Siswa kesulitan mencari bahan belajar tambahan, media visual minim.	Foto media pembelajaran di kelas, daftar buku IPS di perpustakaan.
7	Lingkungan kelas yang kurang kondusif	Bagaimana suasana kelasmu saat pelajaran IPS? <i>(Probing)</i> : Apakah kamu merasa terganggu oleh kebisingan atau kondisi lain?	Kelas ramai, siswa sering bercakap sendiri, lingkungan kurang mendukung konsentrasi.	Dokumentasi suasana kelas, catatan pengamat selama pembelajaran.
8	Kurangnya dukungan keluarga dan teman	Apakah keluargamu atau temanmu membantu kamu dalam belajar IPS? <i>(Probing)</i> : Bagaimana mereka mendukung atau sebaliknya?	Siswa jarang berdiskusi tentang pelajaran di rumah, tidak mendapat dorongan belajar dari orang tua/teman.	Catatan komunikasi orang tua, dokumentasi kegiatan belajar kelompok.

3. Bagaimana Upaya Dalam Mengatasi Hambatan Belajar pada siswa Jalur

Prestasi Non-akademik di MTsN 1 Blitar?

		Subfokus : 3 Informan : Siswa Tempat wawancara : Ruang Kelas	Subfokus : 3 Jenis kegiatan : Observasi Tempat kegiatan: Ruang Kelas	Subfokus : 3 Jenis dokumen : Dokumentasi Pemberi dokumen : guru
No	Indikator	Data Wawancara	Data Observasi	Data Dokumentasi
Sumber: ²⁵²				
1	Upaya mengatasi kurangnya minat belajar	Apa yang kamu lakukan supaya lebih tertarik belajar IPS? (<i>Probing</i>): Adakah cara khusus agar tidak bosan saat belajar?	Siswa mencoba mencari cara belajar baru (misal menonton video, diskusi teman).	Catatan kegiatan belajar siswa, hasil tugas yang meningkat.
2	Upaya meningkatkan konsentrasi belajar	Bagaimana kamu menjaga fokus saat pelajaran IPS? (<i>Probing</i>): Apakah kamu punya kebiasaan tertentu agar tidak mudah terdistraksi?	Siswa memilih posisi duduk depan, mencatat poin penting, atau menutup gangguan saat belajar.	Jadwal belajar pribadi, daftar kehadiran di pelajaran IPS.
3	Upaya menyesuaikan gaya belajar	Bagaimana kamu menyesuaikan cara belajarmu dengan cara guru mengajar?	Siswa terlihat mencoba menulis ulang atau menggambar konsep agar lebih paham.	Catatan ringkasan, peta konsep buatan siswa.
4	Upaya mengendalikan faktor psikologis	Apa yang kamu lakukan jika merasa lelah atau tidak percaya diri belajar IPS? (<i>Probing</i>): Siapa yang biasanya membantu menenangkanmu?	Siswa mencoba istirahat sejenak, mencari dukungan teman/guru.	Catatan konseling siswa, daftar kegiatan relaksasi atau motivasi.
5	Upaya menghadapi metode guru yang kurang variatif	Jika cara guru mengajar kurang menarik, apa yang kamu lakukan agar tetap bisa memahami materi?	Siswa mencari cara alternatif seperti belajar lewat internet atau catatan teman.	Dokumen sumber belajar tambahan (handout, video, catatan).
6	Upaya mengatasi keterbatasan media/sumber belajar	Apa yang kamu lakukan jika media belajar di sekolah terbatas?	Siswa memanfaatkan HP/laptop untuk mencari materi, berdiskusi dengan	Riwayat penggunaan internet belajar, catatan referensi tambahan.

²⁵² Ibid.

			teman.	
7	Upaya menciptakan lingkungan belajar kondusif	Bagaimana kamu membuat suasana belajar IPS jadi nyaman dan tenang?	Siswa mengatur posisi duduk, menjaga ketenangan, mengingatkan teman untuk fokus.	Foto suasana kelas, daftar pengaturan tempat duduk siswa.
8	Upaya mendapatkan dukungan keluarga dan teman	Bagaimana cara kamu meminta dukungan keluarga atau teman agar bisa semangat belajar IPS?	Siswa berinteraksi positif dengan teman/guru, tampak bekerja sama dalam kelompok.	Catatan komunikasi guru-orang tua, dokumentasi kegiatan belajar kelompok.

Lampiran 4 Lembar Observasi

Skor 1 jika ada
Skor 0 jika tidak ada

1. Motivasi Belajar Siswa Jalur Prestasi Non-Akademik

No	Indikator	Aspek yang Diamati	Ada	Tidak Ada	Keterangan
1	Kebutuhan akan pencapaian/prestasi	Siswa bersemangat, aktif diskusi, menyelesaikan tugas dengan baik	✓		
2	Kebutuhan akan pengakuan diri	Siswa mencatat dengan teliti, bertanya saat belum paham		✓	
3	Kreatifitas siswa	Siswa bertanya, menjawab, berpendapat selama Pelajaran	✓		
4	Sistem imbalan/penghargaan	Siswa menunjukkan ekspresi positif saat mendapat pujian/nilai baik		✓	
5	Dukungan sosial guru/keluarga/teman	Siswa lebih fokus dan semangat saat mendapat dukungan	✓		

2. Hambatan Belajar Siswa Jalur Prestasi Non-Akademik

No	Indikator	Aspek yang Diamati	Ada	Tidak Ada	Keterangan
1	Kurangnya minat belajar	Siswa tampak tidak fokus atau bosan saat pelajaran	✓		
2	Konsentrasi belajar rendah	Siswa mudah teralihkan perhatian	✓		
3	Perbedaan gaya belajar dan metode guru	Siswa kesulitan mengikuti metode tertentu	✓		
4	Faktor psikologis (cemas/lelah)	Siswa tampak cemas, lelah, atau tidak percaya diri	✓		
5	Metode guru kurang variatif	Guru mengajar satu arah, siswa tampak pasif	✓		

6	Keterbatasan media/sumber belajar	Media belajar kurang, siswa kesulitan mencari referensi	✓		
7	Lingkungan kelas kurang kondusif	Kelas ramai, banyak gangguan belajar	✓		
8	Kurangnya dukungan keluarga/teman	Siswa tidak mendapat dorongan dari rumah atau teman		✓	

3. Upaya Mengatasi Hambatan Belajar

No	Indikator	Aspek yang Diamati	Ada	Tidak Ada	Keterangan
1	Upaya mengatasi kurangnya minat belajar	Siswa mencoba cara belajar baru (diskusi, video, dll.)	✓		
2	Upaya meningkatkan konsentrasi	Siswa duduk di depan, mencatat poin penting, mengurangi gangguan	✓		
3	Upaya menyesuaikan gaya belajar	Siswa membuat catatan atau peta konsep	✓		
4	Upaya mengendalikan faktor psikologis	Siswa istirahat sejenak atau meminta bantuan guru/teman	✓		
5	Upaya menghadapi metode guru	Siswa mencari sumber belajar lain	✓		
6	Upaya mengatasi keterbatasan media/sumber	Siswa menggunakan HP/laptop untuk mencari materi		✓	
7	Upaya menciptakan lingkungan kondusif	Siswa menjaga ketenangan kelas, menegur teman yang ribut		✓	
8	Upaya mendapatkan dukungan keluarga/teman	Siswa berinteraksi positif dan bekerja sama	✓		

Lampiran 5 Instrumen Hasil Wawancara

Narasumber 1

Nama : Nizam (NZ)
Jabatan : Siswa Kelas IX-5 (Prestasi Tennis Meja)
Hari, Tanggal : 10 November 2025
Pukul : 11.35 WIB

No	Pertanyaan	Rumusan Masalah & Indikator	Kutipan Wawancara
1.	Apa yang membuat kamu ingin mendapatkan hasil baik dalam IPS?	RM 1: Motivasi Belajar Indikator: Motivasi Intrinsik (Kebutuhan Prestasi)	"Merasa bangga aja mbak kalau nilai sesuai sama harapan, ya kalau bisa dapat ranking, tapi kalau engga ya gapapa."
2.	Bagaimana kamu mengatur dirimu agar tetap fokus belajar IPS?	RM 1: Motivasi Belajar Indikator: Motivasi Intrinsik (Penguasaan Diri)	"Biasanya dengerin guru terus bu. Kalau bingung, saya tanya temen. Kadang nyatet catatan temen."
3.	Seberapa sering kamu bertanya atau berpendapat saat IPS?	RM 1: Motivasi Belajar Indikator: Motivasi Intrinsik (Keaktifan Siswa)	"Lumayan aktif sih, kadang saya jawab pertanyaan guru. Apalagi saya ketua kelas, kadang sering ditunjuk."
4.	Apakah nilai atau pujian membuatmu lebih semangat?	RM 1: Motivasi Belajar Indikator: Motivasi Ekstrinsik (Sistem Penghargaan)	"Seharusnya begitu ya bu, tapi sejauh ini gapernah dipuji."
5.	Siapa yang paling mendukung kamu belajar IPS?	RM 1: Motivasi Belajar Indikator: Motivasi Ekstrinsik (Dukungan Sosial)	"Diri sendiri dan keluarga, apa lagi kakak, dulu kakak juga sekolah disini bu kebetulan angkatan sampean, jadi kalau ga bisa tanya kakak."

6.	Apakah kamu selalu tertarik saat belajar IPS?	RM 2: Hambatan Belajar Indikator: Hambatan Internal (Kurangnya Minat Belajar)	"Sering banget. Kelas rame, jadi keganggu. Banyak yang ngomong sendiri."
7.	Apa yang biasanya membuatmu tidak fokus?	RM 2: Hambatan Belajar Indikator: Hambatan Internal (Konsentrasi Belajar Rendah)	"Yaitu tadi mbak, kondisi kelas yang rame, temen ngomong sendiri, apalagi guru sering tidak masuk jadi kalau dikasih tugas ya gabisa dikerjain kalau ga ditunggu guru."
8.	Apakah metode guru sesuai dengan caramu belajar?	RM 2: Hambatan Belajar Indikator: Hambatan Internal (Perbedaan Gaya Belajar)	"Kurang cocok bu. Sebenarnya bu Ita enak orangnya, tapi pembelajarannya lebih sering merangkum. Padahal saya lebih suka dijelaskan atau lihat video."
9.	Pernahkah merasa cemas, lelah, atau tidak percaya diri saat belajar IPS?	RM 2: Hambatan Belajar Indikator: Hambatan Internal (Faktor Psikologis)	"Sejauh ini biasa bu, cemas, Lelah pernah, kalau masalah percaya diri gapernah, saya selalu pd, lebih banyak jalan sendiri. kadang tanya teman, tapi nggak ada yang khusus saya andelin."
10.	Bagaimana pendapatmu tentang cara guru mengajar IPS?	RM 2: Hambatan Belajar Indikator: Hambatan Eksternal (Metode Guru Kurang Variatif)	"Kurang variatif bu, soalnya cuma merangkum sama jelasin, apalagi kesusahan juga soalnya ga punya buku pegangan."
11.	Apakah media belajar membantu kamu?	RM 2: Hambatan Belajar Indikator: Hambatan Eksternal (Keterbatasan Media)	"Kurang bu. Buku juga terbatas. Jadi kalau nggak ngerti materi bingung mau buka apa."

12.	Bagaimana suasana kelasmu saat pembelajaran IPS?	RM 2: Hambatan Belajar Indikator: Hambatan Eksternal (Lingkungan Kelas Kurang Kondusif)	"Yaa kayak gitu bu bisa dilihat sendiri, ramai dan tidak kondusif apalagi baru selesai olahraga puanass gini cuacanya."
13.	Apakah keluarga atau teman membantumu belajar IPS?	RM 2: Hambatan Belajar Indikator: Hambatan Eksternal (Kurangnya Dukungan)	"Sangat membantu bu, keluarga apa lagi jadi semangat belajar, kakak juga sering kasih saran dan bantuin belajar."
14.	Apa yang kamu lakukan agar lebih tertarik belajar IPS?	RM 3: Upaya Mengatasi Hambatan Indikator: Mengatasi Kurangnya Minat Belajar	"Lebih banyak baca bu."
15.	Bagaimana kamu menjaga fokus saat belajar IPS di kelas?	RM 3: Upaya Mengatasi Hambatan Indikator: Meningkatkan Konsentrasi Belajar	"Ya jalanin aja bu. Kalau kelas rame paling saling ingetin temen, walaupun kadang ya tetep rame."
16.	Bagaimana kamu menyesuaikan cara belajarmu dengan guru?	RM 3: Upaya Mengatasi Hambatan Indikator: Menyesuaikan Gaya Belajar	"Biasanya dengerin guru terus bu. Kalau bingung, saya tanya temen. Kadang nyatet catatan temen."
17.	Apa yang kamu lakukan saat merasa lelah atau tidak percaya diri?	RM 3: Upaya Mengatasi Hambatan Indikator: Mengendalikan Faktor Psikologis	"Saya percaya diri terus sih bu, mungkin kalau Lelah ya wajar Namanya juga murid sudah kewajiban, tinggal kita nya aja."

18.	Apa yang kamu lakukan jika metode guru membosankan?	RM 3: Upaya Mengatasi Hambatan Indikator: Menghadapi Metode Guru	"Saya biasanya tanya ke teman atau nyatet hal penting aja, Bu. Biar nggak ketinggalan materinya."
19.	Apa yang kamu lakukan jika media belajar terbatas?	RM 3: Upaya Mengatasi Hambatan Indikator: Mengatasi Keterbatasan Media	"Kita tu boleh mbak pinjam buku di perpustakaan, soalnya sumber belajarnya ya cuma itu, tapi ya terbatas sekelas."
20.	Bagaimana kamu membuat suasana belajar lebih nyaman?	RM 3: Upaya Mengatasi Hambatan Indikator: Menciptakan Lingkungan Kondusif	"Saya cari tempat duduk yang tenang bu, biar bisa konsentrasi."
21.	Bagaimana caramu mendapat dukungan keluarga dan teman?	RM 3: Upaya Mengatasi Hambatan Indikator: Mendapatkan Dukungan Sosial	"Saya sering cerita ke kakak dan orang tua, jadi mereka bantu kalau saya kesulitan."

Narasumber 2

Nama : Salman (SM)
Jabatan : Siswa Kelas IX-5 (Prestasi MTQ)
Hari, Tanggal : 17 November 2025
Pukul : 11.48 WIB

No	Pertanyaan	Rumusan Masalah & Indikator	Kutipan Wawancara
1.	Apa yang membuat kamu ingin mendapatkan hasil baik dalam IPS?	RM 1: Motivasi Belajar Indikator: Motivasi Intrinsik (Kebutuhan Prestasi)	"Saya ingin dapat nilai bagus, bu. Saya ingin nilai itu bisa membantu saya nanti kalau masuk SMA"

			atau SMK yang saya inginkan."
2.	Bagaimana kamu mengatur dirimu agar tetap fokus belajar IPS?	RM 1: Motivasi Belajar Indikator: Motivasi Intrinsik (Penguasaan Diri)	"Biasanya saya bisa memahami pelajaran kalau suasananya tenang dan tidak ada yang mengganggu. Kalau kelas kondusif, saya bisa mengikuti dengan baik."
3.	Seberapa sering kamu bertanya atau berpendapat saat IPS?	RM 1: Motivasi Belajar Indikator: Motivasi Intrinsik (Keaktifan Siswa)	"Sangatt aktif bu, Saya ingin dikenal banyak orang dan ingin punya lebih banyak teman. Jadi saya berusaha aktif aja, saya juga gapernah bolos."
4.	Apakah nilai atau pujian membuatmu lebih semangat?	RM 1: Motivasi Belajar Indikator: Motivasi Ekstrinsik (Sistem Penghargaan)	"Sejauh ini belum pernah dapat pujian ya bu. Soalnya Bu Ita baru mulai mengajar saya di kelas IX ini, ditambah bu ita jarang masuk."
5.	Siapa yang paling mendukung kamu belajar IPS?	RM 1: Motivasi Belajar Indikator: Motivasi Ekstrinsik (Dukungan Sosial)	"Orang tua bu, kan yang support biaya ya orangtua."
6.	Apakah kamu selalu tertarik saat belajar IPS?	RM 2: Hambatan Belajar Indikator: Hambatan Internal (Kurang Minat Belajar)	"Tidak selalu, Bu. Kadang saya merasa bosan, apalagi kalau materinya panjang dan hanya disuruh merangkum. Kalau cuma merangkum terus, saya merasa kurang semangat."

7.	Apa yang biasanya membuatmu tidak fokus?	RM 2: Hambatan Belajar Indikator: Hambatan Internal (Konsentrasi Belajar Rendah)	"Kalau kelasnya ramai, atau teman ngobrol, saya jadi ikut teralihkan. Kadang juga karena tugasnya monoton, jadi sulit fokus lama-lama."
8.	Apakah metode guru sesuai dengan caramu belajar?	RM 2: Hambatan Belajar Indikator: Hambatan Internal (Perbedaan Gaya Belajar)	"Kayaknya belum, Bu. Saya lebih mudah paham kalau ada penjelasan langsung atau diskusi. Tapi Bu Ita biasanya hanya memberi tugas merangkum, jarang ada variasi lain."
9.	Pernahkah merasa cemas, lelah, atau tidak percaya diri saat belajar IPS?	RM 2: Hambatan Belajar Indikator: Hambatan Internal (Faktor Psikologis)	"Pernah, Bu. Kadang saya merasa kurang percaya diri kalau nilai IPS saya turun. Apalagi waktu itu saya juga ada masalah sama teman, jadi sempat kepikiran terus. Kalau suasana sama teman lagi nggak enak, saya jadi susah fokus di pelajaran."
10.	Bagaimana pendapatmu tentang cara guru mengajar IPS?	RM 2: Hambatan Belajar Indikator: Hambatan Eksternal (Metode Guru Kurang Variatif)	"Menurut saya kurang variatif, bu. Kebanyakan merangkum. Jarang ada tugas lain seperti diskusi, presentasi, atau latihan soal. Jadi kadang saya kurang paham materi karena tidak ada contoh jelas."
11.	Apakah media belajar membantu kamu?	RM 2: Hambatan Belajar Indikator: Hambatan Eksternal (Keterbatasan Media)	"Tidak banyak bu, soalnya biasanya cuma pakai buku paket. Di kelas juga jarang pakai media visual. Jadi kalau tidak paham, saya bingung mau belajar dari

			mana. Padahal kalau pakai sejenis video gitu sangat membantu tapi jarang dipakai."
12.	Bagaimana suasana kelasmu saat pembelajaran IPS?	RM 2: Hambatan Belajar Indikator: Hambatan Eksternal (Lingkungan Kelas Kurang Kondusif)	"Kadang ramai bu, teman-teman suka ngobrol sendiri. Kalau sudah ramai, saya makin susah fokus, bahkan duduk di depan pun tetap kadang gak kedengaran."
13.	Apakah keluarga atau teman membantumu belajar IPS?	RM 2: Hambatan Belajar Indikator: Hambatan Eksternal (Kurangnya Dukungan)	"Keluarga tidak terlalu bu. Mereka jarang tanya soal pelajaran. Teman juga jarang belajar bareng kecuali kalau ada tugas kelompok. Kadang ngerasa sendiri bu, tapi ya gimana lagi dijalani aja."
14.	Apa yang kamu lakukan agar lebih tertarik belajar IPS?	RM 3: Upaya Mengatasi Hambatan Indikator: Mengatasi Kurangnya Minat Belajar	"Kalau gurunya menjelaskan langsung atau ada contoh, saya lebih tertarik. Tapi kalau cuma merangkum, saya cepat bosan."
15.	Bagaimana kamu menjaga fokus saat belajar IPS di kelas?	RM 3: Upaya Mengatasi Hambatan Indikator: Meningkatkan Konsentrasi Belajar	"Saya duduk di depan bu biar lebih fokus dan nggak ramai."
16.	Bagaimana kamu menyesuaikan cara belajarmu dengan guru?	RM 3: Upaya Mengatasi Hambatan Indikator:	"Ya kalau metode nya bu Ita belajar gitu yaudah bu, paling saya cari sumber lain biar lebih jelas."

		Menyesuaikan Gaya Belajar	
17.	Apa yang kamu lakukan saat merasa lelah atau tidak percaya diri?	RM 3: Upaya Mengatasi Hambatan Indikator: Mengendalikan Faktor Psikologis	"Kalau suasana sama teman lagi nggak enak kadang jadi ga percaya diri, jadi harus akur bu."
18.	Apa yang kamu lakukan jika metode guru membosankan?	RM 3: Upaya Mengatasi Hambatan Indikator: Menghadapi Metode Guru	"Biasanya saya tetap dengerin dulu, Bu. Kalau sudah bosan banget, saya ngobrol sebentar sama teman, tapi tetap nyoba fokus lagi."
19.	Apa yang kamu lakukan jika media belajar terbatas?	RM 3: Upaya Mengatasi Hambatan Indikator: Mengatasi Keterbatasan Media	"Biasanya saya pinjam buku teman bu, atau nanya ke teman yang punya catatan lebih lengkap."
20.	Bagaimana kamu membuat suasana belajar lebih nyaman?	RM 3: Upaya Mengatasi Hambatan Indikator: Menciptakan Lingkungan Kondusif	"Saya duduk di depan bu biar lebih fokus dan nggak ramai."
21.	Bagaimana caramu mendapat dukungan keluarga dan teman?	RM 3: Upaya Mengatasi Hambatan Indikator: Mendapatkan Dukungan Sosial	"Orang tua selalu nyemangatin dan ngingetin belajar bu."

Narasumber 3

Nama : Athalia (AT)
Jabatan : Siswa Kelas IX-5 (Prestasi Badminton)
Hari, Tanggal : 17 November 2025
Pukul : 11.03 WIB

No	Pertanyaan	Rumusan Masalah & Indikator	Kutipan Wawancara
1.	Apa yang membuat kamu ingin mendapatkan hasil baik dalam IPS?	RM 1: Motivasi Belajar Indikator: Motivasi Intrinsik (Kebutuhan Prestasi)	"Enggak ada alasan khusus tapi senang kalau nilainya baik, bangga juga sama pencapaian selama ini, kayak lihat kemarin susah-susah kerjain trus hasilnya memuaskan ya lega mbak."
2.	Bagaimana kamu mengatur dirimu agar tetap fokus belajar IPS?	RM 1: Motivasi Belajar Indikator: Motivasi Intrinsik (Penguasaan Diri)	"Kalau fokus sih biasanya saya pilih duduk di depan. Tapi kadang ngantuk juga bu."
3.	Seberapa sering kamu bertanya atau berpendapat saat IPS?	RM 1: Motivasi Belajar Indikator: Motivasi Intrinsik (Keaktifan Siswa)	"InsyaAllah aktif, Mbak. Biasanya kalau Bu Ita tanya itu aku jawab, terus kadang tanya juga."
4.	Apakah nilai atau pujian membuatmu lebih semangat?	RM 1: Motivasi Belajar Indikator: Motivasi Ekstrinsik (Sistem Penghargaan)	"Kadang iyaa kadang biasa aja bu."
5.	Siapa yang paling mendukung kamu belajar IPS?	RM 1: Motivasi Belajar Indikator: Motivasi Ekstrinsik (Dukungan Sosial)	"Lebih ke teman-teman sih. Karena saya kan mondok, jadi sering belajar bareng mereka."

6.	Apakah kamu selalu tertarik saat belajar IPS?	RM 2: Hambatan Belajar Indikator: Hambatan Internal (Kurangnya Minat Belajar)	"Yang paling terasa itu ngantuk mbak, soalnya saya mondok terus sibuk, jadi kadang capek sendiri."
7.	Apa yang biasanya membuatmu tidak fokus?	RM 2: Hambatan Belajar Indikator: Hambatan Internal (Konsentrasi Belajar Rendah)	"Ganggu banget kalau kondisi kelas siang soalnya pelajaran IPS kan habis olahraga ya mbak, jadi kondisinya itu rame banget ada yang ribet ganti, ke kamar mandi. Apalagi kalau lagi dijelasin tapi banyak yang ngobrol."
8.	Apakah metode guru sesuai dengan caramu belajar?	RM 2: Hambatan Belajar Indikator: Hambatan Internal (Perbedaan Gaya Belajar)	"Kurang cocok sih mbak soalnya kebanyakan merangkum materi."
9.	Pernahkah merasa cemas, lelah, atau tidak percaya diri saat belajar IPS?	RM 2: Hambatan Belajar Indikator: Hambatan Internal (Faktor Psikologis)	"Yang paling terasa itu ngantuk, mbak. Soalnya saya mondok jadi kadang capek sendiri."
10.	Bagaimana pendapatmu tentang cara guru mengajar IPS?	RM 2: Hambatan Belajar Indikator: Hambatan Eksternal (Metode Guru Kurang Variatif)	"Kurang variatif, Mbak. Banyak rangkuman. Kadang pas PKL baru enak karena ada praktiknya."
11.	Apakah media belajar membantu kamu?	RM 2: Hambatan Belajar Indikator: Hambatan Eksternal	"Teman-teman banyak yang enggak punya LKS mbak. Jadi kadang nyatet dari punya temen."

		(Keterbatasan Media)	
12.	Bagaimana suasana kelasmu saat pembelajaran IPS?	RM 2: Hambatan Belajar Indikator: Hambatan Eksternal (Lingkungan Kelas Kurang Kondusif)	"Ganggu banget mbak. Apalagi kalau lagi dijelaskan tapi banyak yang ngobrol."
13.	Apakah keluarga atau teman membantumu belajar IPS?	RM 2: Hambatan Belajar Indikator: Hambatan Eksternal (Kurang Dukungan)	"Temen mbak sangat membantu, kita kompak mbak kadang sama-sama rajin, kadang ya kalau gabisa ya semua gabisa ehehehe."
14.	Apa yang kamu lakukan agar lebih tertarik belajar IPS?	RM 3: Upaya Mengatasi Hambatan Indikator: Mengatasi Kurangnya Minat Belajar	"Saya rangkum sendiri poin pentingnya. Kadang tanya ke teman juga."
15.	Bagaimana kamu menjaga fokus saat belajar IPS di kelas?	RM 3: Upaya Mengatasi Hambatan Indikator: Meningkatkan Konsentrasi Belajar	"Hmm..paling kalau mulai capek gitu izin keluar peregangan ehehe cuci muka balik kelas seger lagi."
16.	Bagaimana kamu menyesuaikan cara belajarmu dengan guru?	RM 3: Upaya Mengatasi Hambatan Indikator: Menyesuaikan Gaya Belajar	"Ikutin aja mbak, yang penting selesai dan faham, nanti kalau bingung ya tanya...tapi jarang tanya mbak ahahaha."
17.	Apa yang kamu lakukan saat	RM 3: Upaya Mengatasi	"Lebih deket sama temen, saling terbuka, kan biasanya

	merasa lelah atau tidak percaya diri?	Hambatan Indikator: Mengendalikan Faktor Psikologis	ngebentuk rasa percaya diri bu."
18.	Apa yang kamu lakukan jika metode guru membosankan?	RM 3: Upaya Mengatasi Hambatan Indikator: Menghadapi Metode Guru	"Biasanya saya tetap nyatet, Mbak. Kadang ngobrol dikit sama teman tapi tetap dengerin penjelasan guru."
19.	Apa yang kamu lakukan jika media belajar terbatas?	RM 3: Upaya Mengatasi Hambatan Indikator: Mengatasi Keterbatasan Media	"pinjam LKS mbak."
20.	Bagaimana kamu membuat suasana belajar lebih nyaman?	RM 3: Upaya Mengatasi Hambatan Indikator: Menciptakan Lingkungan Kondusif	"Biasanya cari tempat yang sepi dan nggak banyak temen-temen ribut."
21.	Bagaimana caramu mendapat dukungan keluarga dan teman?	RM 3: Upaya Mengatasi Hambatan Indikator: Mendapatkan Dukungan Sosial	"Saya belajar bareng teman supaya saling bantu."

Narasumber 4

Nama : Reno (RN)
Jabatan : Siswa Kelas IX-5 (Prestasi Futsal)
Hari, Tanggal : 10 November 2025
Pukul : 11.35 WIB

No	Pertanyaan	Rumusan Masalah & Indikator	Kutipan Wawancara
1.	Apa yang membuat kamu ingin mendapatkan hasil baik dalam IPS?	RM 1: Motivasi Belajar Indikator: Motivasi Intrinsik (Kebutuhan Prestasi)	"Pencapaian yang berarti dalam belajar ya kalau menurut saya dapat nilai bagus dan ngerti materi bu."
2.	Bagaimana kamu mengatur dirimu agar tetap fokus belajar IPS?	RM 1: Motivasi Belajar Indikator: Motivasi Intrinsik (Penguasaan Diri)	"Saya juga lebih sering nanya temen. Kalau nggak ngerti banget yaudah, tanya guru pas ada waktu."
3.	Seberapa sering kamu bertanya atau berpendapat saat IPS?	RM 1: Motivasi Belajar Indikator: Motivasi Intrinsik (Keaktifan Siswa)	"Kalau saya aktifnya pas diskusi kelompok bu, temen-temen tau sendiri kalau saya sering bantu yang lain juga. Apalagi saya juga wakil ketua jadi sering bantu ketua ngarahin temen-temen kalau diskusi kalau ga ada gurunya."
4.	Apakah nilai atau pujian membuatmu lebih semangat?	RM 1: Motivasi Belajar Indikator: Motivasi Ekstrinsik (Sistem Penghargaan)	"Biasa saja bu."
5.	Siapa yang paling mendukung kamu belajar IPS?	RM 1: Motivasi Belajar Indikator: Motivasi Ekstrinsik (Dukungan Sosial)	"Yaa semua orang disekeliling saya bu, dirumah ada orang tua, disini ada teman-teman."

6.	Apakah kamu selalu tertarik saat belajar IPS?	RM 2: Hambatan Belajar Indikator: Hambatan Internal (Kurangnya Minat Belajar)	"Kalau saya kadang lelah, bu. Karena latihan sepak bola. Kadang masuk kelas masih capek, jadi ngantuk."
7.	Apa yang biasanya membuatmu tidak fokus?	RM 2: Hambatan Belajar Indikator: Hambatan Internal (Konsentrasi Belajar Rendah)	"Iyaa sama bu, gak fokusnya karena temen rame sendiri."
8.	Apakah metode guru sesuai dengan caramu belajar?	RM 2: Hambatan Belajar Indikator: Hambatan Internal (Perbedaan Gaya Belajar)	"Kurang cocok saya pengennya kadang pakai media biar nggak monoton."
9.	Pernahkah merasa cemas, lelah, atau tidak percaya diri saat belajar IPS?	RM 2: Hambatan Belajar Indikator: Hambatan Internal (Faktor Psikologis)	"Iya bu, Kalau saya masih aktif futsal samapi sekarang. Kadang latihan pagi, kadang sore. Jadi kalau capek, pas pelajaran IPS ya ngantuk."
10.	Bagaimana pendapatmu tentang cara guru mengajar IPS?	RM 2: Hambatan Belajar Indikator: Hambatan Eksternal (Metode Guru Kurang Variatif)	"Kurang cocok di saya bu, Apalagi yang nggak punya buku harus nyatet banyak."
11.	Apakah media belajar membantu kamu?	RM 2: Hambatan Belajar Indikator: Hambatan Eksternal (Keterbatasan Media)	"Sumbernya cuma buku dan catatan. Media jarang dipakai."

12.	Bagaimana suasana kelasmu saat pembelajaran IPS?	RM 2: Hambatan Belajar Indikator: Hambatan Eksternal (Lingkungan Kelas Kurang Kondusif)	"Nggak fokus bu lek siang laper, ngantukk."
13.	Apakah keluarga atau teman membantumu belajar IPS?	RM 2: Hambatan Belajar Indikator: Hambatan Eksternal (Kurangnya Dukungan)	"Membantu sekali bu teman-teman, saya sering ketinggalan materi soalnya sering dispen latihan futsal itu yaa sering nyonto teman."
14.	Apa yang kamu lakukan agar lebih tertarik belajar IPS?	RM 3: Upaya Mengatasi Hambatan Indikator: Mengatasi Kurangnya Minat Belajar	"Kalau saya diskusi sama temen kelompokkan."
15.	Bagaimana kamu menjaga fokus saat belajar IPS di kelas?	RM 3: Upaya Mengatasi Hambatan Indikator: Meningkatkan Konsentrasi Belajar	"Kalau capek ya tetap masuk kelas. Paling ngantuk sebentar, tapi tetap ngikutin pelajaran."
16.	Bagaimana kamu menyesuaikan cara belajarmu dengan guru?	RM 3: Upaya Mengatasi Hambatan Indikator: Menyesuaikan Gaya Belajar	"Gak ada bu yowes manut caranya bu Ita ngajar aja."
17.	Apa yang kamu lakukan saat merasa lelah atau tidak percaya diri?	RM 3: Upaya Mengatasi Hambatan Indikator:	"Kalau capek ya tetap masuk kelas. Paling ngantuk sebentar, tapi tetap ngikutin pelajaran."

		Mengendalikan Faktor Psikologis	
18.	Apa yang kamu lakukan jika metode guru membosankan?	RM 3: Upaya Mengatasi Hambatan Indikator: Menghadapi Metode Guru	"Kalau bosan, saya biasanya diskusi sama teman sebangku."
19.	Apa yang kamu lakukan jika media belajar terbatas?	RM 3: Upaya Mengatasi Hambatan Indikator: Mengatasi Keterbatasan Media	"Kalau nggak ada bukunya, ya tanya teman atau nyatet dari papan tulis bu."
20.	Bagaimana kamu membuat suasana belajar lebih nyaman?	RM 3: Upaya Mengatasi Hambatan Indikator: Menciptakan Lingkungan Kondusif	"Biasanya saya menghindari ngobrol pas pelajaran biar nggak ganggu."
21.	Bagaimana caramu mendapat dukungan keluarga dan teman?	RM 3: Upaya Mengatasi Hambatan Indikator: Mendapatkan Dukungan Sosial	"Minta bantuan teman dan orang tua kalau nggak paham."

Narasumber 5

Nama : Abista (AB)
Jabatan : Siswa Kelas IX-5 (Prestasi Badminton)
Hari, Tanggal : 17 November 2025
Pukul : 11.37 WIB

No	Pertanyaan	Rumusan Masalah & Indikator	Kutipan Wawancara (Reduksi Data)
1.	Apa yang membuat kamu ingin mendapatkan hasil baik dalam IPS?	RM 1: Motivasi Belajar Indikator: Motivasi Intrinsik (Kebutuhan Prestasi)	"Ya walaupun sekarang masih aktif ikut lomba, apalagi sibuk latihan sebenarnya saya tetap ingin ada prestasi di sekolah juga mbak."
2.	Bagaimana kamu mengatur dirimu agar tetap fokus belajar IPS?	RM 1: Motivasi Belajar Indikator: Motivasi Intrinsik (Penguasaan Diri)	"Saya biasanya tanya ke guru pas masuk kelas bu. Soalnya kalau enggak, saya enggak akan ngerti materinya. Jadi kalau masuk, saya pasti aktif tanya."
3.	Seberapa sering kamu bertanya atau berpendapat saat IPS?	RM 1: Motivasi Belajar Indikator: Motivasi Intrinsik (Keaktifan Siswa)	"Iya, Bu. Kalau saya masuk, saya aktif. Soalnya kan saya ketinggalan banyak, jadi saya harus nanya biar paham."
4.	Apakah nilai atau pujian membuatmu lebih semangat?	RM 1: Motivasi Belajar Indikator: Motivasi Ekstrinsik (Sistem Penghargaan)	"Ya... kalau nilai saya lumayan, itu sudah cukup buat saya bu, itu kayak penghargaan juga. kalau saya ngumpulin tugas walaupun telat karena sibuk lomba gitu, bu guru juga tetap menerima."
5.	Siapa yang paling mendukung kamu belajar IPS?	RM 1: Motivasi Belajar Indikator: Motivasi	"Orang tua bu. Mereka paling nyemangatin. Teman juga bantu kadang, tapi yang paling dukung itu orang tua. Orang

		Ekstrinsik (Dukungan Sosial)	tua juga support saya dalam belajar soalnya saya juga masuk bimbel, mungkin tau saya banyak ketinggalan Pelajaran."
6.	Apakah kamu selalu tertarik saat belajar IPS?	RM 2: Hambatan Belajar Indikator: Hambatan Internal (Kurangnya Minat Belajar)	"Kalau lagi ketinggalan materi, kadang malas, Bu. Soalnya bingung mulai dari mana. Karena kan saya sering dispen dan lama di Bandung. Waktu kelas 7 sama 8 itu malah jarang banget sekolah. Kecuali ujian aja."
7.	Apa yang biasanya membuatmu tidak fokus?	RM 2: Hambatan Belajar Indikator: Hambatan Internal (Konsentrasi Belajar Rendah)	"Saya bangkunya dibelakang bu, kadang ketutupan. Kalau kelas ramai juga susah fokus."
8.	Apakah metode guru sesuai dengan caramu belajar?	RM 2: Hambatan Belajar Indikator: Hambatan Internal (Perbedaan Gaya Belajar)	"Cocok sih, bu. Tapi kadang saya lupa materi karena enggak sempat ikut dari awal. Apalagi kalau bu ita jelasin, saya tanya ulang materinya, bu. Soalnya kalau cuma dibacain kadang saya enggak ngeh."
9.	Pernahkah merasa cemas, lelah, atau tidak percaya diri saat belajar IPS?	RM 2: Hambatan Belajar Indikator: Hambatan Internal (Faktor Psikologis)	"Pernah capek, cemas jugaa. Biasanya saya istirahat sebentar, Bu. Habis itu baru saya nyambung lagi belajarnya."
10.	Bagaimana pendapatmu	RM 2: Hambatan Belajar Indikator:	"Biasanya dibacakan, Bu. Enggak ada game-game gitu. Jadi ya begitu saja."

	tentang cara guru mengajar IPS?	Hambatan Eksternal (Metode Guru Kurang Variatif)	
11.	Apakah media belajar membantu kamu?	RM 2: Hambatan Belajar Indikator: Hambatan Eksternal (Keterbatasan Media)	"Jarang pakai media belajar bu, seringnya Cuma cerita sama dibacain gitu."
12.	Bagaimana suasana kelasmu saat pembelajaran IPS?	RM 2: Hambatan Belajar Indikator: Hambatan Eksternal (Lingkungan Kelas Kurang Kondusif)	"Sering ramai susah fokus. Apalagi saya duduk belakang, jadi tambah ketutupan."
13.	Apakah keluarga atau teman membantumu belajar IPS?	RM 2: Hambatan Belajar Indikator: Hambatan Eksternal (Kurang Dukungan)	"Keluarga sangat mendukung dan membantu bu, saya kan masih aktif lomba bu, sering ketinggalan Pelajaran jadi ya nggak nyantol materi blas, tapi dirumah sama orangtua disuruh bimbil."
14.	Apa yang kamu lakukan agar lebih tertarik belajar IPS?	RM 3: Upaya Mengatasi Hambatan Indikator: Mengatasi Kurangnya Minat Belajar	"Saya tanya Bu Guru atau teman. Kalau enggak nanya ya makin bingung."
15.	Bagaimana kamu menjaga fokus saat	RM 3: Upaya Mengatasi Hambatan	"Saya nyatet materi sendiri, Bu. Jadi walau ramai, saya tetap ada pegangan."

	belajar IPS di kelas?	Indikator: Meningkatkan Konsentrasi Belajar	
16.	Bagaimana kamu menyesuaikan cara belajarmu dengan guru?	RM 3: Upaya Mengatasi Hambatan Indikator: Menyesuaikan Gaya Belajar	"Saya tanya ulang materinya, Bu. Soalnya kalau cuma dibacain kadang saya enggak ngeh."
17.	Apa yang kamu lakukan saat merasa lelah atau tidak percaya diri?	RM 3: Upaya Mengatasi Hambatan Indikator: Mengendalikan Faktor Psikologis	"Biasanya saya istirahat sebentar, Bu. Habis itu baru saya nyambung lagi belajarnya."
18.	Apa yang kamu lakukan jika metode guru membosankan?	RM 3: Upaya Mengatasi Hambatan Indikator: Menghadapi Metode Guru	"Kalau saya biasanya tanya ke guru atau teman, Bu. Soalnya kalau diam aja malah makin nggak ngerti."
19.	Apa yang kamu lakukan jika media belajar terbatas?	RM 3: Upaya Mengatasi Hambatan Indikator: Mengatasi Keterbatasan Media	"Kalau bukunya kurang, saya biasanya cari tambahan dari bimbil atau pinjam ke teman."
20.	Bagaimana kamu membuat suasana belajar lebih nyaman?	RM 3: Upaya Mengatasi Hambatan Indikator: Menciptakan	"Saya belajar di tempat yang tenang, kadang di rumah atau di bimbil."

		Lingkungan Kondusif	
21.	Bagaimana caramu mendapat dukungan keluarga dan teman?	RM 3: Upaya Mengatasi Hambatan Indikator: Mendapatkan Dukungan Sosial	"Orang tua mendukung lewat bimbel dan teman juga sering membantu."

Narasumber 6

Nama : Fadhil (FD)
Jabatan : Siswa Kelas IX-5 (Prestasi Catur)
Hari, Tanggal : 17 November 2025
Pukul : 12.00 WIB

No	Pertanyaan	Rumusan Masalah & Indikator	Kutipan Wawancara
1.	Apa yang membuat kamu ingin mendapatkan hasil baik dalam IPS?	RM 1: Motivasi Belajar Indikator: Motivasi Intrinsik (Kebutuhan Prestasi)	"Sebenarnya saya merasa punya tanggung jawab sebagai siswa, Bu. Walaupun saya sering ikut lomba catur dan kadang harus izin pelajaran, saya tetap merasa harus menyelesaikan kewajiban saya di kelas, termasuk pelajaran IPS. Saya ingin tetap punya pencapaian di akademik, meskipun mungkin nilainya nggak bagus banget."
2.	Bagaimana kamu mengatur dirimu agar tetap fokus belajar IPS?	RM 1: Motivasi Belajar Indikator: Motivasi Intrinsik (Penguasaan Diri)	"Biasanya saya tetap mencatat rangkuman dari buku atau penjelasan guru, Bu. Walaupun kadang ketinggalan materi karena lomba, saya berusaha nyicil memahami sendiri dari catatan atau buku."
3.	Seberapa sering kamu bertanya	RM 1: Motivasi Belajar	"Kalau diskusi kelompok, saya cukup aktif, Bu. Saya ikut

	atau berpendapat saat IPS?	Indikator: Motivasi Intrinsik (Keaktifan Siswa)	nyumbang pendapat dan membantu kelompok. Tapi kalau bertanya langsung ke guru, saya agak jarang, apalagi kalau saya merasa sudah ketinggalan materinya."
4.	Apakah nilai atau pujian membuatmu lebih semangat?	RM 1: Motivasi Belajar Indikator: Motivasi Ekstrinsik (Sistem Penghargaan)	"Iya, bu. Apalagi guru juga bangga sama prestasi catur saya. Kalau dapat penghargaan atau diapresiasi, saya jadi lebih semangat, baik buat lomba maupun buat sekolah."
5.	Siapa yang paling mendukung kamu belajar IPS?	RM 1: Motivasi Belajar Indikator: Motivasi Ekstrinsik (Dukungan Sosial)	"Guru cukup mendukung, Bu. Guru paham kalau saya sering lomba, tapi tetap mengingatkan tanggung jawab belajar. Itu bikin saya merasa diperhatikan."
6.	Apakah kamu selalu tertarik saat belajar IPS?	RM 2: Hambatan Belajar Indikator: Hambatan Internal (Kurangnya Minat Belajar)	"Tidak selalu bu. Kadang saya merasa capek dan lelah, apalagi setelah kegiatan lomba, jadi fokusnya agak berkurang."
7.	Apa yang biasanya membuatmu tidak fokus?	RM 2: Hambatan Belajar Indikator: Hambatan Internal (Konsentrasi Belajar Rendah)	"Selain capek karena sibuk lomba, suasana kelas juga kadang ramai. Teman-teman satu kelas banyak yang aktif kegiatan luar juga, jadi kalau sama-sama nggak paham, susah buat saling tanya."
8.	Apakah metode guru sesuai	RM 2: Hambatan Belajar	"Cocok aja bu, tapi alangkah lebih baik kalau lebih bervariasi,

	dengan caramu belajar?	Belajar Indikator: Hambatan Internal (Perbedaan Gaya Belajar)	soalnya biasanya cuma disuruh mendengarkan cerita."
9.	Pernahkah merasa cemas, lelah, atau tidak percaya diri saat belajar IPS?	RM 2: Hambatan Belajar Indikator: Hambatan Internal (Faktor Psikologis)	"Lelah pernah, kadang kalau habis ada kegiatan lomba, apalagi saya masih aktif samapi sekarang, masih sering ikut-ikut lomba catur buat perwakilan sekolah."
10.	Bagaimana pendapatmu tentang cara guru mengajar IPS?	RM 2: Hambatan Belajar Indikator: Hambatan Eksternal (Metode Guru Kurang Variatif)	"Kadang kurang variatif, Bu. Biasanya cuma disuruh merangkum atau mendengarkan guru cerita. Lama-lama jadi bosan."
11.	Apakah media belajar membantu kamu?	RM 2: Hambatan Belajar Indikator: Hambatan Eksternal (Keterbatasan Media)	"Apaya bu medianya ga ada, paling ya sumber buku aja."
12.	Bagaimana suasana kelasmu saat pembelajaran IPS?	RM 2: Hambatan Belajar Indikator: Hambatan Eksternal (Lingkungan	"Ramai, saya duduk di bangku paling belakang, bu. Itu juga bikin saya kurang fokus, apalagi kalau kelas mulai ramai."

		Kelas Kurang Kondusif)	
13.	Apakah keluarga atau teman membantumu belajar IPS?	RM 2: Hambatan Belajar Indikator: Hambatan Eksternal (Kuranganya Dukungan)	"Semua membantu bu."
14.	Apa yang kamu lakukan agar lebih tertarik belajar IPS?	RM 3: Upaya Mengatasi Hambatan Indikator: Mengatasi Kurangnya Minat Belajar	"Biasanya saya tetap mencatat rangkuman dari buku atau guru, Bu. Walaupun kadang ketinggalan materi karena lomba, saya berusaha nyicil memahami sendiri dari catatan atau buku."
15.	Bagaimana kamu menjaga fokus saat belajar IPS di kelas?	RM 3: Upaya Mengatasi Hambatan Indikator: Meningkatkan Konsentrasi Belajar	"Gausah denger temen-temen yang rame, walaupun saya duduk di bangku belakang tapi yaudah."
16.	Bagaimana kamu menyesuaikan cara belajarmu dengan guru?	RM 3: Upaya Mengatasi Hambatan Indikator: Menyesuaikan Gaya Belajar	"Saya berusaha nyicil memahami sendiri dari catatan atau buku."
17.	Apa yang kamu lakukan saat merasa lelah atau tidak percaya diri?	RM 3: Upaya Mengatasi Hambatan Indikator:	"Saya kan sering kegiatan diluar jadi kadang agak pontang panting ya kadang kurang deket sama temen, caranya ngatasi ya kalau waktu masuk sekolah gitu

		Mengendalikan Faktor Psikologis	lebih ngakrab ke temen apalagi temen sebangku, kan yang nyontoi biasanya."
18.	Apa yang kamu lakukan jika metode guru membosankan?	RM 3: Upaya Mengatasi Hambatan Indikator: Menghadapi Metode Guru	"Biasanya saya baca ulang buku sendiri, Bu, atau catatan teman. Jadi tetap berusaha ngerti walaupun metodenya kurang cocok."
19.	Apa yang kamu lakukan jika media belajar terbatas?	RM 3: Upaya Mengatasi Hambatan Indikator: Mengatasi Keterbatasan Media	"Saya biasanya tanya ke guru atau minta materi tambahan karena sering ketinggalan pas lomba."
20.	Bagaimana kamu membuat suasana belajar lebih nyaman?	RM 3: Upaya Mengatasi Hambatan Indikator: Menciptakan Lingkungan Kondusif	"Saya atur waktu belajar sendiri supaya tetap fokus meski sering lomba."
21.	Bagaimana caramu mendapat dukungan keluarga dan teman?	RM 3: Upaya Mengatasi Hambatan Indikator: Mendapatkan Dukungan Sosial	"Guru dan teman sering mengingatkan supaya tetap tanggung jawab belajar."

Narasumber 7

Nama : Aqila (AQ)
Jabatan : Siswa Kelas IX-5 (Prestasi Nasyid)
Hari, Tanggal : 10 November 2025
Pukul : 11.51 WIB

No	Pertanyaan	Rumusan Masalah & Indikator	Kutipan Wawancara
1.	Apa yang membuat kamu ingin mendapatkan hasil baik dalam IPS?	RM 1: Motivasi Belajar Indikator: Motivasi Intrinsik (Kebutuhan Prestasi)	"Kalau aku, pengen ngerti materinya, Kak. Terus kalau dapat nilai bagus itu rasanya seneng. Apalagi dulu pas kelas 8 aku ikut Porseni dan dapat juara 3, jadi sampai sekarang masih pengen aktif dan bisa dalam hal akademik juga."
2.	Bagaimana kamu mengatur dirimu agar tetap fokus belajar IPS?	RM 1: Motivasi Belajar Indikator: Motivasi Intrinsik (Penguasaan Diri)	"Kebetulan bangku saya di depan ya cukup efektif buat jaga fokus waktu pembelajaran jadi nggak gampang pengaruh sama temen-temen mbak."
3.	Seberapa sering kamu bertanya atau berpendapat saat IPS?	RM 1: Motivasi Belajar Indikator: Motivasi Intrinsik (Keaktifan Siswa)	"Aku kadang aktif kalau ngerti. Kadang jawab atau tanya kalau bingung."
4.	Apakah nilai atau pujian membuatmu lebih semangat?	RM 1: Motivasi Belajar Indikator: Motivasi Ekstrinsik (Sistem Penghargaan)	"Iya bu, kadang kalau dapat nilai bagus trus dapat pujian dari orang tua itu jadi dorongan buat lebih rajin gitu bu."
5.	Siapa yang paling mendukung kamu belajar IPS?	RM 1: Motivasi Belajar Indikator: Motivasi Ekstrinsik (Dukungan Sosial)	"Orang tua bu, selalu kasih semangat juga kalau lagi capek sekolah."

6.	Apakah kamu selalu tertarik saat belajar IPS?	RM 2: Hambatan Belajar Indikator: Hambatan Internal (Kurang Minat Belajar)	"Kadang bosan, kak. Soalnya seringnya nyatet aja. Jadi kalau capek, konsentrasinya turun."
7.	Apa yang biasanya membuatmu tidak fokus?	RM 2: Hambatan Belajar Indikator: Hambatan Internal (Konsentrasi Belajar Rendah)	"Kalayu lagi capek sih mbak, konsentrasinya jadi turun jadi nggak focus belajar."
8.	Apakah metode guru sesuai dengan caramu belajar?	RM 2: Hambatan Belajar Indikator: Hambatan Internal (Perbedaan Gaya Belajar)	"Sejauh ini masih aman bu, bu ita seru, mungkin karena penyampaian penjelasan bu ita santai, beliu juga sering bergurau dan cerita-cerita."
9.	Pernahkah merasa cemas, lelah, atau tidak percaya diri saat belajar IPS?	RM 2: Hambatan Belajar Indikator: Hambatan Internal (Faktor Psikologis)	"Pernah merasa cemas, kadang kalau nggak bisa, aku malu tanya. Takut diketawain. Jadi ga percaya diri."
10.	Bagaimana pendapatmu tentang cara guru mengajar IPS?	RM 2: Hambatan Belajar Indikator: Hambatan Eksternal (Metode Guru Kurang Variatif)	"Bu Ita seringnya cerita terus nyuruh rangkum. Media TV kadang dipakai, tapi jarang. Padahal kalau ada video biasanya aku lebih cepat paham."
11.	Apakah media belajar membantu kamu?	RM 2: Hambatan Belajar Indikator: Hambatan Eksternal (Keterbatasan Media)	"Kurang membantu mbak soalnya ya gitu-gitu aja."

12.	Bagaimana suasana kelasmu saat pembelajaran IPS?	RM 2: Hambatan Belajar Indikator: Hambatan Eksternal (Lingkungan Kelas Kurang Kondusif)	"Temen-temen rame banget mbakk, cowo cewe sama aja dah terkenal dari dulu bu."
13.	Apakah keluarga atau teman membantumu belajar IPS?	RM 2: Hambatan Belajar Indikator: Hambatan Eksternal (Kurangnya Dukungan)	"Keluarga dan teman semua membantu bu."
14.	Apa yang kamu lakukan agar lebih tertarik belajar IPS?	RM 3: Upaya Mengatasi Hambatan Indikator: Mengatasi Kurangnya Minat Belajar	"Aku biasanya cari penjelasan lewat video kak. Soalnya kalau lihat gambar atau visual itu lebih masuk."
15.	Bagaimana kamu menjaga fokus saat belajar IPS di kelas?	RM 3: Upaya Mengatasi Hambatan Indikator: Meningkatkan Konsentrasi Belajar	"Duduk di bangku depan mbak."
16.	Bagaimana kamu menyesuaikan cara belajarmu dengan guru?	RM 3: Upaya Mengatasi Hambatan Indikator: Menyesuaikan Gaya Belajar	"Aku rangkum lagi pakai bahasaku sendiri. Kadang aku bikin mind map."
17.	Apa yang kamu lakukan saat merasa lelah atau tidak percaya diri?	RM 3: Upaya Mengatasi Hambatan Indikator:	"Biasanya mengatasi rasa nggak percaya diri aku tanya setelah pelajaran selesai, biar

		Mengendalikan Faktor Psikologis	nggak kelihatan banyak yang lihat."
18.	Apa yang kamu lakukan jika metode guru membosankan?	RM 3: Upaya Mengatasi Hambatan Indikator: Menghadapi Metode Guru	"Aku biasanya cari penjelasan lewat video, Kak. Soalnya kalau lihat gambar atau visual itu lebih masuk."
19.	Apa yang kamu lakukan jika media belajar terbatas?	RM 3: Upaya Mengatasi Hambatan Indikator: Mengatasi Keterbatasan Media	"Biasanya pinjam LKS teman bu, atau nyalin catatan mereka. Soalnya nggak semua punya buku pribadi."
20.	Bagaimana kamu membuat suasana belajar lebih nyaman?	RM 3: Upaya Mengatasi Hambatan Indikator: Menciptakan Lingkungan Kondusif	"Saya belajar bareng teman yang rajin biar suasananya lebih kondusif."
21.	Bagaimana caramu mendapat dukungan keluarga dan teman?	RM 3: Upaya Mengatasi Hambatan Indikator: Mendapatkan Dukungan Sosial	"Orang tua sering nyemangatin dan teman juga bantu kalau belajar bu."

Narasumber 8

Nama : Zifara (ZF)
Jabatan : Siswa Kelas IX-5 (Prestasi Kaligrafi)
Hari, Tanggal : 17 November 2025
Pukul : 11.03 WIB

No	Pertanyaan	Rumusan Masalah & Indikator	Kutipan Wawancara
1.	Apa yang membuat kamu ingin mendapatkan hasil baik dalam IPS?	RM 1: Motivasi Belajar Indikator: Motivasi Intrinsik (Kebutuhan Prestasi)	"Saya pingin nilainya bagus mbak, soalnya kalau dapat nilai bagus itu rasanya bangga saja. Kayak ada kepuasan sendiri gitu, merasa senang karena usaha belajar saya ada hasilnya. Walaupun kadang belajarnya capek atau materinya susah, tapi kalau nilainya bagus itu bikin saya lebih semangat lagi buat belajar."
2.	Bagaimana kamu mengatur dirimu agar tetap fokus belajar IPS?	RM 1: Motivasi Belajar Indikator: Motivasi Intrinsik (Penguasaan Diri)	"Enggak ada cara khusus sih mbak. Tapi saya berusaha untuk fokus. Cuman kadang kelasnya rame banget, jadi buyar fokusnya."
3.	Seberapa sering kamu bertanya atau berpendapat saat IPS?	RM 1: Motivasi Belajar Indikator: Motivasi Intrinsik (Keaktifan Siswa)	"Kadang aktif kalau ditanya, tapi saya memang lebih pendiam. Tapi ya saya tetap nyimak."
4.	Apakah nilai atau pujian membuatmu lebih semangat?	RM 1: Motivasi Belajar Indikator: Motivasi Ekstrinsik (Sistem Penghargaan)	"Kalo saya iya bu, apalagi kalau sharing sama temen-temen trus waktu dapet nilai bagus suruh ngajarin temen itu rasanya tambah semangat aja belajar."

5.	Siapa yang paling mendukung kamu belajar IPS?	RM 1: Motivasi Belajar Indikator: Motivasi Ekstrinsik (Dukungan Sosial)	"Lebih ke orang tua. Mereka nyuruh saya tetap belajar walaupun capek."
6.	Apakah kamu selalu tertarik saat belajar IPS?	RM 2: Hambatan Belajar Indikator: Hambatan Internal (Kurang Minat Belajar)	"Sering bosannya mbak. Soalnya seringnya disuruh merangkum terus, kelasnya juga rame banget, jadi enggak fokus."
7.	Apa yang biasanya membuatmu tidak fokus?	RM 2: Hambatan Belajar Indikator: Hambatan Internal (Konsentrasi Belajar Rendah)	"Kelasnya juga rame banget, jadi enggak fokus. Ditambah habis kegiatan pondok. Jadi kadang itu ngantuk dikelas."
8.	Apakah metode guru sesuai dengan caramu belajar?	RM 2: Hambatan Belajar Indikator: Hambatan Internal (Perbedaan Gaya Belajar)	"Biasa saja sih mbak, kadang sesuai sama keadaan kelas juga yang malas pelajaran jadi dikasi kebebasan merangkum materi. Tapi ya kadang bosan."
9.	Pernahkah merasa cemas, lelah, atau tidak percaya diri saat belajar IPS?	RM 2: Hambatan Belajar Indikator: Hambatan Internal (Faktor Psikologis)	"Iya sering Lelah, capek, soalnya habis kegiatan pondok. Jadi kadang itu ngantuk."
10.	Bagaimana pendapatmu tentang cara guru mengajar IPS?	RM 2: Hambatan Belajar Indikator: Hambatan Eksternal (Metode Guru Kurang Variatif)	"Ya gitu-gitu saja, Mbak. Lebih banyak ceramah sama rangkuman. Jarang pakai video atau game."

11.	Apakah media belajar membantu kamu?	RM 2: Hambatan Belajar Indikator: Hambatan Eksternal (Keterbatasan Media)	"Mbak sejauh ini kurang, banyak teman yang enggak punya LKS, jadi harus fotokopi atau nyatet dari yang lain."
12.	Bagaimana suasana kelasmu saat pembelajaran IPS?	RM 2: Hambatan Belajar Indikator: Hambatan Eksternal (Lingkungan Kelas Kurang Kondusif)	"Ruuuameeee poll mbak kayak gapernah kondusif."
13.	Apakah keluarga atau teman membantumu belajar IPS?	RM 2: Hambatan Belajar Indikator: Hambatan Eksternal (Kurangnya Dukungan)	"Temen mbak sangat membantu, kan saya tinggal di pondok jadi ya temen yang bantu kalau bingung tugas atau minta bantuan, orang tua juga kan taunya yang penting kita belajar ya mbak."
14.	Apa yang kamu lakukan agar lebih tertarik belajar IPS?	RM 3: Upaya Mengatasi Hambatan Indikator: Mengatasi Kurangnya Minat Belajar	"Saya ngandelin temen-temen, kalau temen enak diajak diskusi dan nyambung ya suka jadinya belajar."
15.	Bagaimana kamu menjaga fokus saat belajar IPS di kelas?	RM 3: Upaya Mengatasi Hambatan Indikator: Meningkatkan Konsentrasi Belajar	"Kalau fokus sih biasanya saya pilih duduk di depan."

16.	Bagaimana kamu menyesuaikan cara belajarmu dengan guru?	RM 3: Upaya Mengatasi Hambatan Indikator: Menyesuaikan Gaya Belajar	"Ya tetap ngerjain rangkuman, Mbak. Kadang belajar sama teman biar enggak jenuh."
17.	Apa yang kamu lakukan saat merasa lelah atau tidak percaya diri?	RM 3: Upaya Mengatasi Hambatan Indikator: Mengendalikan Faktor Psikologis	"Kadang ya harus nekat tanya ke bu Ita."
18.	Apa yang kamu lakukan jika metode guru membosankan?	RM 3: Upaya Mengatasi Hambatan Indikator: Menghadapi Metode Guru	"Nggak gimana-gimana mbak, paling yaa tanya temen ujungnya kalau nggak faham."
19.	Apa yang kamu lakukan jika media belajar terbatas?	RM 3: Upaya Mengatasi Hambatan Indikator: Mengatasi Keterbatasan Media	"Biasanya pinjam catatan temen atau fotokopi."
20.	Bagaimana kamu membuat suasana belajar lebih nyaman?	RM 3: Upaya Mengatasi Hambatan Indikator: Menciptakan Lingkungan Kondusif	"Saya pilih duduk sama teman yang nggak ramai bu."
21.	Bagaimana caramu mendapat dukungan keluarga dan teman?	RM 3: Upaya Mengatasi Hambatan Indikator: Mendapatkan Dukungan Sosial	"Orang tua selalu nyuruh belajar dan ngingetin tugas."

Narasumber 9

Nama : Annisa (AN)
Jabatan : Siswa Kelas IX-5 (Prestasi MTQ)
Hari, Tanggal : 17 November 2025
Pukul : 11.18 WIB

No	Pertanyaan	Rumusan Masalah & Indikator	Kutipan Wawancara
1.	Apa yang membuat kamu ingin mendapatkan hasil baik dalam IPS?	RM 1: Motivasi Belajar Indikator: Motivasi Intrinsik (Kebutuhan Prestasi)	"Dorongannya dari diri sendiri dan orang tua bu. Orang tua berharap nilai saya tetap stabil, jangan sampai turun. Kalau bisa naik ya alhamdulillah, tapi yang penting jangan turun."
2.	Bagaimana kamu mengatur dirimu agar tetap fokus belajar IPS?	RM 1: Motivasi Belajar Indikator: Motivasi Intrinsik (Penguasaan Diri)	"Kadang saya pindah tempat duduk, Bu. Kalau ada bangku kosong di depan atau tengah, saya tukar-tukar tempat biar lebih fokus."
3.	Seberapa sering kamu bertanya atau berpendapat saat IPS?	RM 1: Motivasi Belajar Indikator: Motivasi Intrinsik (Keaktifan Siswa)	"Kadang-kadang aja bu, kadang jawab, tapi kadang juga nggak, kalau paham materinya saya berani ikut, tapi kalau nggak paham ya jadi diam. Kalau diskusi kelompok, saya jadi anggota biasa saja."
4.	Apakah nilai atau pujian membuatmu lebih semangat?	RM 1: Motivasi Belajar Indikator: Motivasi Ekstrinsik (Sistem Penghargaan)	"Nggak terlalu, bu. Kalau dipuji ya senang, tapi nggak sampai berpengaruh besar ke semangat belajar. Bu Ita juga jarang apresiasi, hampir nggak pernah malah."
5.	Siapa yang paling mendukung kamu belajar IPS?	RM 1: Motivasi Belajar Indikator: Motivasi Ekstrinsik (Dukungan Sosial)	"Teman bu. Saya lebih sering minta bantuan dan diskusi sama teman daripada yang lain. Keluarga juga mendukung, Bu. Orang tua nyambang dua minggu sekali

			karena saya mondok. Mereka tanya kabar dan sekolah, tapi ya biasa saja."
6.	Apakah kamu selalu tertarik saat belajar IPS?	RM 2: Hambatan Belajar Indikator: Hambatan Internal (Kurangnya Minat Belajar)	"Teman-teman di kelas banyak yang nggak bisa diam, Bu. Jadi kelas sering ramai jadi kadang males."
7.	Apa yang biasanya membuatmu tidak fokus?	RM 2: Hambatan Belajar Indikator: Hambatan Internal (Konsentrasi Belajar Rendah)	"Kalau kelas ribut, jadi susah fokus dan materinya nggak masuk."
8.	Apakah metode guru sesuai dengan caramu belajar?	RM 2: Hambatan Belajar Indikator: Hambatan Internal (Perbedaan Gaya Belajar)	"Kurang sesuai bu kalau menurut saya, bu Ita itu seringnya merangkum materi, jelasin langsung, kadang ngantuk."
9.	Pernahkah merasa cemas, lelah, atau tidak percaya diri saat belajar IPS?	RM 2: Hambatan Belajar Indikator: Hambatan Internal (Faktor Psikologis)	"Pernah bu lebih ke kurang percaya diri soalnya lihat nilai teman-teman yang tinggi-tinggi jadi merasa minder."
10.	Bagaimana pendapatmu tentang cara guru mengajar IPS?	RM 2: Hambatan Belajar Indikator: Hambatan Eksternal (Metode Guru Kurang Variatif)	"Menurut saya metodenya kurang variatif bu. Biasanya cuma disuruh merangkum dan mengumpulkan tugas. Jamnya panjang, tapi kegiatannya itu-itu saja."
11.	Apakah media belajar membantu kamu?	RM 2: Hambatan Belajar Indikator: Hambatan	"Sumber belajarnya buku, bu. Tapi bukunya kadang nggak lengkap, jadi harus pinjam-pinjaman sama teman."

		Eksternal (Keterbatasan Media)	
12.	Bagaimana suasana kelasmu saat pembelajaran IPS?	RM 2: Hambatan Belajar Indikator: Hambatan Eksternal (Lingkungan Kelas Kurang Kondusif)	"Sering ramai, Bu. Jadi suasananya kurang kondusif buat belajar."
13.	Apakah keluarga atau teman membantumu belajar IPS?	RM 2: Hambatan Belajar Indikator: Hambatan Eksternal (Kurangnya Dukungan)	"Semua membantu bu, terutama teman, saya di pondok jadi apa-apa sama teman."
14.	Apa yang kamu lakukan agar lebih tertarik belajar IPS?	RM 3: Upaya Mengatasi Hambatan Indikator: Mengatasi Kurangnya Minat Belajar	"Sebenarnya semua Pelajaran sama aja bu, tapi karena saya suka IPS ya jadinya seru dan merasa tertarik aja belajar."
15.	Bagaimana kamu menjaga fokus saat belajar IPS di kelas?	RM 3: Upaya Mengatasi Hambatan Indikator: Meningkatkan Konsentrasi Belajar	"Biasanya dengan pindah tempat duduk dan mencatat poin penting, Bu."
16.	Bagaimana kamu menyesuaikan cara belajarmu dengan guru?	RM 3: Upaya Mengatasi Hambatan Indikator: Menyesuaikan Gaya Belajar	"Habis dijelaskan gitu dirumah kadang dibaca lagi, otodidak."

17.	Apa yang kamu lakukan saat merasa lelah atau tidak percaya diri?	RM 3: Upaya Mengatasi Hambatan Indikator: Mengendalikan Faktor Psikologis	"Lebih mengatur jam mbak, di pondok kalau udah waktunya istirahat jam 10 gitu cepet tidur biar besoknya waktu sekolah energinya full."
18.	Apa yang kamu lakukan jika metode guru membosankan?	RM 3: Upaya Mengatasi Hambatan Indikator: Menghadapi Metode Guru	"Tergantung mood, Bu. Kalau lagi nggak mood, ya susah juga. Tapi kadang nonton video atau diskusi sama teman."
19.	Apa yang kamu lakukan jika media belajar terbatas?	RM 3: Upaya Mengatasi Hambatan Indikator: Mengatasi Keterbatasan Media	"Biasanya pinjam catatan teman bu, atau belajar bareng biar bisa saling melengkapi."
20.	Bagaimana kamu membuat suasana belajar lebih nyaman?	RM 3: Upaya Mengatasi Hambatan Indikator: Menciptakan Lingkungan Kondusif	"Lebih nyaman belajar bareng teman sih bu supaya bisa diskusi."
21.	Bagaimana caramu mendapat dukungan keluarga dan teman?	RM 3: Upaya Mengatasi Hambatan Indikator: Mendapatkan Dukungan Sosial	"Teman sering membantu, orang tua juga selalu menanyakan perkembangan belajar dari telfon atau pas perpulangan pondok gitu."

Narasumber 10

Nama : Syifana (SF)
Jabatan : Siswa Kelas IX-5 (Prestasi OSIS & Nasyid)
Hari, Tanggal : 10 November 2025
Pukul : 11.51 WIB

No	Pertanyaan	Rumusan Masalah & Indikator	Kutipan Wawancara
1.	Apa yang membuat kamu ingin mendapatkan hasil baik dalam IPS?	RM 1: Motivasi Belajar Indikator: Motivasi Intrinsik (Kebutuhan Prestasi)	"Iya, kak. Aku semangat belajar karena pengen bisa dan nilai IPS itu penting. Cuma kadang capek, jadwal OSIS padat, terus aku juga mondok, jadi kadang belajar itu kalah sama rasa ngantuk."
2.	Bagaimana kamu mengatur dirimu agar tetap fokus belajar IPS?	RM 1: Motivasi Belajar Indikator: Motivasi Intrinsik (Penguasaan Diri)	"Kadang kalau waktu pelajaran ngantuk gitu ya izin dulu keluar cuci muka, kalo pas serius materinya jangan sama temen yang sering ngajak guyon."
3.	Seberapa sering kamu bertanya atau berpendapat saat IPS?	RM 1: Motivasi Belajar Indikator: Motivasi Intrinsik (Keaktifan Siswa)	"Kalau aku aktifnya nggak sering sih mbak, soalnya kalau lagi banyak kegiatan OSIS biasanya pikirannya dibagi, jadi dikelas sebatas tau dan ikut pelajaran aja."
4.	Apakah nilai atau pujian membuatmu lebih semangat?	RM 1: Motivasi Belajar Indikator: Motivasi Ekstrinsik (Sistem Penghargaan)	"Iyaa buu apalagi kalau dapat pujian dari orangrumah soalnya kan ya saya di pondok, jadi orangtua ga begitu ngontrol nilai saya tiap harinya."
5.	Siapa yang paling mendukung kamu belajar IPS?	RM 1: Motivasi Belajar Indikator: Motivasi	"Teman-teman bu, saya dipondok jadi apa-apa kalau nggak bisa ya sama temen."

		Ekstrinsik (Dukungan Sosial)	
6.	Apakah kamu selalu tertarik saat belajar IPS?	RM 2: Hambatan Belajar Indikator: Hambatan Internal (Kurangnya Minat Belajar)	"Sering ngantuk kak... kegiatan pondok malam kadang selesai jam 10-an. Jadi pas pagi sampai siang, apalagi IPS yang banyak materinya, aku suka ngantuk."
7.	Apa yang biasanya membuatmu tidak fokus?	RM 2: Hambatan Belajar Indikator: Hambatan Internal (Konsentrasi Belajar Rendah)	"Iya, kalau ada rapat atau kegiatan OSIS, fokusku kebagi banget, kekuras juga kak energinya jadi di kelas nggak bisa konsentrasi."
8.	Apakah metode guru sesuai dengan caramu belajar?	RM 2: Hambatan Belajar Indikator: Hambatan Internal (Perbedaan Gaya Belajar)	"Kurang sesuai mbak, sukannya dijelasin, dikasi tugas yang seru seru gitu."
9.	Pernahkah merasa cemas, lelah, atau tidak percaya diri saat belajar IPS?	RM 2: Hambatan Belajar Indikator: Hambatan Internal (Faktor Psikologis)	"Pernah mbak, capek pasti, kalau tidak percaya diri mungkin kadang-kadang, kalau aku biasanya tanya ke teman sebangku. Tapi dia sering nggak masuk, jadi aku sering bingung sendiri."
10.	Bagaimana pendapatmu tentang cara guru mengajar IPS?	RM 2: Hambatan Belajar Indikator: Hambatan Eksternal (Metode Guru Kurang Variatif)	"Kalau cuma dijelasin panjang kadang tetap nggak ngerti. Terus kalau cuma rangkum terus, jadi bosan."
11.	Apakah media belajar membantu kamu?	RM 2: Hambatan Belajar Indikator:	"Media di kelas juga terbatas. Jadi kalau materinya panjang, makin bingung."

		Hambatan Eksternal (Keterbatasan Media)	
12.	Bagaimana suasana kelasmu saat pembelajaran IPS?	RM 2: Hambatan Belajar Indikator: Hambatan Eksternal (Lingkungan Kelas Kurang Kondusif)	"Kurang kondusif mbak kalau siang, seharusnya IPS jadwalnya jangan siang bolong gini mbak soalnya ngantuk, aku duduk di tengah jadi banyak ke-distract. Bangku juga nggak dirolling, jadi kalau posisinya rame, ya susah."
13.	Apakah keluarga atau teman membantumu belajar IPS?	RM 2: Hambatan Belajar Indikator: Hambatan Eksternal (Kurangnya Dukungan)	"Temen sangat membantu mbak, soalnya saya tinggal dipondok, siapa lagi yang bantu kalau nggak temen."
14.	Apa yang kamu lakukan agar lebih tertarik belajar IPS?	RM 3: Upaya Mengatasi Hambatan Indikator: Mengatasi Kurangnya Minat Belajar	"Kuncinya suka sama materinya mbak, kalau materinya enak saya ya tertarik belajar."
15.	Bagaimana kamu menjaga fokus saat belajar IPS di kelas?	RM 3: Upaya Mengatasi Hambatan Indikator: Meningkatkan Konsentrasi Belajar	"Aku catet lagi dan tanya teman, kalau ngantuk banget aku cuci muka dulu."
16.	Bagaimana kamu menyesuaikan cara belajarmu dengan guru?	RM 3: Upaya Mengatasi Hambatan Indikator:	"Aku tanya temen, Kak. Terus kadang cari ringkasan dari internet biar lebih singkat."

		Menyesuaikan Gaya Belajar	
17.	Apa yang kamu lakukan saat merasa lelah atau tidak percaya diri?	RM 3: Upaya Mengatasi Hambatan Indikator: Mengendalikan Faktor Psikologis	"Aku catet lagi dan tanya teman."
18.	Apa yang kamu lakukan jika metode guru membosankan?	RM 3: Upaya Mengatasi Hambatan Indikator: Menghadapi Metode Guru	"Kalau metode terbatas ya cari sendiri materi dari HP."
19.	Apa yang kamu lakukan jika media belajar terbatas?	RM 3: Upaya Mengatasi Hambatan Indikator: Mengatasi Keterbatasan Media	"Saya sering pinjam catatan teman di pondok bu, soalnya bukunya terbatas."
20.	Bagaimana kamu membuat suasana belajar lebih nyaman?	RM 3: Upaya Mengatasi Hambatan Indikator: Menciptakan Lingkungan Kondusif	"Belajar bareng teman pondok di waktu senggang supaya lebih fokus."
21.	Bagaimana caramu mendapat dukungan keluarga dan teman?	RM 3: Upaya Mengatasi Hambatan Indikator: Mendapatkan Dukungan Sosial	"Saya banyak dibantu teman pondok, kalau keluarga biasanya lewat telepon."

Lampiran 6 Dokumentasi wawancara Siswa Non-Akademik

No	Nama Siswa	No	Prestasi
1.	NZ: Olahraga Tenis Meja 	2.	RN: Olahraga Futsal 
3.	AT: Olahraga Badminton 	4.	AB: Olahraga Badminton 
5.	FD: Olahraga Catur 	6.	AQ: Kesenian Nasyid 
7.	ZF: Kesenian Kaligrafi 	8.	SM: Keagamaan MTQ 

9.	AN: Keagamaan MTQ	10.	SF: Keorganisasian OSIS
			

Lampiran 7 Dokumentasi Kegiatan Belajar

No	Keterangan	No	Dokumentasi
1.	Observasi kelas IX-5	2.	Kegiatan pembelajaran di dalam kelas
			
3.	Sosialisasi motivasi dan hambatan siswa kelas IX-5 di dalam kelas.	4.	Foto bersama
			

Lampiran 8 Dokumentasi rekap nilai akhir Siswa Non-Akademik

No	Keterangan				
1.	Nilai Sumatif siswa kelas IX-5				
Template Nilai Sumatif					
Nama	SUM 1		Kelas/Mapel: IX.5/Ilmu Pengetahuan Sosial		
Materi	Menganalisa Perubahan Sosial, Budaya dan Ekonomi di Indonesia dan negara-negara Asia di dunia dan Memahami faktor-faktor penyebab perubahan sosial dan globalisasi di dunia.				
KKTP					
No	ID Siswa	NIS	Nsn	Nama	Nilai
1	VzJBSWwdHBXcnV1a0	230149	0114032912	AQILA SYAHIDAN AL HALWA	89
2	UkZGaGg3Ukxco05ybko	230146	0106915738	ABHISTA AZHAR ZAIDDAN	91
3	dTZVLzJyZ2ZnQ0ZTRz	230147	0096830543	AHMAD MINDRAJID RAMADHANI	90
4	ZjhSeEHNDdBL013SGa	230148	0102750305	ANNISA KHUMAI DATUZ ZAHRA	97
5	Snh5RFelTktWeH1Y1Z	230150	0112516949	ATHALIA PUTRI AZZAHRA	93
6	d05vOUclVmJzOEu0T2	230151	3102393676	AZHILLIA FAJAR YUANITA	91
7	coIRNXNvUFM4NDIUd	230152	0108161834	AZIZATUL ARIFAH	92
8	Q2ZKY11QLzhBQVhYd	230153	3119056081	DAFFA TAUFIQ MAULANA	94
9	SgFaTQvQmRV05VekE	230154	0103964979	DEVITA NUR CAHYANI	90
10	MUti1aU5BZGZURGSibY	230155	3100328931	ERHAN RAMADHANI	92
11	UkJNIF1ZFpmQ2FDVjB	230156	0106010837	GESANG RINAKIT DWI BHASKARA	91
12	auU4RDhrL1ErMUNlby9	230157	0119765543	HAIFA'UL KHULUD	93
13	VHFwZGF5S1hucVRkd0	230158	0102617802	IKFINA FAHMATUL ILMI	94
14	K2IhbVhY2xsmg3UEm	230159	3103024254	INDAH ALFI MA'UNA	91
15	OVowcFE4REYybUpVRa	230160	3119750852	JAVIER FAIZUL IBAADURRACHMAN	90
16	bUtuUuZeVdlbHY0dGh	230161	3106723121	M. KHOIRUN NIZAM	90
17	YXFWKzRQWGJwb1HhS	230162	0109105819	M. SANDY SAPUTRA PRATAMA	90
18	dU9MQIVvMTdDQ3IFcY	230163	0099102870	M. ADITYA PRATAMA	88
19	MjNoSXRUdm14SVaZU	230164	0101442501	M. RADIT IBRAHIM RAMADHAN	91
20	N2k0YXpkS0RUYYWw	230165	3106118121	MOHAMAD LUQMANUL HAKIM AL'AZIZI	97
21	ajBQWGMrcb0vd0Exbm	230166	3105347345	MUCHAMAD FAHMI IRSYADI	94
22	TT1RQk9mb1IjaVhDMIV	230167	3107464486	MUHAMMAD ALIF HAIBAH FAKHRUDDIN	91
23	dUryaHM4bHMycIM3N0	230168	3100855763	MUHAMMAD AZRIL NIZAM	92
24	OVovZGIZTHp5Tml4Yk	230169	3101316669	MUHAMMAD DHANI ADITYA	90
25	bTNiK1JNqmrFVFR4S	230170	0102013609	MUHAMMAD FADHIL ZULKARNAIN	94
26	NjdpR0IKWjbQeFkrS1E	230171	0111356365	MUHAMMAD JANUAR SYAHRUL MUBAROK	95
27	ZXpuNkrGZUhbGU5nb09	230172	0104379983	MUHAMMAD NUR JORDAN	90
28	bEkrb3pmYV4eDMSYV	230173	3112275362	MUHAMMAD ZAKY YUSRON FAUZI	90
29	akw4WDRzVZzWml4Z	230174	3107883133	NABILA RISTI	93
30	OC9IRDJyN1MxakFrQ3Z	230175	0118653272	NILNA IZZATUL KAMILA	90
31	egJNb1ZOdnRNT1k1Wj	230176	0111856203	RIRIN AMANDA	93
32	engvc2ITNoV6c1pfWUH	230177	0119856214	SALMAN ABDURROHMAN NAWANSYAH	93
33	ZjV0R2hVUWpRcFd0Z1	230178	3118549074	SYIFANA ISLAMA FAIRUS	90
34	UklyTGHMeUdWeVZhek	230179	3102073880	UMI NURJANAH	91
35	UjMwalfQ0fzURrL0Z	230180	0106774291	VALERENO RAKSYAKA ACHMAD	91
36	cGrwaVdKYm8xR2sEY2	230181	0104325232	ZIFARA SYIFA AULIA ASFI	93

Lampiran 9 Sertifikat Bebas Plagiasi

	KEMENTERIAN AGAMA
	UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
	FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
	UNIT PENGEMBANGAN PUBLIKASI ILMIAH
SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI	
NOMOR: 1002/UN.03.1/PP.00.9/04/2028	
diberikan kepada:	
Nama	: Sania Latifa Hanim
NIM	: 220102110055
Program Studi	: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Karya Tulis	: ANALISIS MOTIVASI DAN HAMBATAN BELAJAR SISWA JALUR PRESTASI NON-AKADEMIK DALAM PEMBELAJARAN IPS DI MTsN 1 BLITAR
Naskah Skripsi/ Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.	
	Malang, 29 April 2026 a.n. Dekan Ketua,  Wahyu Indah Mala Rohmana, M.Pd

Biodata Mahasiswa



Nama : Sania Latifa Hanim

NIM : 220102110055

Tempat, Tanggal Lahir : Blitar, 11 Oktober 2003

Fakultas/Jurusan : FITK/ Pendidikan IPS

Tahun Masuk : 2022

Alamat Rumah : Ds. Kawedusan RT.02 RW.04 Kec. Ponggok,
Kab.Blitar, 66153

No. HP : 082264488885

Alamat Email : Sanialatifah10@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

Tingkat	Tahun Masuk	Tahun Keluar	Tempat
TK	2009	2010	RA Aisyiyah
SD	2010	2016	SDIT Ibadurrahman
SMP	2016	2019	MTsN 1 Blitar
SMA	2019	2022	SMAN 1 Srengat
Perguruan Tinggi	2022	2026	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang